

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



**PENINGKATAN *BRAND IMAGE* KERAWANG  
MELALUI PENCIPTAAN DESAIN RAGAM HIAS KREATIF  
BERIDENTITAS KULTURAL BUDAYA GORONTALO  
UNTUK Mendukung Industri Kreatif**

**Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun**

**TIM PENELITI:  
HASDIANA, S.Pd, M.Sn (Peneliti Utama)  
NIDN 0021057803  
FENDI ADIATMONO, S.Sn, M.Sn (Anggota)  
NIDN 0018077205  
ULIN NAINI, S.Pd, M.Sn (Anggota)  
NIDN 0006058001**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
DESEMBER-2013**

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



**PENINGKATAN *BRAND IMAGE* KERAWANG  
MELALUI PENCIPTAAN DESAIN RAGAM HIAS KREATIF  
BERIDENTITAS KULTURAL BUDAYA GORONTALO  
UNTUK Mendukung INDUSTRI KREATIF**

**Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun**

**TIM PENELITI:**

**HASDIANA, S.Pd, M.Sn (Peneliti Utama)  
NIDN 0021057803**

**FENDI ADIATMONO, S.Sn, M.Sn (Anggota)  
NIDN 0018077205**

**ULIN NAINI, S.Pd, M.Sn (Anggota)  
NIDN 0006058001**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
DESEMBER-2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : Peningkatan Brand Image Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif

**Peneliti / Pelaksana**

Nama Lengkap : HASDIANA S.Pd., M.Sn  
NIDN : 0021057803  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Pendidikan Teknik Kriya  
Nomor HP : 082188661316  
Surel (e-mail) : diana\_8224@yahoo.co.id

**Anggota Peneliti (1)**

Nama Lengkap : FENDI ADIATMONO S.Sn, M.Sn  
NIDN : 0018077205  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

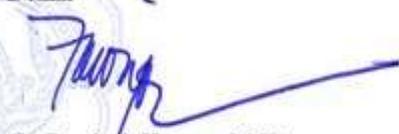
**Anggota Peneliti (2)**

Nama Lengkap : ULIN NAINI S.Pd., M.Sn  
NIDN : 0006058001  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 77.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp. 130.000.000,00

Mengetahui  
Dekan



(Ir. Rawiyah Husnan, M.T)  
NIP/NIK 196404271994032001

Gorontalo, 15 - 11 - 2013,  
Ketua Peneliti,



(HASDIANA S.Pd., M.Sn)  
NIP/NIK

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian



(Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si)  
NIP/NIK 196912091993032001

## RINGKASAN

Penelitian berjudul “Peningkatan *Brand Image* Kerawang melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo untuk Mendukung Industri Kreatif ” adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan potensi kerawang sebagai salah satu produk unggulan masyarakat Gorontalo agar dapat menjadi produk yang mempunyai ciri yang tidak dimiliki oleh daerah lain sehingga pasar tidak akan jenuh dengan produk lokal yang selama ini terkesan sangat monoton dalam penerapan desain motif atau desain ragam hias yang pada akhirnya dapat menjadi produk unggulan yang berprospek menjadi komoditas yang mampu mencerminkan ciri khas kelokalan Gorontalo, original, unik dan prospektif serta siap diproduksi secara luas dalam industri kreatif. Metode utama yang digunakan adalah metode eksperimen. Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap Perwujudan dan Evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penciptaan desain ragam hias kreatif untuk kerawang yang telah dilakukan pada penelitian tahap pertama dapat dilanjutkan pada penelitian tahap kedua. Selain itu dari penelitian ini juga terbukti bahwa desain ragam hias kerawang kreatif yang diterapkan pada busana merupakan desain ragam hias yang spesifik dan merupakan corak, tipe, model, macam, jenis rupa desain ragam hias yang menjadi ciri khusus karena dieksplorasi dari kebudayaan Gorontalo sehingga mengandung nilai filosofi yang jelas dan ditemukan keunikan yang mencerminkan kepribadian ataupun tradisi yang bersumber dari adat istiadat dan keberagaman masyarakat Gorontalo.

Tahap perwujudan dilakukan melalui tahapan-tahapan pengambilan ukuran, pembuatan pola dasar dengan menggunakan dua metode pola dasar yaitu metode praktis dan metode meyneke, lalu dilanjutkan dengan mengubah pola sesuai dengan desain, pembuatan pola kerawang, membuat rancangan bahan, menyiapkan bahan, *spreading, marking, cutting, bundling*, pembuatan kerawang, penjahitan dengan menggunakan mesin manual *low speed, finishing* dan penyempurnaan, kemudian diakhiri dengan fitting oleh model. penelitian tahap ke II ini berhasil mewujudkan pada karya nyata melalui proses kreatif dan menghasilkan 15 rancangan busana dengan desain ragam hias kerawang kreatif sehingga dapat dimanfaatkan secara nyata dengan perwujudan karya visual yang dikemas melalui *fashion show* dan akan dapat menjadi “juru bicara” untuk mempromosikan desain ragam hias kerawang tersebut dan pada akhirnya dapat meningkatkan *brand image* kerawang.

Kata Kunci: Kerawang, Busana, Desain Ragam Hias.

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmat, Petunjuk serta Hidayah-Nyalah sehingga penelitian dan laporan akhir penelitian yang berjudul " Peningkatan *Brand Image* Kerawang melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo untuk Mendukung Industri Kreatif " ini dapat diselesaikan.

Terselesainya penelitian ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kepada:

1. Dit. Litabmas Dikti melalui Lemlit UNG yang membiayai penelitian dengan No. Kontrak: 472/UN.47.D2/PL/2013, tanggal 13 Mei 2013.
2. Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang telah mengarahkan dan memfasilitasi kelancaran kegiatan penelitian ini.
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang telah memberi kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penelitian
5. Kepala Perpustakaan Daerah Gorontalo, atas kesempatan menggali data-data kepustakaan pada instansinya.
6. Ketua Jurusan Teknik Kriya bersama staf atas dukungannya.
7. Rekan-rekan di SMK, atas dukungannya membantu penyelesaian pembuatan produk penelitian ini.
8. Para pengrajin, atas kesediaanya diajak bekerjasama dalam penyelesaian produk ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu hingga terselesainya penelitian ini.

Disadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh Karena itu, masukan yang berupa kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Gorontalo, 3 desember 2013

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IKHTISAR.....	iii
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Kajian Tentang Kerawang.....	6
2.3 Studi Tentang Desain Ragam Hias (Motif) .....	8
2.4 Studi Tentang Budaya Gorontalo .....	9
BAB III. TUJUAN MANFAAT PENELITIAN .....	14
3.1 Tujuan .....	14
3.2 Signifikasi Penelitian .....	15
3.3 Manfaat Penelitian .....	16
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	17
4.1 Lokasi Penelitian .....	17
4.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	17
4.3 Prosedur Penelitian .....	17
A. Tahap Pertama .....	18
1. Eksplorasi.....	18
2. Perancangan.....	18
B. Tahap Kedua.....	19
1. Perwujudan.....	19
2. Evaluasi.....	19
4.4 Alur Kerja Penelitian .....	21
4.5 Alur Kerja Penelitian Tahap 2.....	22

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	23
5.1 Perwujudan .....	23
A. Mempersiapkan Bahan / Kain dan Alat .....	23
B. Menentukan Model dan Mengambil Ukuran .....	26
C. Memilih dan Memodifikasi Pola ( Pecah Pola ) .....	30
D. <i>Spreading, Marking, Cutting, Bundling</i> .....	87
E. Proses Penjahitan.....	89
G. <i>Finishing</i> dan penyempurnaan.....	91
H. Fitting.....	91
5.2 Evaluasi.....	107
 BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	 108
6.1 Kesimpulan.....	108
6.2 Rekomendasi.....	109
 DAFTAR PUSTAKA.....	 111
LAMPIRAN.....	114

## DAFTAR TABEL

Tabel	1.	Ukuran Model 1-5.....	27
Tabel	2.	Ukuran Model 6-10.....	28
Tabel	3.	Ukuran Model 11-15.....	29

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Banner Festival Karawo Gorontalo 2013 .....	1
Gambar 2.	Kain berhiasan Sulaman Kerawang .....	7
Gambar 3.	Skema Alur Kegiatan Penelitian Tahap I.....	18
Gambar 4.	Skema Alur Kegiatan Penelitian Tahap Kedua.....	22
Gambar 5.	Skema dan Desain Tenunan Anyaman Polos .....	24
Gambar 6.	Proporsi Tubuh Manusia .....	26
Gambar 7.	Pola Dasar Praktis Blus dan Lengan .....	30
Gambar 8.	Pola Dasar Praktis Rok .....	32
Gambar 9.	Pola Dasar Myeneke Blus dan Lengan ....	33
Gambar 10.	Pola Dasar Lengan Myeneke.....	34
Gambar 11.	Pola Dasar Rok Myeneke.....	35
Gambar 12.	Pola Blus Model 1.....	36
Gambar 13.	Pola Lengan Model 1.....	36
Gambar 14.	Pola Rok Model 1.....	37
Gambar 15.	Pola Rok Pendek Model 1.....	38
Gambar 16.	Pola Torso Model 1.....	38
Gambar 17.	Pola Draperi Model 1.....	39
Gambar 18.	Pola Atasan Model 2.....	40
Gambar 19.	Pola Lengan Model 2.....	41
Gambar 20.	Pola Kerah Model 2.....	41
Gambar 21.	Pola Rok Model 2.....	42
Gambar 22.	Pola Blus dan Kerah Model 3.....	43
Gambar 23.	Pola Lengan Model 3.....	44
Gambar 24.	Pola Rok Model 3.....	44
Gambar 25.	Pola Hiasan Rok Model 3.....	45
Gambar 26.	Pola Gaun dan Kerah Model 4.....	46
Gambar 27.	Pola Rok Model 4.....	47
Gambar 28.	Pola Lengan Model 4.....	48
Gambar 29.	Pola Gaun Model 5.....	48
Gambar 30.	Pola Sampiran dan Kerah Model 5.....	49
Gambar 31.	Pola Rok Model 5.....	50
Gambar 32.	Pola Atasan Model 6.....	50
Gambar 33.	Atasan dan Pola kerah Model 6.....	51
Gambar 34.	Pola Rok Model 6.....	52
Gambar 35.	Pola Atasan Model 7.....	53
Gambar 36.	Pola Kerah dan Rok Model 7.....	54
Gambar 37.	Pola Lengan Model 7.....	55

Gambar	38.	Pola Atasan Model 8.....	55
Gambar	39.	Pola Atasan Model 8.....	56
Gambar	40.	Pola Rok Model 8.....	56
Gambar	41.	Pola Rok Model 8.....	57
Gambar	42.	Pola Blazer Model 9.....	57
Gambar	43.	Pola Lengan Model 9.....	58
Gambar	44.	Pola Longtorso Model 9.....	58
Gambar	45.	Pola Rok Model 9.....	59
Gambar	46.	Pola Blus dan Lengan Model 10.....	60
Gambar	47.	Pola Rok Model 10.....	61
Gambar	48.	Pola Atasan Model 11.....	62
Gambar	49.	Pola Rok Model 11.....	63
Gambar	50.	Pola Atasan dan Kerah Model 12.....	64
Gambar	51.	Pola Lengan Model 12.....	65
Gambar	52.	Pola Rok Model 12.....	66
Gambar	53.	Pola Gaun Model 13.....	67
Gambar	54.	Pola Gaun Model 13.....	68
Gambar	55.	Pola Blus dan Lengan Model 14.....	69
Gambar	56.	Pola Rok Model 14.....	70
Gambar	57.	Pola Kerah Model 14.....	71
Gambar	58.	Pola Gaun Model 15.....	71
Gambar	59.	Pola Gaun model 15.....	72
Gambar	60.	Rancangan Bahan Model 1.....	73
Gambar	61.	Rancangan Bahan Model 2.....	73
Gambar	62.	Rancangan Bahan Model 3.....	74
Gambar	63.	Rancangan Bahan Model 4.....	74
Gambar	64.	Rancangan Bahan Model 5.....	75
Gambar	65.	Rancangan Bahan Model 6.....	75
Gambar	66.	Rancangan Bahan Model 7.....	76
Gambar	67.	Rancangan Bahan Model 8.....	76
Gambar	68.	Rancangan Bahan Model 9.....	77
Gambar	69.	Rancangan Bahan Mode 10.....	77
Gambar	70.	Rancangan Bahan Model 11.....	78
Gambar	71.	Rancangan Bahan Model 12.....	78
Gambar	72.	Rancangan Bahan Model 13.....	79
Gambar	73.	Rancangan Bahan Model 14.....	79
Gambar	74.	Rancangan Bahan Model 15.....	79
Gambar	75.	Pola Kerawang Kecubu I.....	80
Gambar	76.	Pola Kerawang Kecubu II.....	80
Gambar	77.	Pola Kerawang Tambi'o.....	81

Gambar 78.	Pola Kerawang Sunthi.....	81
Gambar 79.	Pola Kerawang Seruni.....	82
Gambar 80.	Pola Kerawang Naga.....	82
Gambar 81.	Pola Kerawang Pangge.....	83
Gambar 82.	Pola Kerawang Pu'ade.....	83
Gambar 83.	Pola Kerawang Pahangga.....	83
Gambar 84.	Pola Kerawang Dunggu Bitila.....	84
Gambar 85.	Pola Kerawang Bitila (Sukun).....	84
Gambar 86.	Pola Kerawang Belibis I.....	85
Gambar 87.	Pola Kerawang Belibis II.....	85
Gambar 88.	Pola Kerawang Teratai I.....	86
Gambar 89.	Pola Kerawang Teratai II.....	86
Gambar 90.	Proses spreading.....	87
Gambar 91.	Proses Marking.....	88
Gambar 92.	Proses Cutting.....	88
Gambar 93.	Proses Bundling.....	89
Gambar 94.	Proses penjahitan dengan menggunakan mesin low speed.....	90
Gambar 95.	Proses Kerawang.....	90
Gambar 96.	Proses Fitting.....	91
Gambar 97.	Rancangan 1.....	92
Gambar 98.	Rancangan 2.....	93
Gambar 99.	Rancangan 3.....	94
Gambar 100.	Rancangan 4.....	95
Gambar 101.	Rancangan 5.....	96
Gambar 102.	Rancangan 6.....	97
Gambar 103.	Rancangan 7.....	98
Gambar 104.	Rancangan 8.....	99
Gambar 105.	Rancangan 9.....	100
Gambar 106.	Rancangan 10.....	101
Gambar 107.	Rancangan 11.....	102
Gambar 108.	Rancangan 12.....	103
Gambar 109.	Rancangan 13.....	104
Gambar 110.	Rancangan 14.....	105
Gambar 111.	Rancangan 15.....	106

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Desain Kelengkapan Publikasi.....	114
Lampiran	Biodata Ketua dan anggota Peneliti.....	120
Lampiran	Bukti Pendaftaran Hak Cipta.....	131
Lampiran	Draf Jurnal.....	135

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut Asisten Pemberdayaan Masyarakat Setdaprov, Nurlan Darise, Festival Karawo ini bertujuan untuk mempromosikan sulaman karawo yang merupakan kerajinan masyarakat Gorontalo. Festival Karawo yang akan mengambil tema “Karawo untuk Indonesia dan Dunia” itu sudah sangat jelas bahwa target utama Pemprov dan BI Gorontalo, yakni untuk mengenalkan sulaman karawo tidak hanya di daerah, melainkan di tingkat regional, nasional bahkan internasional,” kata Nurlan pada Rapat Pemantapan Festival Karawo di ruang Dulohupa, Selasa (8/10). (www.infopublik.org)



Gambar 1. Banner Festival Karawo Gorontalo 2013  
(Sumber Foto: Al Reza Published)

Pada tanggal 27 November 2013, Pemerintah Provinsi Gorontalo bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) Gorontalo menggelar perhelatan akbar yang sudah merupakan acara tahunan di Gorontalo yaitu festival karawo 2013 dengan mengusung tema “Karawo untuk Indonesia dan Dunia”, acara ini digelar sejak tahun 2011 dan bertujuan untuk membumikan karawo sebagai kerajinan khas Gorontalo yang menjadi target utama pengembangan kerajinan khas daerah di gorontalo saat ini.

Kain-kain tradisional yang dihasilkan oleh berbagai daerah di Indonesia bukan hanya kain tenun ikat dan kain batik saja. Kain lainnya yang dihasilkan

oleh salah satu daerah di Sulawesi, tepatnya di Gorontalo adalah kain karawo atau yang biasa dikenal dengan kerawang.

Kerajinan kerawang merupakan komoditas non migas khas Daerah Gorontalo yang sangat berpotensi untuk di kembangkan. Berbagai jenis barang yang telah dihasilkan oleh pengrajin adalah barang-barang *souvenir* berupa bahan stelan, kemeja, gaun wanita, kebaya stelan, bahn untuk lenan rumah tangga al. taplak meja, alas tempat tidur, bantal kursi, asesories untuk pria dan wanita al. Dasi, kipas dll. Barang-barang tersebut digemari oleh pendatang yang berkunjung ke Gorontalo.

Sebagai negeri yang multi-kultur praktis Indonesia punya begitu banyak kain adati yang berasal dari setiap kultur yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Setiap daerah punya keunikan kain adational tersendiri karena berasal dari kultur budaya masing-masing daerah asalnya. Kekayaan itulah yang tidak dimiliki negara lain.

"Indonesia punya peluang besar dalam industri kreatif. Pertama karena punya *culture sebagai resource*. Sumber kita adalah keunikan banyak yang bisa digali. Peluang kedua agro sebagai resource," ujar Richard Mengko, staf ahli Menteri Riset dan Teknologi dalam pembukaan Digital Studio Fair 2008 di Plaza EX, Jakarta, Jumat (25/4). Menurut Richard, volume industri kreatif di Indonesia saja sudah mencapai sekitar Rp 80 triliun setahun. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Kultural berdasarkan akar kata *Culture* (bahasa inggris) yang berarti kesopanan, kebudayaan. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003:159), yang terjadi karena adanya responsibilitas terhadap dinamika kehidupan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia sehingga dengan kebudayaannya itu manusia mampu menciptakan peralatan dan perlengkapan hidup yang berfungsi untuk memuaskan naluri hasrat manusia akan berbagai kebutuhannya. Maka tidak mengherankan jika Indonesia sebagai Negara kepulauan mempunyai banyak jenis ragam kebudayaan yang menjadi identitas tiap-tiap daerah. Kain Nusantara dipandang bernilai tinggi karena proses

pengerjaan secara manual yang rumit serta sebagian besar mempunyai motif yang filosofis.

Begitupun pada kerawang sebagai kain hasil kerajinan masyarakat Gorontalo, Secara keseluruhan teknik pembuatan sulaman kerawang, mulai dari pembuatan motif, pelubangan sampai penyulaman masih dilakukan secara manual. Pada awalnya hasil sulaman kerawang hanya dalam bentuk kecil dan sederhana dengan corak yang sewarna. Namun seiring dengan perkembangan zaman, mendorong para pengrajin usaha kerawang untuk menghasilkan hasil sulaman kain kerawang sebagai bahan pakaian siap jahit khususnya untuk busana perempuan dengan berbagai variasi bahan tekstil.

Berbagai inovasi kreatif juga terus berkembang, dimana hasil sulaman kerawang juga telah ditemui dalam bentuk yang lebih siap pakai, namun motif-motif kerawang yang ada sekarang masih merupakan corak, tipe, model, macam, jenis rupa yang masih berhubungan dengan motif atau ragam hias yang menjadi ciri umum motif yang ada di seluruh Indonesia, sehingga tidak ditemukan keunikan yang mencerminkan kepribadian ataupun tradisi yang bersumber dari adat istiadat dan keberagaman masyarakat Gorontalo itu sendiri.

Sulaman kerawang merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan penelitian Bank Indonesia mengenai *baseline economic survei* (BLS) pada tahun 2006, teridentifikasi sulaman kerawang sebagai salah satu komoditas unggulan provinsi Gorontalo. Penelitian lanjutan mengenai Identifikasi Potensi dan Profil Klaster Komoditas Unggulan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 yang lalu juga menunjukkan bahwa sulaman kerawang sebagai salah satu komoditas yang potensial dikembangkan.

Kerawang adalah kerajinan yang dibuat bukan untuk produk massal atau hasil konveksi, sehingga mempunyai ciri dan keunikan karena dibuat secara khusus dengan lebih memperhatikan secara detail komposisi, ragam hias dan pola hias yang digunakan. Juga adanya keseimbangan dan keselarasan motif

dan bahan dengan lebih memperhatikan warna, bentuk dan ukuran sehingga kerawang termasuk dalam golongan *high fashion*.

Dengan selesainya penelitian pada tahap pertama yang telah berhasil menemukan desain ragam hias kreatif khas Gorontalo maka telah tersedia desain ragam hias kreatif yang menjadi “juru bicara” dalam memberikan solusi cara melestarikan dan megembangkan seni budaya lokal yang diterapkan pada pembuatan sulaman kerawang maka kerawang akan mempunyai nilai tambah karena memiliki ciri khas, sehingga dapat meningkatkan *brand image* dan nilai jualnya dipasaran, sehingga secara tidak langsung dapat menjadi pendukung program pemerintah Gorontalo yang sedang berusaha untuk lebih mempopulerkan kerawang melalui event tahunan yang pada tahun ini mengusung tema “Karawo untuk Indonesia dan Dunia”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Secara umum permasalahan yang dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini adalah "Bagaimana tahapan penerapan desain ragam hias kreatif yang mengandung nilai-nilai ke”lokal”an serta keunikan pada pembuatan sulaman kerawang". Secara rinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara merengga pola kerawang ke dalam ukuran sebenarnya sesuai dengan ukuran busana pada model.
2. Ukuran-ukuran apa sajakah yang diperlukan untuk mewujudkan pola busana yang akan menjadi media untuk memamerkan hasil sulaman kerawang.
3. Bagaimana cara pembuatan sulaman kerawang dan pembuatan busana kemudian bagaimana penerapan kerawang pada rancangan busana dengan menerapkan desain ragam hias kreatif dan seperti apa pecah pola rancangan baju sesuai dengan rancangan busana.
4. Bagaimana memvisualisasikan *fashion show* dari rancangan yang berhasil dibuat ke dalam karya nyata, yakni Desain rancangan busana menggunakan bahan yang telah dikerawang dengan desain ragam hias kreatif.

Dari keempat permasalahan yang terumuskan di atas itu, permasalahan berhasil dipecahkan melalui penelitian **Tahap II** ini, yakni berhasil dilakukan perenggaan pola kerawang sesuai dengan pola dasar motif desain ragam hias kreatif khas Gorontalo yang telah dihasilkan pada penelitian tahap I, Sementara permasalahan ke dua berhasil diidentifikasi ukuran-ukuran yang diperlukan untuk pembuatan baju dan kemudian diadakan pemilihan model serta diadakan pengukuran model, permasalahan ketiga dan keempat yang menyangkut pembuatan sulaman kerawang dengan menerapkan desain ragam hias kreatif secara nyata, dan perwujudan *fashion show* desain rancangan busana, direncanakan akan dilakukan pada penelitian **tahap II** tahun ke-2.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian tentang kerawang pernah dilakukan oleh Roy Hasiru tahun 2007, berjudul "Pengembangan Klaster Komoditas Unggulan Gorontalo". Dari penelitian yang dilakukan atas prakarsa dari Bank Indonesia maka teridentifikasi empat jenis komoditas yang dapat dikembangkan menjadi klaster di Provinsi Gorontalo. Salah satunya adalah komoditas unggulan kerawang di Kota Gorontalo. Hasil analisis dikemukakan bahwa klaster kerawang memiliki keunggulan faktor-faktor strategis internal yaitu kekuatan yang paling menonjol adalah jumlah tenaga kerja dengan skor (0,40); kemudian berturut-turut diikuti oleh ketersediaan bahan baku (0,28); ketersediaan sarana dan prasarana (0,14); adanya local champion (0,09). Sedangkan kelemahan yang paling menonjol adalah ketersediaan modal (0,24); kemudian diikuti berturut-turut oleh kapasitas SDM (0,10); teknologi produksi (0,07); dan diversifikasi produk (0,05).

Penelitian berikutnya adalah penelitian tentang peningkatan *brand image* kerawang melalui penciptaan desain ragam hias kreatif beridentitas kultural budaya gorontalo untuk mendukung industry kreatif, tahap I, yang telah menghasilkan 15 buah desain ragam hias kreatif khas Gorontalo.

#### **2.2 Kajian Tentang Kerawang**

Kerawang adalah sebuah produk kerajinan tradisional yang sejak turun-temurun telah diwariskan menjadi sebuah keahlian kaum perempuan Gorontalo. Kerajinan kerawang mulai dikenal sejak abad ke 17 tepatnya tahun 1713 di wilayah Ayula. Nama sulaman kerawang berasal dari kata "*Mokarawo*" yang berarti "mengiris atau melubangi". Penamaan ini sesuai dengan teknik pembuatan sulaman kerawang, dimana serat benang pada kain sebagai media sulaman akan diiris atau dilubangi dengan cara mencabut serat benang pada bidang tertentu di media kain yang akan digunakan. Proses pengirisan dan pencabutan benang

tersebut disesuaikan dengan besaran bentuk atau motif yang diinginkan. Setelah proses pencabutan benang pada kain, proses sulaman dilakukan dengan mengikuti motif yang telah ditentukan.



Gambar 2. Kain berhiaskan Sulaman Kerawang  
(foto. Ulin Naini)

Secara keseluruhan teknik pembuatan sulaman kerawang, mulai dari pembuatan motif, pelubangan sampai penyulaman masih dilakukan secara manual. Pada awalnya hasil sulaman kerawang hanya dalam bentuk kecil dan sederhana dengan corak yang sewarna. Namun seiring dengan perkembangan zaman, mendorong para pengrajin usaha kerawang untuk menghasilkan hasil sulaman kain kerawang sebagai bahan pakaian siap jahit khususnya untuk busana perempuan dengan berbagai variasi bahan tekstil. Berbagai inovasi kreatif juga terus berkembang, dimana hasil sulaman kerawang juga telah ditemui dalam bentuk yang lebih siap pakai seperti kipas, tas tangan, dompet, busana muslim dan muslimah, mukena, kemeja, songkok, sandal, jas, sajadah, sprei, dan sarung bantal bahkan kaos dengan bahan baku yang lebih bervariasi serta motif sulaman yang lebih berwarna. Berbagai kreatifitas dan inovasi baru yang terus tumbuh tersebut, mendorong makin dikenalnya hasil sulaman kerawang sampai ke tingkat nasional serta makin banyaknya permintaan dari berbagai kalangan khususnya para pendatang yang berkunjung ke Gorontalo.

Bahan baku sulaman kerawang adalah kain, biasanya jenis *oxford* (untuk sprei dan taplak), *belini* (untuk jas dan safari) dan *sifon* (untuk baju perempuan).

Jenis kain lainnya yang biasa digunakan adalah *santana*, katun duyung, *friendship*, *accura*, *claudy*, *tetron*, dan *ero*. Saat ini, kain sutra sudah digunakan sebagai bahan baku untuk menghasilkan sulaman dengan kualitas yang terbaik. Sebagai bahan pendukung digunakan benang, alas, motif, gabus, dan gagang kipas. Alat yang digunakan oleh pengrajin antara lain; jarum, silet, *pamedangan* (alat untuk menarik kain yang akan disulam), gunting dan mesin jahit.

### **2.3 Studi Tentang Desain Ragam Hias (Motif)**

Pada dasarnya mendisain adalah menyusun, menata atau memadukan unsur-unsurnya sehingga menghasilkan suatu bentuk seni. Paduan adalah susunan atau tatanan yang serasi, seimbang dan selaras (harmonis). Keserasian untuk seni kriya berkaitan dengan kecocokan terapannya.

Desain sifatnya pribadi dan tiada duanya, walaupun ada dua buah disain yang dibuat oleh seseorang maka tidak akan terdapat dua desain kembar. Perbedaan tersebut disebabkan karena tiap orang memiliki selera atau rasa estetik yang berlain-lainan. Berdasarkan pertimbangan bahwa desain bersifat tunggal, maka sifatnya pribadi, asli, sehingga lewat disain dapat ditentukan gaya suatu disaun produk sebab gaya seni adalah sifat khusus suatu karya seni.

Uraian tentang gaya akan mempermudah pengertian tentang corak. Apabila gaya menunjukkan pribadi, karakter, watak seniman yang terbentuk dalam lingkungan hidup mereka masing-masing, maka corak seni rupa menunjukkan ciri-ciri umum yang terdapat pada hasil karyanya, dan seni rupa sebagai tanda semangat kolektif masyarakat daerahnya.

Corak, tipe, model, macam, jenis seni rupa sering berhubungan dengan motif atau ragam hias yang menjadi ciri umum karya seni rupa setempat.

Terdapat empat macam motif, yaitu:

1. Motif flora atau tumbuh-tumbuhan, artinya tumbuh-tumbuhan sebagai modelnya kemudian distilir (digubah atau digayakan) sedemikian rupa sehingga memperindah hasil karyanya.

2. Motif fauna atau manusia/binatang, artinya manusia/binatang sebagai modelnya distilir (digubah atau digayakan) sedemikian rupa sehingga memperindah hasil karyanya.
3. Motif geometris atau bersifat ilmu ukur, artinya unsur-unsur motif itu terdiri dari garis-garis dan bidang-bidang, baik garis lurus dan lengkung, patah dan bidang lengkung atau bidang datar.
4. Motif alam yang unsur-unsurnya diambil dari alam, misalnya awan, karang, batu cadas dan lain-lain.

Untuk memperoleh gaya dan corak tertentu biasanya dilakukan dengan distorsi, stilasi atau deformasi.

#### **2.4 Studi Tentang Budaya Gorontalo**

Kebudayaan terjadi karena adanya responsibilitas terhadap dinamika kehidupan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Tuntutan ini merupakan stimulan untuk berbuat sesuatu sebagai konsekuensi sikap urgensi dari kebutuhan komunitasnya. Lama-kelamaan muncullah suatu pola baru dalam masyarakat dan kemudian menjadi embrio kebudayaan.

Akibat dari perbuatan manusia, akan terjadi interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan-Nya. Interaksi ini akan terjadi terus menerus selama hidup dalam suatu komunitas, di mana dan kapan saja akan terjadi hubungan timbal balik.

Kebudayaan merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama, dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Kebudayaan juga tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan. (Sujarwa, 1999: 30)

Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Kebudayaan dapat dicapai dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan gejalanya, menurut Honigmann kebudayaan dapat berwujud; *ideas, activities*, dan *artifact*. (Sujarwa, 1999: 31)

Kebudayaan memiliki pengertian luas. Banyak dijumpai dalam beberapa literatur yang membicarakan definisi tentang kebudayaan yang rumusnya berbeda tetapi mengandung pengertian yang sama. Mengutip pendapat Selo Soemardjan, menyatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh sesuatu masyarakat berisikan semua hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat yang penggunaannya tunduk pada karsa masyarakat. (Selo Soemardjan, 1991: 807)

Sebagaimana bangsa lain di dunia, Indonesia dikenal dengan aneka ragam budayanya. Keragaman budaya yang luar biasa banyaknya adalah sebagian dari kekayaan bangsa kita, yang kemudian menjadi identitas bangsa yang terangkum dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini menjadi representasi dari begitu banyaknya suku bangsa dan etnis bahkan sub etnis yang ada di Nusantara ini. Setiap daerah memiliki karakter sendiri-sendiri sebagai ciri khasnya. (Dangkua, 2000: 1)

Provinsi Gorontalo sebagai provinsi ke-32 di wilayah RI dengan ibu kota Gorontalo dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Gorontalo yang disetujui dan disahkan oleh DPR RI pada tanggal 5 Desember 2000. ([www.gorontalo.netfims.com](http://www.gorontalo.netfims.com))

Menurut van Vollenhoven, berdasarkan kriteria kultur dan geografi, Gorontalo merupakan salah satu dari 19 daerah hukum adat yang terdapat pada masyarakat pribumi Indonesia. (Amri dalam Masinambow, 1997: 142)

Kegiatan adat yang dilandasi oleh rasa persatuan dan persaudaraan masih berlangsung sampai sekarang. Adat istiadat ini, juga masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adatnya. Upacara adat itu sendiri terdiri dari berbagai jenis dan fungsi, yang keseluruhannya terkait dengan kehidupan, agama, pemerintahan dan kemasyarakatan.

Menurut Abdussamad, terdapat empat jenis upacara adat yang sering dilaksanakan dengan upacara kebesaran (*pohutu*) yaitu: Upacara adat penyambutan tamu, penobatan, pernikahan, dan pemakaman. (Abdussamad, 1985: 2)

Dibandingkan dengan upacara-upacara lainnya, pelaksanaan upacara yang paling sering dilakukan adalah upacara pernikahan. Hal ini disebabkan karena upacara pernikahan dapat berlangsung melalui perencanaan manusia, sedangkan upacara lainnya dilaksanakan karena suatu keadaan tertentu, contohnya upacara kematian.

Pernikahan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk mencapai suatu kehidupan keluarga yang sejahtera, tidak luput dari unsur-unsur sosio-religi yang turut mempengaruhinya dimana unsur-unsur agama, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu masyarakat. (Ticoalu, dkk, 1984: 1)

Mengingat pentingnya upacara pernikahan tersebut, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka sudah selayaknya apabila upacara tersebut diselenggarakan secara khusus, dan khidmat. Dalam peristiwa itu biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda-benda maupun tingkah laku yang tidak dijumpai dalam aktivitas sehari-hari dan mempunyai kaitan makna serta pengertian khusus pula. Namun semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terlindung dari segala tantangan, gangguan dan malapetaka.

Upacara adat pengantin tidak sekedar menarik perhatian, tetapi juga dapat menciptakan suasana sakral dan khidmat, sehingga pelaksanaannya tidak hanya meriah dan mewah, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai ungkapan pesan-pesan hidup yang ingin disampaikan. Apabila upacara pengantin di berbagai daerah tampak mewah dan meriah, itupun tidak lepas juga dari tujuan utama penyelenggaraannya yaitu, setelah dapat menarik perhatian dari semua yang hadir selanjutnya diharapkan adanya pengakuan sosial secara sah sebagai suami isteri.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial itu merupakan suatu hal yang penting, sehingga memerlukan suatu usaha agar tujuan tersebut dapat tercapai sebaik-baiknya. Salah satu usaha tersebut misalnya dengan cara merias pengantin seistimewa mungkin serta menyelenggarakan upacara dan pesta

pernikahan yang sangat meriah dengan biaya yang mahal. Ini merupakan representasi dari rasa gembira seluruh keluarga atas berlangsungnya peristiwa hidup yang amat penting, yang sekaligus menjadi bukti keberlanjutan tradisi masyarakatnya. Karena itu mengerjakannya harus dengan kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim dipergunakan.

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam busana, tata rias pengantin dan lain-lain perlengkapan upacara pernikahan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Dalam perjalanan sejarahnya, semua kebudayaan masyarakat mengalami proses perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi, sehingga dapat menimbulkan keragaman budaya dengan kekhususan masing-masing. Unsur-unsur budaya yang berlaku dan berkembang, berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan dan perlu dilestarikan.

Salah satu unsur hasil kebudayaan nasional dapat di lihat pada upacara adat pengantin tradisional, dengan komponen upacara adat yang sangat menentukan adalah busana adat yang dikenakan pada saat upacara yang disesuaikan dengan upacara yang dimaksud tersebut. Setiap propinsi yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan daerah Gorontalo, Model, motif (ragam hias), warna, tata cara pemakaian, dan lain-lain, pada busana pengantin tradisional mempunyai ketentuan masing-masing yang berkaitan dengan adat istiadat dan lingkungan.

Manusia pada awalnya hanya memerlukan kebutuhan yang mendasar (*biological needs*) kemudian berkembang menjadi semakin kompleks dan beragam. Hal ini terutama terlihat pada kebutuhan budaya (*cultural needs*), yaitu antara lain penutup tubuh atau pakaian (Rahayu, 2000: 98). Cara manusia memenuhi kebutuhan tersebut sangatlah beragam sesuai dengan perbedaan manusia dan lingkungan tempat tinggal. Demikian pula dengan masyarakat Gorontalo yang meskipun mempunyai asal-usul kebudayaan yang hampir serupa

dengan daerah lain di Nusantara, diantaranya Bolaang Mongondow dan Moutong (Sulteng), namun perbedaan keragaman geografi berupa kepulauan, menimbulkan pengaruh yang besar pula terhadap masyarakatnya.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan**

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mewujudkan hasil identifikasi berbagai potensi seni budaya lokal Gorontalo yang berguna sebagai sumber-sumber ide dalam penciptaan desain ragam hias kreatif yang unik, spesifik, dan prospektif yang diaplikasikan dalam pembuatan kerajinan sulaman kerawang.
2. Menciptakan atau merancang berbagai jenis desain ragam hias kreatif, dengan memanfaatkan potensi kekayaan seni budaya tradisional Gorontalo sebagai sumber ide. Keberhasilan tujuan ini juga akan berpengaruh terhadap kelestarian dan kecintaan terhadap seni budaya lokal tradisional Gorontalo, karena kebermanfaatannya sebagai sumber ide kreatif dalam penciptaan karya seni kriya yang hasilnya akan dipublikasikan secara luas.
3. Mewujudkan atau memvisualisasikan desain ke dalam karya nyata, yakni sulaman kerawang yang mempunyai keunikan dan ciri-ciri lokal Gorontalo yang akan divisualisasikan dalam beberapa rancangan busana. Dengan berhasilnya tujuan ini maka akan mampu meningkatkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan secara maksimal budaya lokal agar dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan produksi kerajinan kerawang khas Gorontalo dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan di sisi lain dapat membuka peluang kerja.
4. Dengan adanya penciptaan karya ini diharapkan dapat semakin memicu munculnya karya-karya baru dan semakin memotivasi munculnya kreasi baru dalam penciptaan desain ragam hias yang kreatif, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan aset seni, budaya, dan kesejahteraan masyarakat Gorontalo.

### 3.2 Signifikasi Penelitian

Di masa lalu, teknik pengerjaan sulaman kerawang pernah dimanfaatkan dalam kegiatan adat, seperti diungkapkan Domili Burhanudin (1996/1997:12 dalam Wayan 2009), pada awalnya sulaman kerawang merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adat pemingitan seorang gadis, yaitu memberikan kesibukan pada seorang wanita yang belum menikah sehingga mereka terhindar dari pergaulan negatif di luar rumah. Karena itu, meskipun sulaman kerawang telah mendapat hak paten bernomor: ID 0012784 yang dikeluarkan oleh Menteri Hukum dan HAM RI, Direktorat Jenderal Hak kekayaan intelektual, tertanggal 20 Januari 2006. (Dokumen Disperindag, 2006), tetapi untuk desain ragam hiasnya masih menggunakan desain ragam hias yang tidak mengandung nilai-nilai filosofi tertentu sehingga dirasa perlu dimanfaatkan momen ini untuk menciptakan desain ragam hias yang khas dan filosofis sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan penelitian Bank Indonesia mengenai *baseline economic survei* (BLS) pada tahun 2006, teridentifikasi sulaman kerawang sebagai salah satu komoditas unggulan provinsi Gorontalo. Penelitian lanjutan mengenai Identifikasi Potensi dan Profil Kluster Komoditas Unggulan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 yang lalu juga menunjukkan bahwa sulaman kerawang sebagai salah satu komoditas yang potensial dikembangkan.

Kerawang adalah kerajinan yang dibuat bukan untuk produk massal atau hasil konveksi, sehingga mempunyai ciri dan keunikan karena dibuat secara khusus dengan lebih memperhatikan secara detail komposisi, ragam hias dan pola hias yang digunakan. Juga adanya keseimbangan dan keselarasan motif dan bahan dengan lebih memperhatikan warna, bentuk dan ukuran sehingga kerawang termasuk dalam golongan *high fashion*, ditambah lagi apabila kerawang digarap dengan sentuhan kreatif, yaitu mengeksplorasi budaya Gorontalo menjadi berbagai macam desain ragam hias yang mengandung nilai-nilai ke"lokal"an serta keunikan dan diterapkan pada pembuatan sulaman kerawang maka kerawang akan mempunyai nilai tambah

karena memiliki ciri khas, sehingga dapat meningkatkan *brand image* dan nilai jualnya dipasaran.

### **3.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menciptakan desain ragam hias kreatif atau motif-motif yang mengandung kekhasan Gorontalo dan mempunyai nilai filosofis untuk memberikan alternatif desain ragam hias kreatif yang berdasar pada budaya lokal dan bernunsa etnik Gorontalo kepada pengrajin agar dapat diaplikasikan dalam pembuatan kerajinan kerawang dapat diproduksi dan dipasarkan secara luas.
2. Sebagai salah satu cara meningkatkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan secara maksimal budaya lokal agar dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan produksi kerajinan khas Gorontalo dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan di sisi lain dapat membuka peluang kerja.
3. Dengan adanya penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan bahan ajar mata kuliah pada jurusan Teknik Kriya, khususnya mata kuliah ornamen, desain produk, seni kerajinan, kriya tekstil dan mata kuliah apresiasi seni.
4. Memicu munculnya karya-karya baru dan semakin memotivasi munculnya kreasi baru dalam penciptaan desain ragam hias yang kreatif, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan aset seni, budaya, dan kesejahteraan masyarakat Gorontalo.
5. sebagai upaya nyata untuk meningkatkan *brand image* kerawang dengan cara menciptakan desain ragam hias kreatif atau motif-motif yang mengandung ke"khas"an Gorontalo diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif upaya untuk menambah peningkatan volume penjualan kerawang.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Data-data yang diperlukan adalah data tentang seni budaya tradisional Gorontalo yang berpotensi sebagai sumber ide, data tentang kondisi kerajinan kerawang di Gorontalo, dan data tentang potensi prospektif kerajinan kerawang. Data-data tersebut diolah dan dijadikan dasar dalam melakukan eksperimen di laboratorium atau studio guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Data yang diperlukan itu dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

#### **4.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di laboratorium teknik kriya Fakultas teknik, Universitas Negeri Gorontalo, dan bengkel kerja pribadi peneliti, Jl. Pangeran Hidayat I, Perum Surya Graha Permai Blok D No. 2, Kel. Liluwo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo. Sementara itu, kegiatan pembuatan busana dan kerajinan kerawang Gorontalo beberapa lokasi di Gorontalo. Pertimbangannya adalah kerawang dan busana yang akan dibuat sejumlah 15, jadi tidak dikerjakan oleh hanya satu atau dua orang saja.

#### **4.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* sampling, dengan pertimbangan dan kriteria berdasarkan jenis sumber data tentang bahan dan pengrajin kerawang yang ada di Gorontalo.

#### **4.3 Prosedur Penelitian**

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yang dibagi dengan empat langkah, yakni eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan evaluasi (Gustami, 2004). Keempat tahapan tersebut dijabarkan berikut.

## **A. Tahap Pertama (Tahun I)**

### **1. Eksplorasi.**

Aktivitas pada langkah ini adalah penjelajahan menggali sumber-sumber ide yang dilakukan melalui, (1) penggalian informasi dan melakukan studi pustaka melalui buku, majalah, Koran, dokumen, dan teks-teks sastra yang berkaitan dengan seni budaya Gorontalo, (2) pengamatan lapangan yakni menelusuri sumber-sumber visual yang berupa peristiwa, artefak dan peninggalan seni budaya tradisional Gorontalo, (3) perenungan yakni pengembaraan jiwa secara imajinatif untuk mengolah informasi atau data yang diperoleh dari hasil penggalian informasi, studi pustaka, dan pengamatan sumber-sumber visual. Pada tahap ini pula akan ditelusuri dan diidentifikasi berbagai jenis desain motif ragam hias yang sudah ada sebagai bahan perbandingan.

Targetnya adalah ditemukan paling kurang 15 (lima belas) tema atau ide desain ragam hias kreatif tentang yang berciri khas Gorontalo, unik, dan kompetitif, baik menyangkut nilai estetik, aspek filosofis, maupun prospek pemasarannya. Temuan pada tahap ini akan dideskripsikan secara verbal dan selanjutnya dijadikan dasar dalam pembuatan desain.

### **2. Perancangan**

Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah menuangkan ide-ide hasil temuan yang bersifat deskripsi verbal ke dalam bentuk visual, berupa sketsa-sketsa alternatif. Dari sejumlah desain sketsa yang berhasil dibuat kemudian ditentukan beberapa yang terbaik sebagai rancangan terpilih, untuk kemudian diwujudkan ke dalam desain proyeksi atau gambar kerja dan gambar perspektif. Beberapa aspek yang dipertimbangkan pada saat perancangan antara lain: aspek bahan dan peralatan, proses, variasi bentuk dan ukuran, unsur estetik, nilai filosofis atau makna, aspek ergonomi, dan prospek pasar.

Target atau indikator keberhasilan dari tahap ini adalah terciptanya paling sedikit 15 (lima belas) desain ragam hias kreatif dalam bentuk gambar kerja dan gambar perspektif, yang sesuai dengan ide dan siap diwujudkan menjadi karya

yang akan diaplikasikan dalam pembuatan kerawang.

Dari keempat tahapan yang telah direncanakan, tahap pertama dan tahap ke dua telah dilaksanakan pada penelitian ini pada tahun 2012, yaitu penelitian strategis nasional tahap pertama sedangkan tahap ke tiga dan tahap ke empat akan dilaksanakan pada penelitian tahap dua ini.

## **Tahap Kedua (Tahun II)**

### **1. Tahap Perwujudan**

Aktivitas pada tahap ini adalah mewujudkan desain (gambar kerja) ke dalam bentuk rancangan busana yang telah di kerawang dengan desain ragam hias kreatif. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (a) Persiapan alat dan bahan; (b) Penggambaran yang menyangkut pekerjaan meletakkan pola kertas tertentu diatas kain untuk penggambaran langsung dengan pensil. (c) Pemotongan yaitu kainnya dipotong menurut ukuran yang telah ditentukan, diperiksa, lalu dipilih dan disusun agar dapat dilanjutkan keproses selanjutnya; (d) penyusunan yaitu bagian-bagian dan lapisan dalam yang telah dipotong disusun menurut ukuran masing-masing; (e) Proses penjahitan; (f) penyempurnaan dan finishing bermanfaat untuk memperkuat karakter dan keindahan karya; (g) penyajian karya dalam acara pagelaran/*fashion show*. Target atau indikator keberhasilan pada tahap ini adalah terwujudnya paling sedikit 15 (lima belas) rancangan busana sesuai dengan ide dan rancangan atau desain yang telah dibuat dan akan diperagakan melalui sebuah acara *fashion show*.

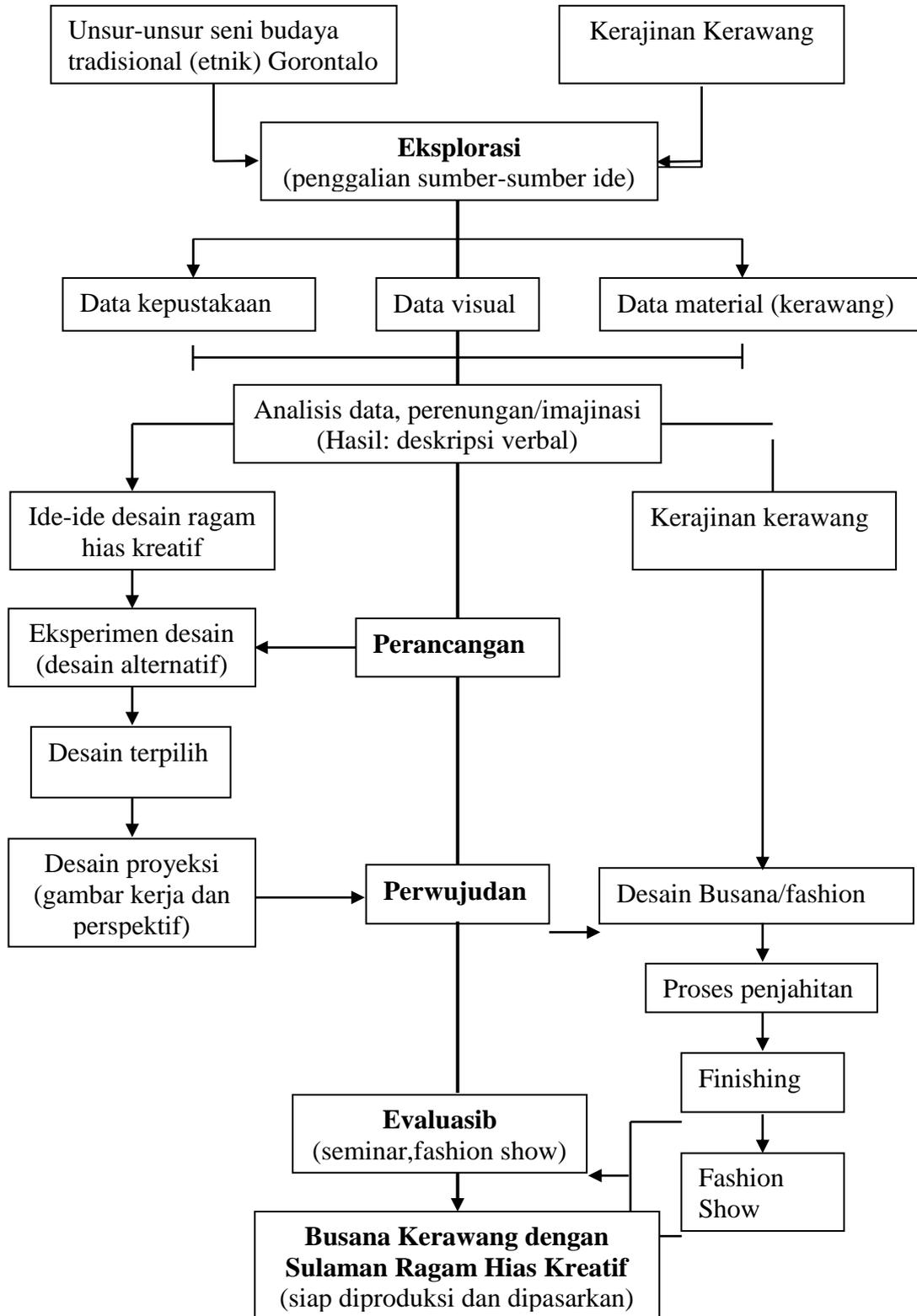
### **2. Evaluasi**

Kegiatan tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara gagasan dengan hasil perwujudannya dan mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik atau tekstual dan segi makna atau aspek kontekstualnya. Kriteria yang digunakan dalam melakukan evaluasi adalah bentuk unik dan original (tidak meniru yang telah ada, ukuran proporsional, memiliki nilai kenangan, ergonomis, menyiratkan bentuk dan keunikan serta nilai-nilai seni budaya tradisional Gorontalo, dan memiliki propek pasar yang menjanjikan. Dalam melakukan evaluasi akan dilibatkan pakar budaya, seniman, desainer, dan

pengusaha kerajinan, yang dilakukan dalam suatu seminar yang akan dirangkaikan dengan acara *fashion show*.

Hasil dari evaluasi tersebut adalah sebuah rekomendasi bersama tim penilai, yang menyatakan apakah rancangan busana dengan desain ragam hias kreatif yang diciptakan itu dapat dikategorikan/memenuhi syarat sebagai salah satu upaya nyata untuk meningkatkan *brand image* kerajinan kerawang Gorontalo dan layak diproduksi atau tidak.

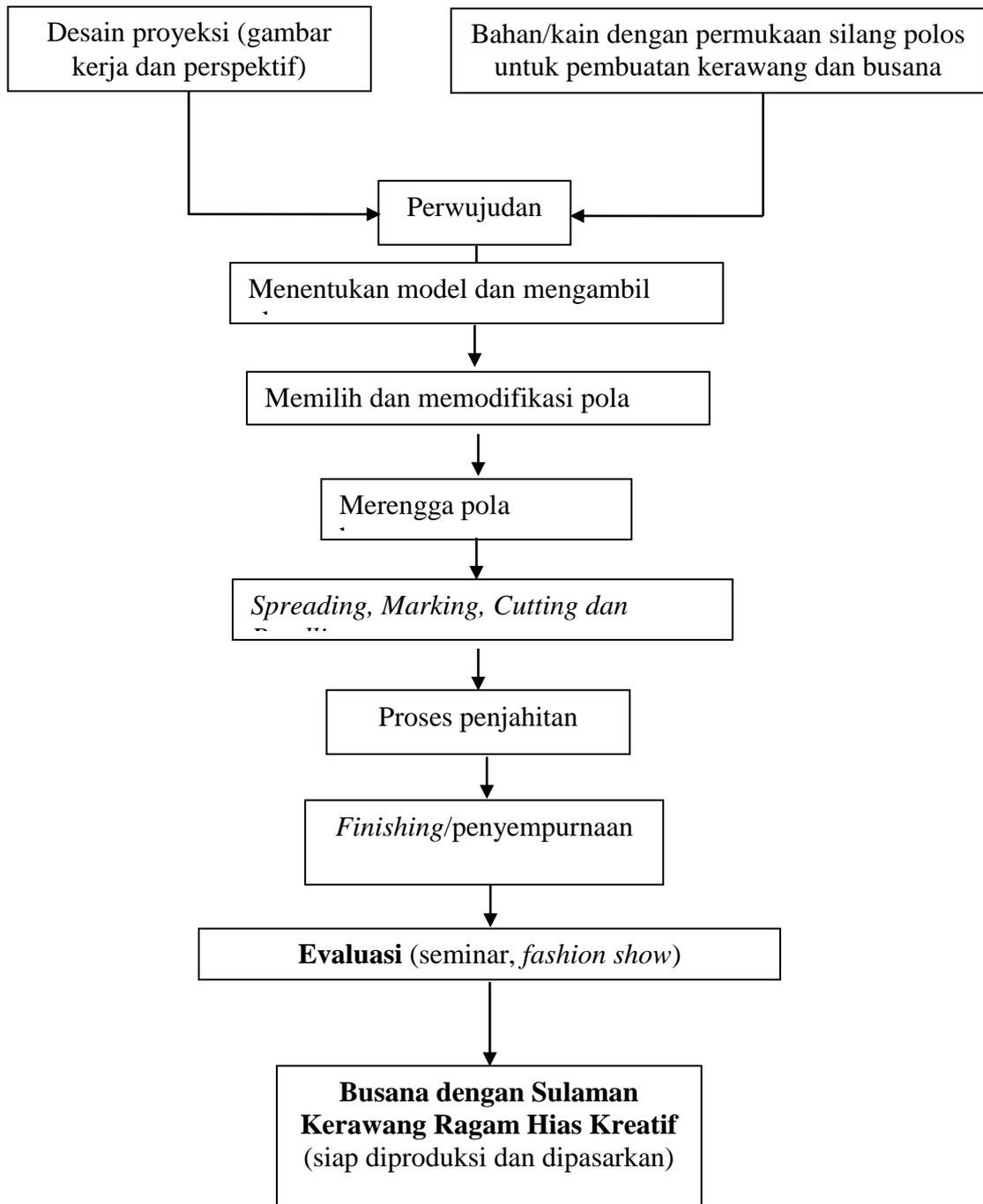
#### 4.4 Alur Kerja Penelitian Keseluruhan Tahapan Penelitian



Gambar 3. Skema Alur Kegiatan Penelitian Keseluruhan

#### 4.5 Alur Kerja Penelitian

##### Alur Kerja Penelitian pada Tahap 2



Gambar 4. Skema alur kegiatan penelitian tahap kedua

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Perwujudan**

Pada penelitian tahap 2 ini, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah tahap perwujudan dan evaluasi. Langkah pertama yaitu tahap perwujudan, dalam tahap perwujudan diawali dengan mempersiapkan desain proyeksi busana yang akan dibuat dalam ukuran sebenarnya dan pola kerawang yang juga akan direngga ke dalam ukuran sebenarnya yaitu ukuran yang sesuai dengan model dan dalam satuan centimeter.

Untuk memperoleh ukuran yang sebenarnya maka terlebih dahulu dilakukan seleksi dan pengukuran terhadap model, lalu membuat modifikasi pola, kemudian dilanjutkan dengan tahapan menyiapkan dan memotong kain (*spreading, marking, cutting dan bundling*), lalu diakhiri dengan tahap *finishing*.

#### **A. Mempersiapkan Bahan/kain dan alat**

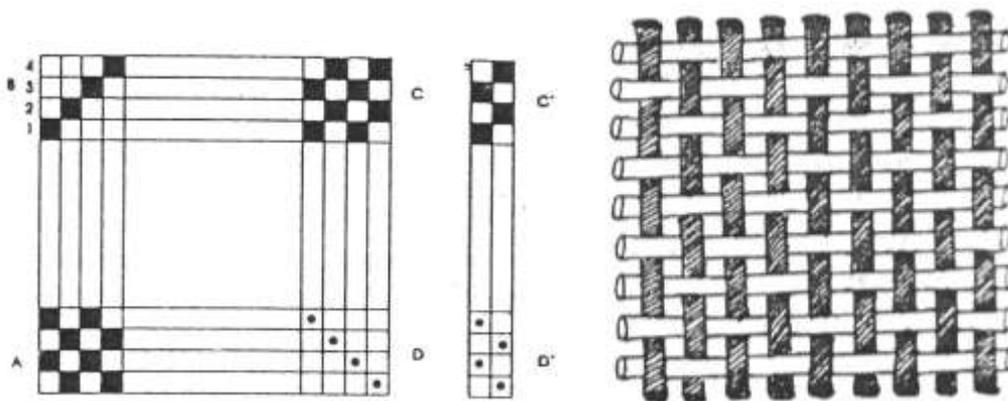
##### **1. Bahan**

Setiap bahan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Oleh karena itu, sebelum memilih suatu bahan, kita harus tahu untuk apa bahan itu digunakan dan siapa yang akan menggunakan. Seperti halnya bahan baku yang akan digunakan untuk sulaman kerawang pada penelitian ini adalah bahan yang menggunakan anyaman polos atau yang biasa dikenal dengan silang polos,

Anyaman polos merupakan anyaman paling tua dan paling banyak digunakan diantara anyaman lainnya dalam pembuatan kain. Diperkirakan 80% dari semua anyaman kain tenun adalah anyaman polos dan turunannya. Disamping itu kain dengan anyaman polos mudah diberi desain muka, misalnya dicap, dibatik, disulam, dan lain-lain. (IKATSI, 1977:154).

Silang polos juga merupakan silang yang paling sederhana dengan

permukaan timbal balik yang sama, pada silang ini, benang pakan menyilang bergantian yaitu diatas benang lusi dan berikutnya dibawah benang lungsi, begitu seterusnya. Silang ini dapat dinyatakan dengan rumus 1/1 yang artinya satu benang lusi diatas satu benang pakan dan berikutnya dibawah satu benang pakan dan seterusnya. Karena silangan diantara benang-benang lusi dan pakan pada silang polos paling banyak dibandingkan dengan silang lainnya, maka kain dengan silang polos adalah yang paling kokoh. Kain dengan silang polos mudah diberi desain, misalnya permukaannya dicap, dibatik, disulam, dan lain sebagainya. Beberapa tenunan dengan anyaman silang polos yang terkenal dan banyak dipakai antara lain; kain muslin, mori, nainsook, voile, organdi, blacu dan lain sebagainya.



Gambar 5. Skema dan desain tenunan anyaman polos

Jenis bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

- a. Bahan Utama antara lain: kain santung, kain sifon, kain velvet, kain kembang, kain sifon printing, dan kain prada.
- b. Jenis bahan tambahan atau pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan pelapis. Bahan pelapis adalah bahan yang memberikan penyelesaian yang rapi, kenyamanan, kehangatan dan kehalusan terhadap kulit, serta menutupi konstruksi pada bagian dalam pakaian, juga membantu kemudahan pakaian untuk digunakan atau ditanggalkan. Selalin menahan bentuk asli, juga melindungi keawetan bahan luarnya.

Bahan tambahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) *Underlining* (lapisan bawah), digunakan untuk menguatkan kampuh dan detail-detail konstruksi pada busana, menghalangi kemuluran (*stretching*), juga untuk memberikan keburaman pada bahan pakaian sehingga dapat menyembunyikan konstruksi bagian dalam terutama karena bahan yang akan diproses dalam penelitian ini adalah bahan kerawang yang berlubang-lubang.
- 2) *Interfacing* (lapisan dalam), digunakan untuk menguatkan dan melindungi kemuluran bagian-bagian pakaian seperti bagian depan keliman, leher baju, lubang .lengan, kelepak kerah, lubang angin-angin (*vents*).
- 3) *Lining* (bahan pelapis), digunakan untuk menutupi detail-detail konstruksi dalam dan memudahkan pakaian dikenakan dan ditanggalkan.
- 4) Garnitur busana, jenis garnitur busana yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi yaitu bentuk-bentuk dekorasi yang dijahitkan atau dilem pada busana, bunga korsase yang dibuat dari bahan utama da nada sebagian yang dibeli terpisah, ribbons atau pita-pita, jumbai-jumbai yaitu suatu pinggiran tumpal untuk menggantungkan benang-benang, kor tassel yang akan memberikan nuansa gerakan untuk suatu desain dan beberapa permata.

## 2. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Alat untuk mengerawang, jarum, silet, *pamandangan* (alat untuk menarik kain yang akan disulam), dan gunting.
- b. Alat untuk membuat pola: mistar pola, skala, centimeter, pensil 2B, pensil merah biru, penghapus, gunting kertas dan peraut pensil.
- c. Alat untuk menjahit: jarum tangan, jarum mesin, jarum pentul, gunting kain, gunting benang, pendedel, rader, karbon, mesin jahit dan mesin serbaguna.

## B. Menentukan Model dan Mengambil Ukuran

Model yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, sesuai dengan jumlah pakaian yang akan dikenakan. Semua model berjenis kelamin perempuan sebab rancangan yang dibuat semuanya diperuntukkan untuk wanita.

Standar ukuran tinggi model yang direkrut dari MM Karawo Agency adalah tinggi minimal 160 centimeter dengan berat badan yang proporsional. Setelah diadakan seleksi, maka terpilihlah 15 orang model yang sesuai dengan karakter busana. Kemudian selanjutnya diadakan pengukuran model.

Pengambilan ukuran sesuai proporsi tubuh manusia, sebagai berikut:



Gambar 6. Proporsi Tubuh Manusia.

### Ukuran Model

Nama Ukuran	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5
	Miranda	Maharani	Mega	Lulu	Diah
Lingkar Badan	74/77/86	82/85/72	84/85/70	83/85/74	83/85/70
Panjang Muka	32	32	30	33	35
Lebar Muka	28	31	30	32	30
P. Punggung	35	37	38	37	37
Lebar punggung	32	34	32	34	34
Lingkar Pinggang	65	70	75	68	68
Lingkar Pinggul	86	87	90	90	92
Tinggi Pinggul	17	17	18	17	17
Panjang Lengan	17	59/28	57/28	57	
L. K. Lengan	42	45	44	46	
L.Pipa		32	28	28	
P.rok	30/105	102/44	101	104	99
P.Blus					
P.Bahu	11	13	13	12	12
P.sisi	18	17	17	18	19
T.dada	17	15	16	17	18
L.P.Lengan					
Kontrol				35	40/48
L.Leher			36		37
T. Leher					4
L. Pang.Lgn	24	25	24		
Kontrol TM	12	23			
L.Lutut	72				
Kontrol Blus			70		
Kontrol Krah					
Pnjg Gaun					

Tabel 1. Ukuran Model 1-5

## Ukuran Model

Nama Ukuran	Model 6	Model 7	Model 8	Model 9	Model 10
	Vanti	Vellan	Tiara	Ayu	Astrid
Lingkar Badan	80/82/70	78/80/71	80/85/71	78/78/66	86/86/75
Panjang Muka	31	32	32	32	36
Lebar Muka	29	30	30	30	34
Panjang Pungg.	38	38	37	38	40
Lebar Pungg.	34	33	32	34	32
Lingkar Pinggang	66	68	72	63	67
Ling. Panggul	86	90	88	90/8/35	94
Tinggi Panggul	18	17	18	18	18
Panjang lengan		58		12	57
L. k. lengan	42	45	42		44
L.Pipa					
P.rok	102	105	97	103	113
P.Blus	12	83	64		
P.Bahu	13	12	12	12	12
P.sisi	18	18	18	20	20
T.dada	16	16		17	19
L.P.Lengan					
Kontrol	33	38			
T. Leher	7				
L. Pang.Lgn	26	25			
Kontrol TM				12	
L.Lutut		64		70	
Kontrol Blus				29	
Kontrol Krah		30			
Pnjg Gaun					

Tabel 2. Ukuran Model 6-10

### Ukuran Model

Nama Ukuran	Model 11	Model 12	Model 13	Model 14	Model 15
	Sitti	Ami	Mira	Nanda	Popy
Lingkar Badan	82/84/70	80/82/70	76/78/68	86/88/75	84/83/70
Panjang Muka	34	34		32	30
Lebar Muka	31	32		33	30
Panjang Punggung	39	38		36	38
Lebar Punggung	34	33		33	32
Lingkar Pinggang	71	68	65	71	75
Lingkar Panggul	95	88	92	95	90
Tinggi Panggul		19		18	18
Panjang Lengan		58/27	36	47	57/28
L. K. Lengan		44		46	44
L.Pipa		25		20	28
P.rok	110	105		107	101
P.Blus					
P.Bahu	12	12		12	13
P.sisi	18	18		17	17
T.dada	16	16		16	16
L.P.Lengan					
Kontrol		35		38	
L.Leher					36
T. Leher		6			
L. Pang.Lgn					24
Kontrol TM	13		5	22	
L.Lutut			80		
Pnjg Gaun			144		70

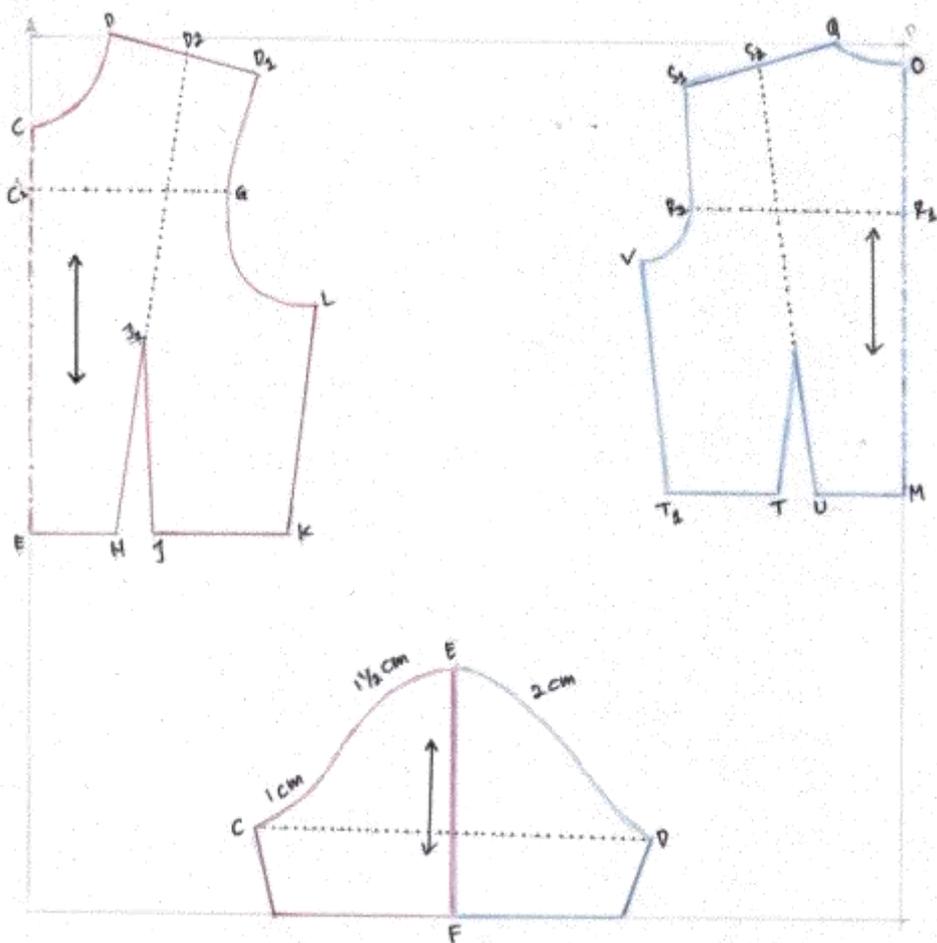
Tabel 3. Ukuran Model 11-15

### C. Memilih dan Memodifikasi Pola (Pecah Pola)

Pada produk busana untuk perseorangan, pembuatan pola atau rancangan bentuk busana sesuai dengan *style* atau desain dan ukuran yang telah disiapkan.

1. Pola Dasar adalah pola yang dibuat sesuai ukuran tubuh model dan belum ada perubahan sesuai dengan desain busana. Terdapat beberapa metode dalam pembuatan pola dasar, dan untuk penelitian ini menggunakan pola dasar praktis, dan pola dasar meyneke.

#### Pola Dasar Praktis



Gambar 7. Pola Dasar Praktis Blus dan Lengan

## Keterangan Pola Dasar Praktis Blus

### ➤ Keterangan Bagian Muka

AB =  $\frac{1}{4}$  Lingkar badan + 1cm  
AC =  $\frac{1}{2}$  Lingkar badan + 2cm  
AD =  $\frac{1}{8} \times \frac{1}{2}$  Lingkar Badan + 1cm  
CC = Panjang Muka  
CC<sub>1</sub> = 5cm  
BF =  $\frac{1}{10} \times \frac{1}{2}$  Lingkar badan  
DD<sub>1</sub> = dibagi dua  
C<sub>1</sub>G =  $\frac{1}{2}$  lebar muka  
EH =  $\frac{1}{10}$  lingkaran pinggang + 1cm  
HJ =  $\frac{1}{10}$  lingkaran pinggang  
HJ<sub>1</sub> = Tinggi dada – 5cm  
JK =  $\frac{1}{4}$  lingkaran pinggang + 1cm  
KL = panjang sisi  
DD<sub>2</sub> =  $\frac{1}{2} D - D_1$

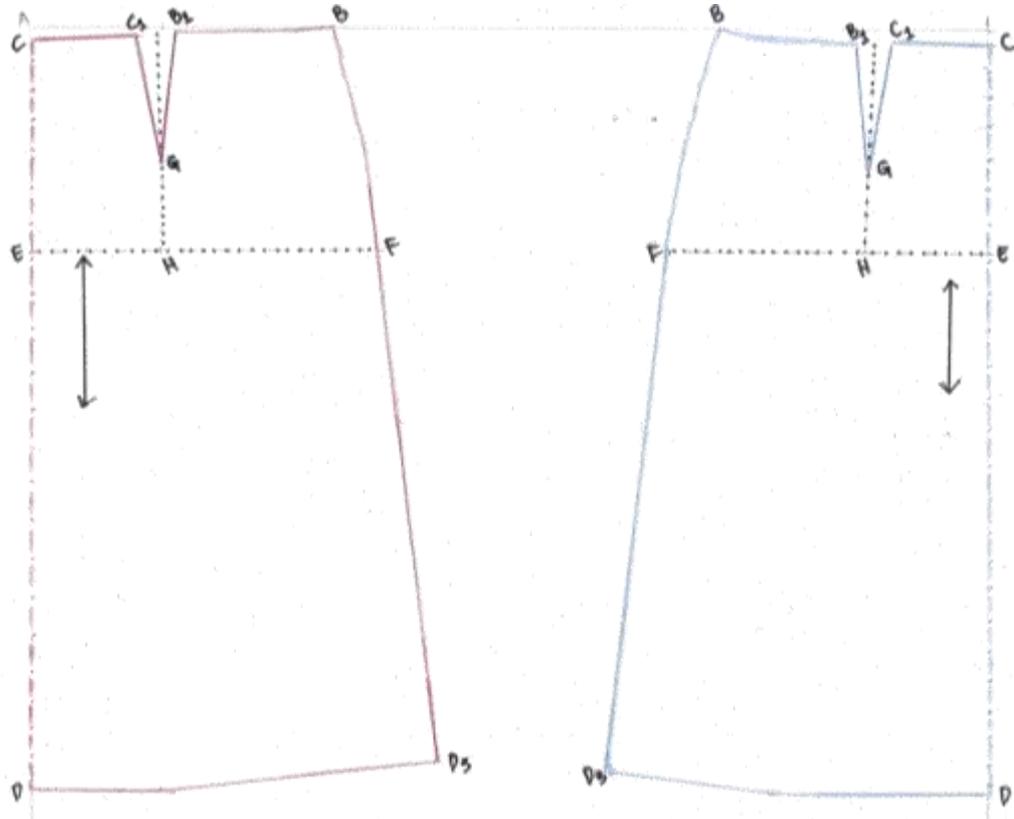
### ➤ Keterangan Bagian Belakang

PR =  $\frac{1}{4}$  Lingkar badan - 1cm  
PM = Panjang punggung + 1cm  
PO = 1 cm  
P-Q =  $\frac{1}{8} \times \frac{1}{2}$  Lingkar badan + 1cm  
RS =  $\frac{1}{10} \times \frac{1}{2}$  lingkaran badan  
QS<sub>1</sub> = Panjang bahu  
QS<sub>2</sub> =  $\frac{1}{2}$  Panjang bahu  
OR<sub>1</sub> =  $\frac{1}{4}$  Panjang punggung  
P<sub>1</sub>R<sub>2</sub> =  $\frac{1}{2}$  Lebar punggung  
MU =  $\frac{1}{10}$  lingkaran punggung – 1cm  
T-U = 3cm  
T<sub>1</sub>V = Panjang sisi  
UW = Panjang sisi – 4<sup>2/5</sup>  
T-T<sub>1</sub> =  $\frac{1}{4}$  lingkaran pinggang – 1cm

## Keterangan Pola Dasar Praktis Lengan

A-B = Lingkaran Kerung tangan – 6<sup>4/8</sup> cm  
A-C = Tinggi kepala lengan  
B-D = A-C  
A-E =  $\frac{1}{2}$  A-B  
E-F = Panjang lengan  
C-E = Garis diagonal dibagi 3  
E =  $\frac{1}{3}$  bagian dari C dinaikkan 1 $\frac{1}{2}$  cm  
E-D = dibagi 3

### Pola Dasar Praktis Rok



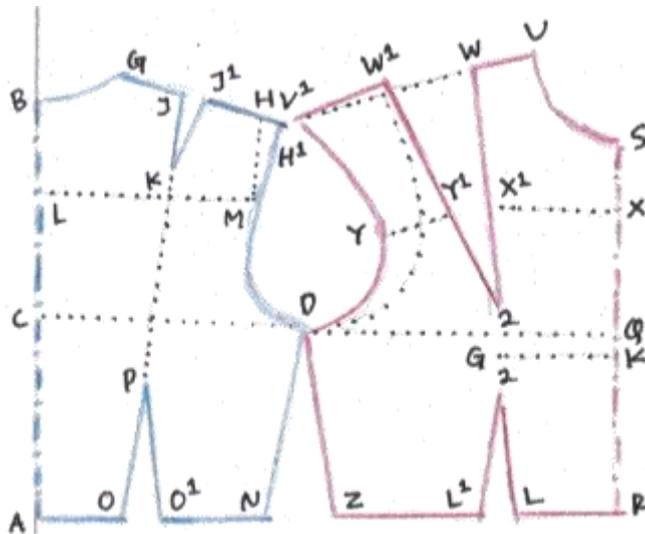
Gambar 8. Pola Dasar Praktis Rok

### Keterangan Pola Dasar Praktis Rok

- Keterangan Bagian Muka
  - ab =  $\frac{1}{4}$  Lingkaran Pinggang + 1+3 cm u/kup
  - ac =
  - cd = Panjang Rok
  - ce = Tinggi Panggul
  - ef =  $\frac{1}{4}$  Lingkaran panggul + 1cm
  - dd<sub>1</sub> = cf
  - cc<sub>1</sub> =  $\frac{1}{10}$  Lingkaran panggul + 1cm
  - c<sub>1</sub>b<sub>1</sub> = 3 cm
  - c<sub>1</sub>-b<sub>1</sub> = dibagi 2 u/ garis kop kebawah
  - gh = 5-7 cm
  - d<sub>1</sub>d<sub>2</sub> = 3-5 cm
  - b- d<sub>3</sub> = p. rok

- Keterangan Bagian Belakang
  - AB =  $\frac{1}{4}$  lingkaran pinggang + 3cm u/ kup - 1cm
  - AC =  $1 \frac{1}{2}$  a/ 2cm
  - CD = panjang rok
  - CE = tinggi panggul
  - EF =  $\frac{1}{4}$  Lingkaran panggul + 1cm
  - DD<sub>1</sub> = CF
  - CC<sub>1</sub> =  $\frac{1}{10}$  Lingkaran panggul + 1cm
  - CB = 3 cm
  - C<sub>1</sub>B<sub>1</sub>= dibagi 2 u/ garis kop kebawah
  - GH = 5-7 cm
  - D<sub>1</sub>D<sub>2</sub> = 3-5 cm
  - B - D<sub>3</sub> = p. rok

### Pola Dasar Metode Meyneke



Gambar 9. Pola Dasar Meyneke Blus dan Lengan

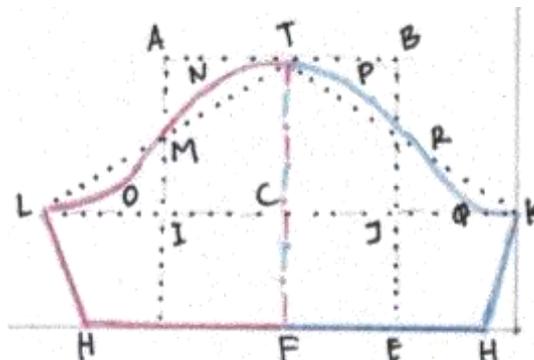
### Keterangan Pola Dasar Blus Meyneke

- pola dasar badan depan:
  - $D-Q = 1/4 \text{ lingkaran badan} + 2\text{cm} = (88 \text{ cm} : 4) + 2\text{cm} = 24\text{cm}$ .
  - $E-R = D-Q = 24\text{cm}$ .
  - $R-S = \text{panjang dada} = 32\text{cm}$
  - $S - T = 1/6 \text{ lingkaran leher} + 2 \frac{1}{2} \text{ cm} = (36 \text{ cm} : 6) + 2 \frac{1}{2} \text{ cm} = 8 \frac{1}{2} \text{ cm}$ .
  - $T-U : 1/6 \text{ lingkaran leher} = 6 \text{ cm}$ .
  - $U - S = \text{kerung leher depan}$ .
  - $U-V = \text{lebar bahu} = 12\text{cm}$ .
  - $I -V = \text{turun} = 4\text{cm}$ .
  - $T-T' = Q-D = 24\text{cm}$ .
  - $U - V$  diperpanjang sampai memotong garis  $T' - E$  melalui titik  $V'$ .
  - $U - W = 1/2 \text{ lebar bahu} - 1 \text{ cm} = (12\text{cm} : 2) - 1 \text{ cm} = 5 \text{ cm}$ .
  - $V'-W' = 1/2 \text{ lebar bahu} + 1 \text{ cm} = (12\text{cm}:2) + 1 \text{ cm} = 7\text{cm}$ .
  - $W' - W = \text{lebar kupnat bahu}$ .
  - $S-X = \text{turun } 5 \text{ cm } (X-Y')+(Y-Y') = 1/2 \text{ lebar dada} = 34\text{cm}:2 = 17 \text{ cm}$ .
  - $V'-Y - D : \text{kerung lengan depan}$ .
  - $R - Z = 1/2 \text{ lingkaran pinggang} + 2 \text{ cm} + \text{kupnat} = (68 \text{ cm} :2) + 2\text{cm} + 3 \text{ cm} = 22 \text{ cm}$ .
  - $R - K = \text{tinggi puncak} = 13 \text{ cm}$ .
  - $K - G = 1/2 \text{ jarak payudara} = 18\text{cm}:2 = 9 \text{ cm}$ .
  - $R-L = (K-G) - 1 \frac{1}{2}\text{cm}:9\text{cm} - 1 \frac{1}{2}\text{cm} = 7 \frac{1}{2}\text{cm}$ .
  - $L - L' = \text{lebar kupnat} = 3 \text{ cm}$ .
  - Hubungkan titik  $D-2$ .

## Keterangan Pola Dasar Blus Meyneke

- Pola Belakang :
- A - B = panjang punggung = 36 cm.
  - A - C = panjang sisi = 17 cm.
  - C - D =  $1/2$  lingkaran badan - 2 cm =  $(88 \text{ cm} : 4) - 2 \text{ cm} = 20 \text{ cm}$ .
  - A - E = C-D = 20cm.
  - B - F = naik 2cm.
  - B - G =  $1/6$  lingkaran leher =  $36 \text{ cm} : 6 = 6 \text{ cm}$ .
  - B - G = kerung leher belakang.
  - G - H = lebar bahu = 12 cm.
  - I - H = 4cm.
  - G - J =  $1/2$  G - H - 1 cm =  $(12 \text{ cm} : 2) - 1 \text{ cm} = 5 \text{ cm}$ .
  - J - J' = H - H' = lebar kupnat bahu =  $1 \frac{1}{2} \text{ cm}$ .
  - J - K = panjang kupnat bahu =  $8 \frac{1}{2} \text{ cm}$ .
  - B - L = turun 9cm.
  - L - M =  $1/2$  lebar punggung =  $35 \text{ cm} : 2 = 17 \frac{1}{2} \text{ cm}$ .
  - H' - M - D = kerung lengan belakang.
  - A - N =  $1/4$  lingkaran pinggang + kupnat - 2 cm =  $(68 \text{ cm} : 4) + 3 \text{ cm} - 2 \text{ cm} = 18 \text{ cm}$ .
  - hubungkan titik D - N.
  - A - O =  $1/10$  lingkaran pinggang =  $68 \text{ cm} : 10 = 6,8 \text{ cm}$  (dibulatkan menjadi 7 cm).
  - O - O' = lebar kupnat = 3 cm.
  - Titik P = 5 cm di bawah garis C - D.
  - O- P = panjang kupnat.

## Pola Dasar Lengan metode Meyneke

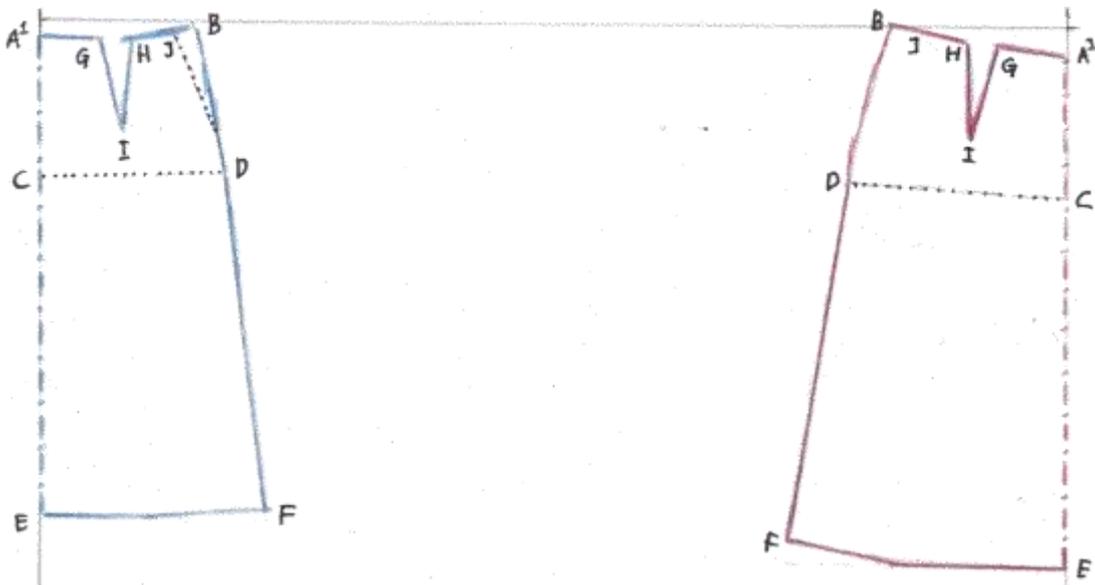


Gambar 10. Pola Dasar Lengan Meyneke

### Keterangan Pola Dasar Lengan Metode Meyneke

- $A-B = 1/2$  besar lubang lengan atas =  $36\text{cm} : 2 = 18\text{ cm}$ .
- $A-T = 1/2 A-B = 18\text{cm} : 2 = 9\text{ cm}$ .
- $T - C =$  tinggi puncak =  $12\text{ cm}$ .
- $I-L = J-K = I-C = A-T = 9\text{cm}$ .
- $F - H = 1/2$  lingkaran lengan =  $32\text{ cm} : 2 = 16\text{ cm}$ .
- Tarik garis penolong  $T - L$  dan  $T - K$ .
- $T - L$  dibagi menjadi 4 bagian yang sama =  $T - N = N - M = M - O = O - L$ .
- Titik  $N$  naik  $1\text{ cm}$ , dan titik  $O$  turun  $1\text{ cm}$ .
- Garis yang menghubungkan titik  $T - N - M - O - L$  adalah kerung lengan depan.
- $T - K$  dibagi menjadi 3 bagian yang sama:  $T - P = P - R = R - K$ .
- Titik  $P$  : naik  $1\ 1/2\text{ cm}$ .
- $R-Q = 1/2 R-K'$
- $Q =$  turun  $1/2\text{ cm}$ .
- Garis yang menghubungkan titik  $T -P- R - Q -K$  adalah kerung lengan belakang.

### Pola Dasar Rok Metode Meyneke

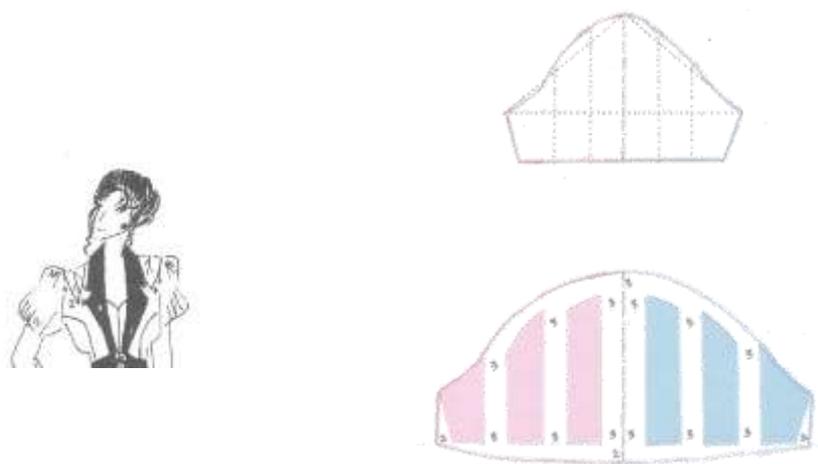


Gambar 11. Pola Dasar Rok Metode Meyneke

2. Mengubah Pola Sesuai Desain Busana  
a. Pecah Pola Model 1



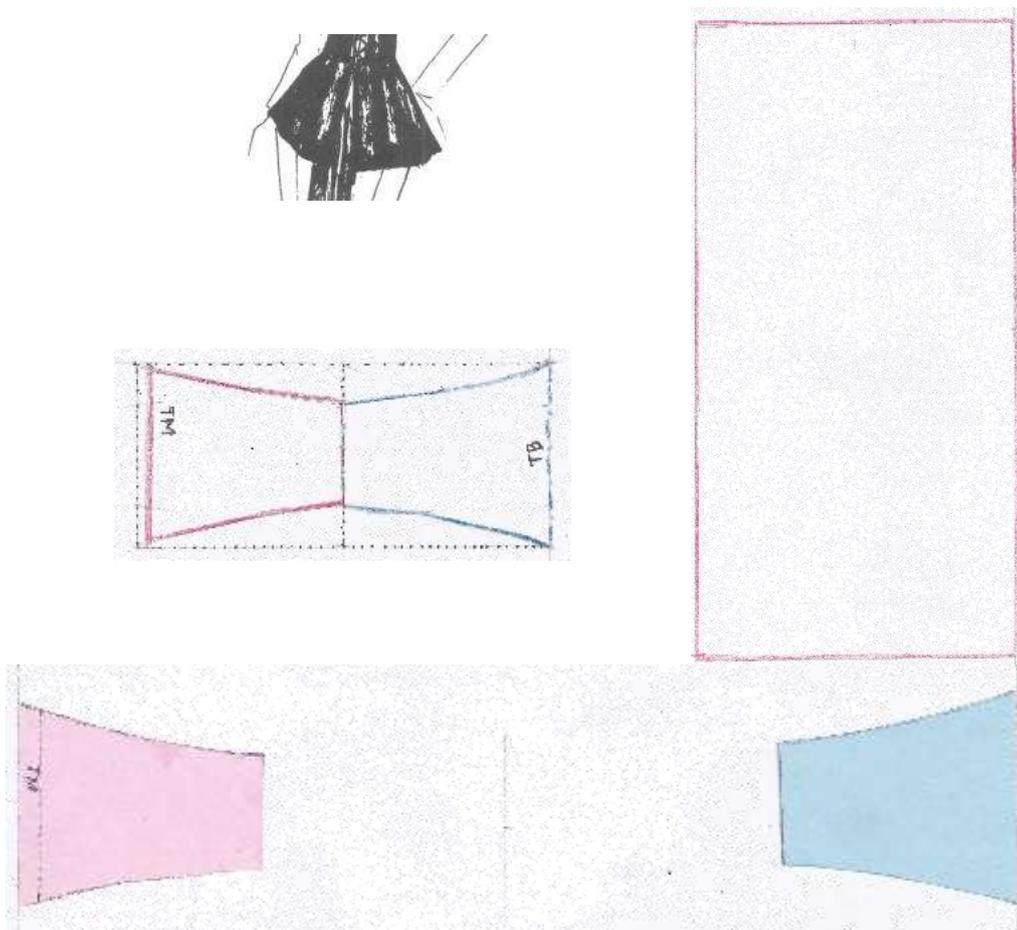
Gambar 12. Pola Blus Model 1



Gambar 13. Pola Lengan Model 1



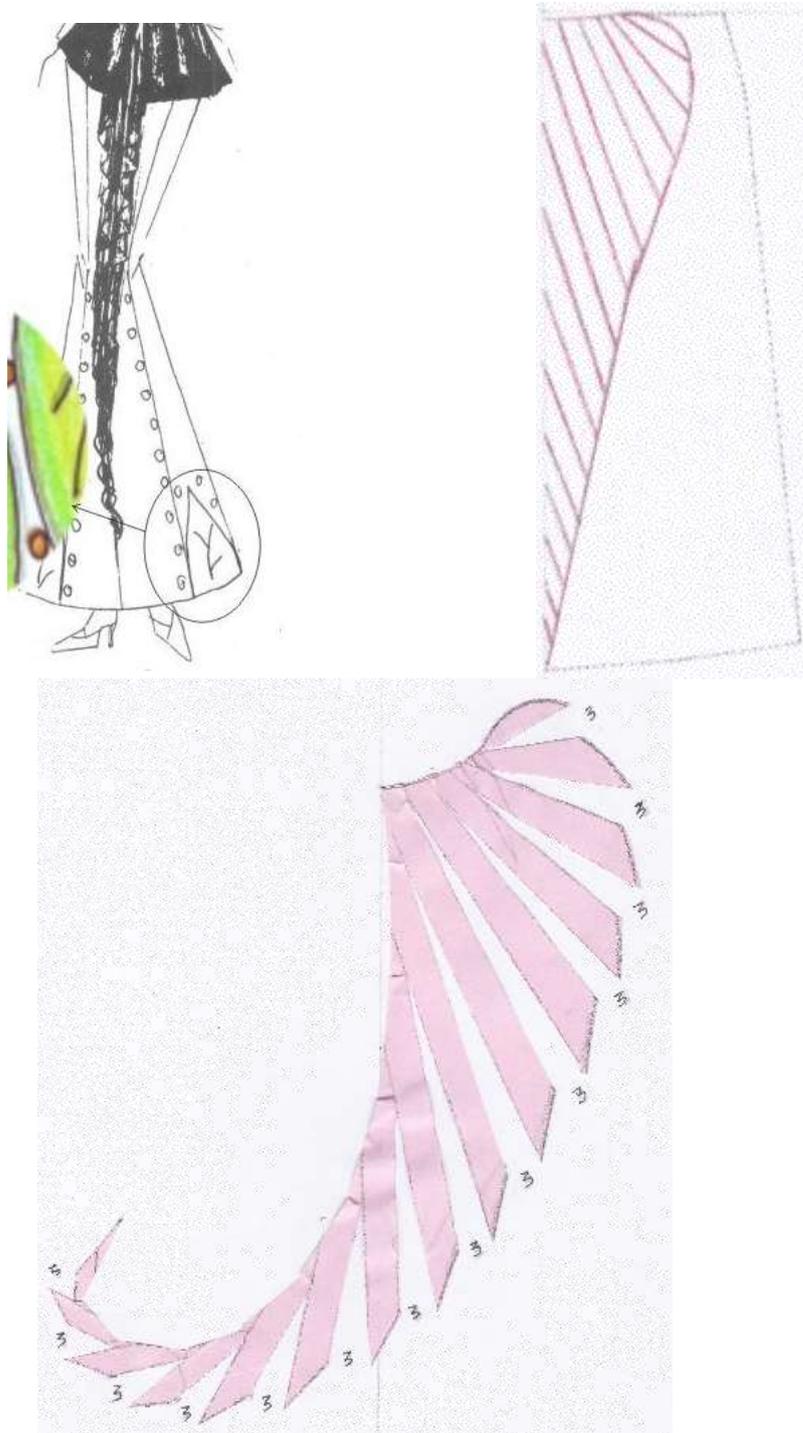
Gambar 14. Pola Rok Model 1



Gambar 15. Pola Rok Pendek Model 1



Gambar 16. Pola Torso Model 1

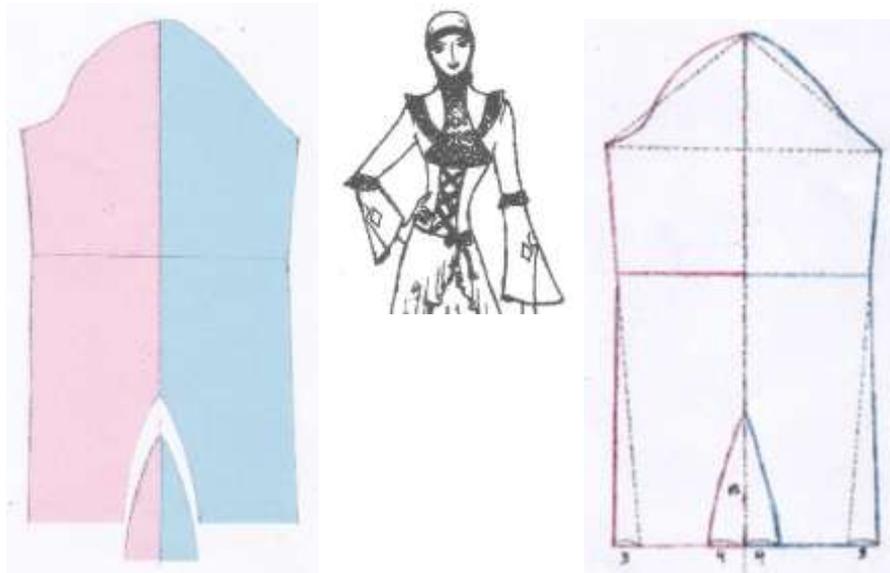


Gambar 17. Pola Draperi Model 1

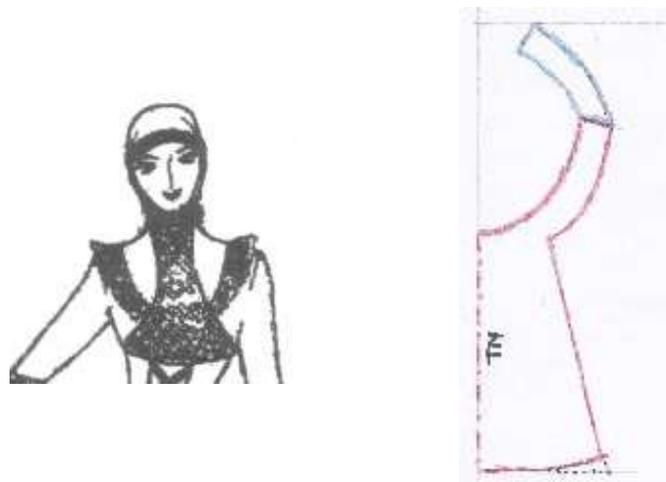
b. Pecah Pola Model 2



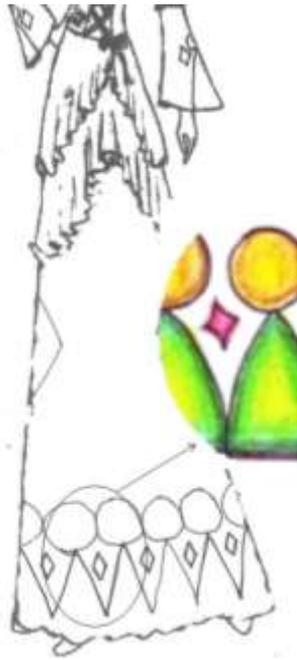
Gambar 18. Pola Atasan Model 2



Gambar 19. Pola Lengan Model 2

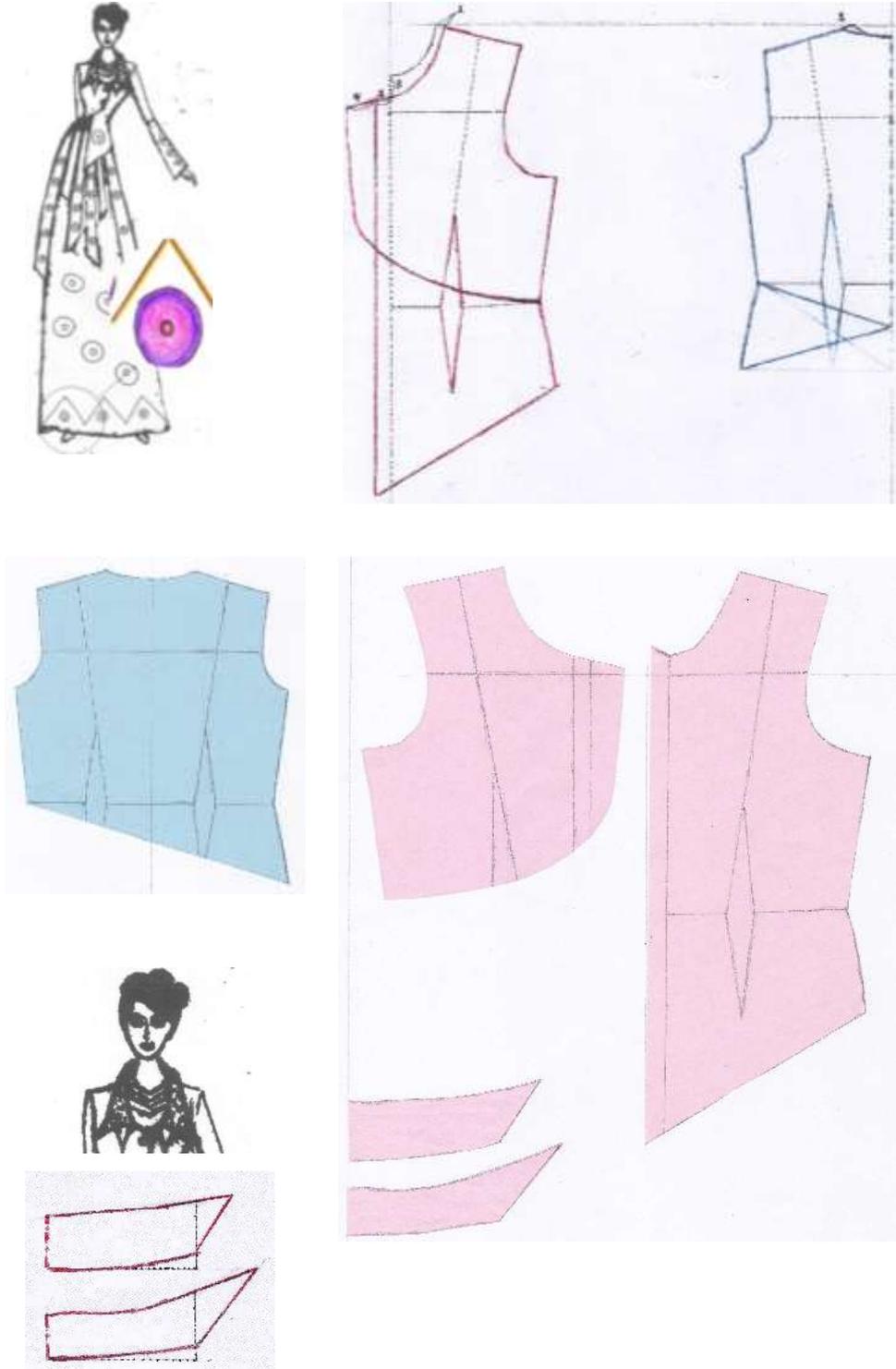


Gambar 20. Pola Kerah Model 2

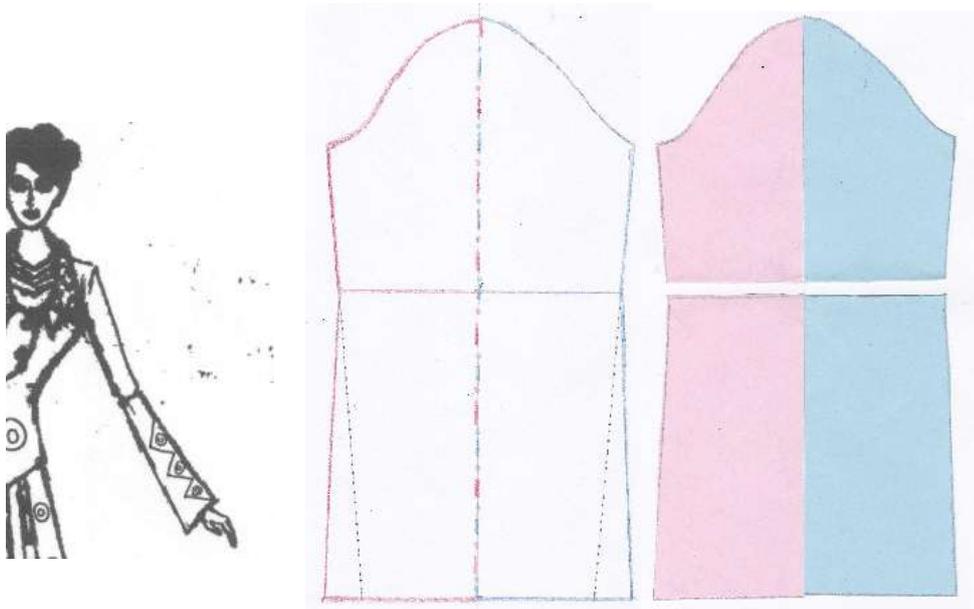


. Pola Rok Model 2

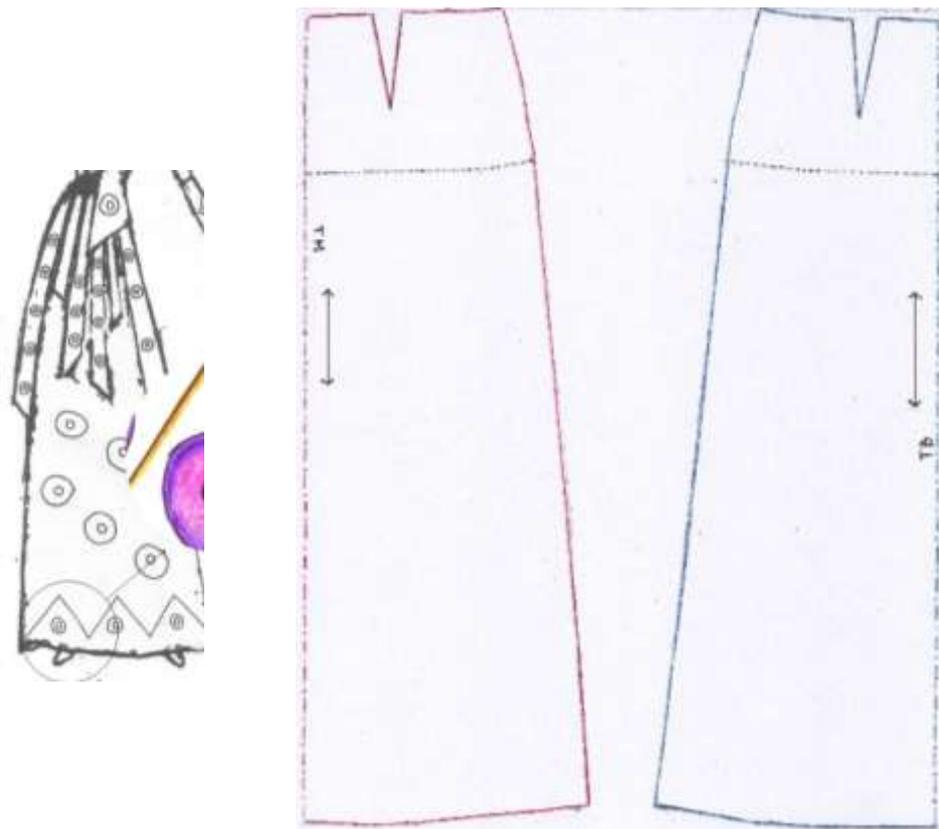
c. Pecah Pola Model 3



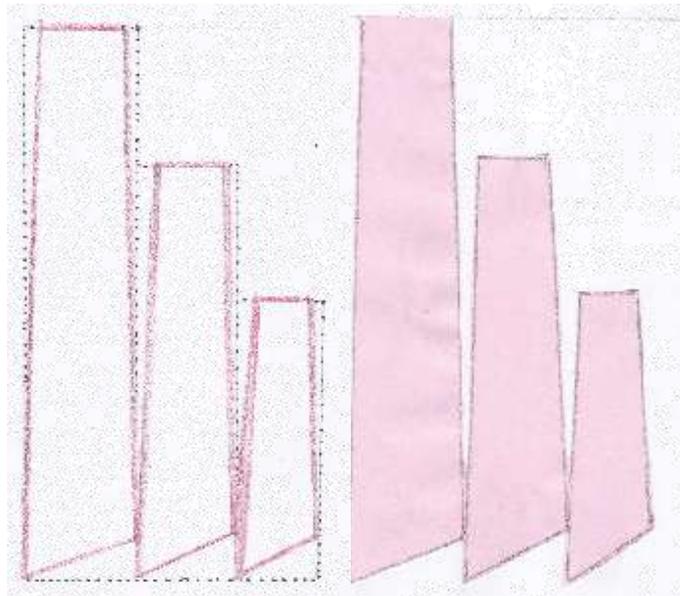
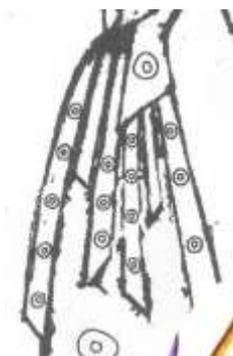
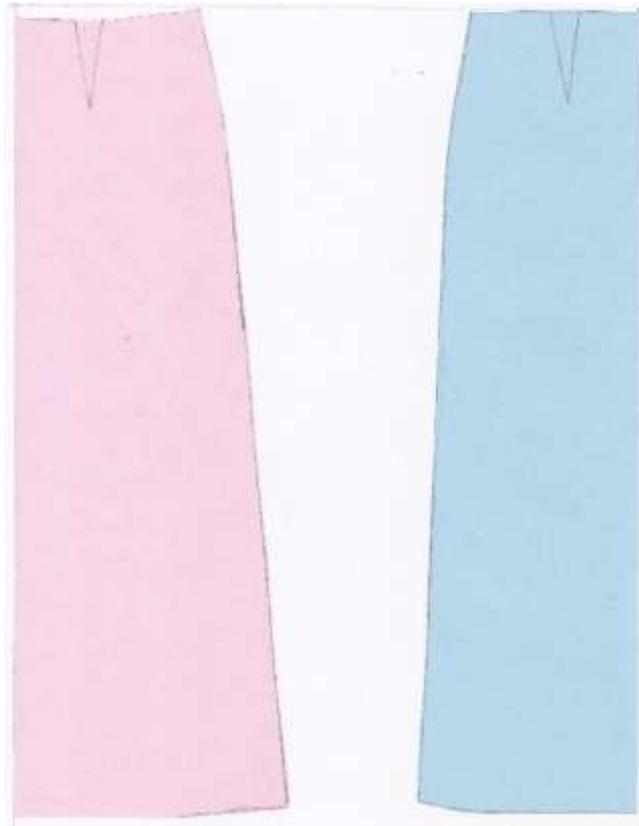
Gambar 22. Pola Blus dan Kerah Model 3



Gambar 23. Pola Lengan Model 3



Gambar 24. Pola Rok Model 3



Gambar 25. Pola Hiasan Rok Model 3

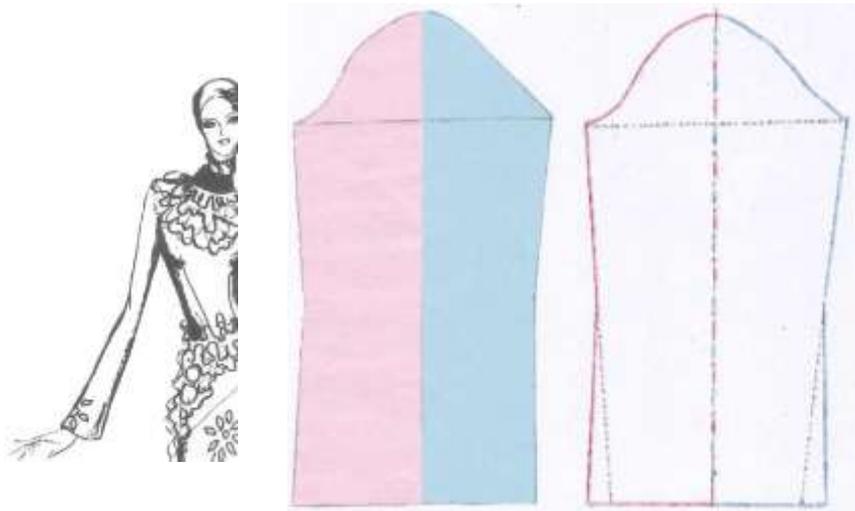
d. Pecah Pola Model 4



Gambar 26. Pola Gaun dan Kerah Model 4



Gambar 27. Pola Rok Model 4

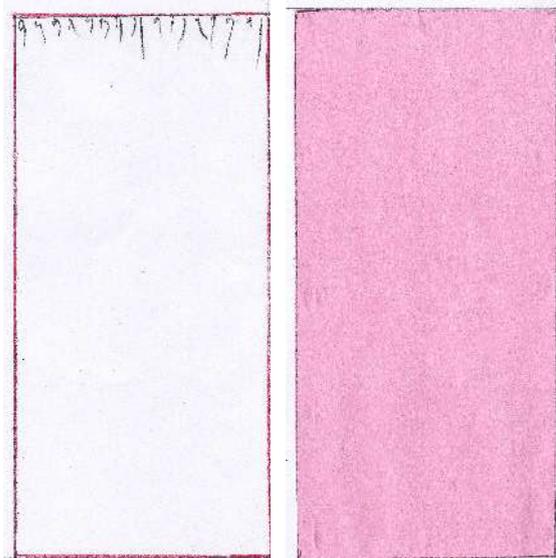
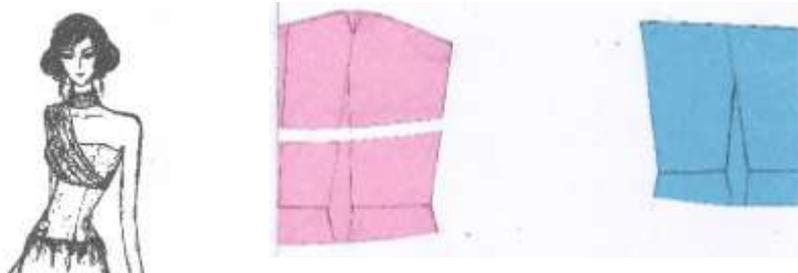


Gambar 28. Pola Lengan Model 4

e. Pecah Pola Model 5



Gambar 29. Pola Gaun Model 5



Gambar 30. Pola sampiran dan Kerah Model 5

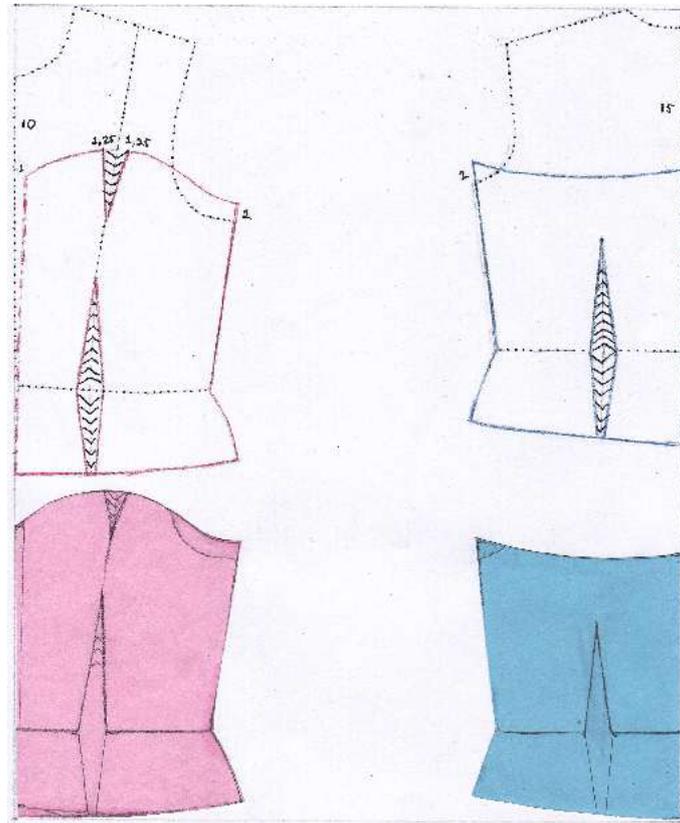
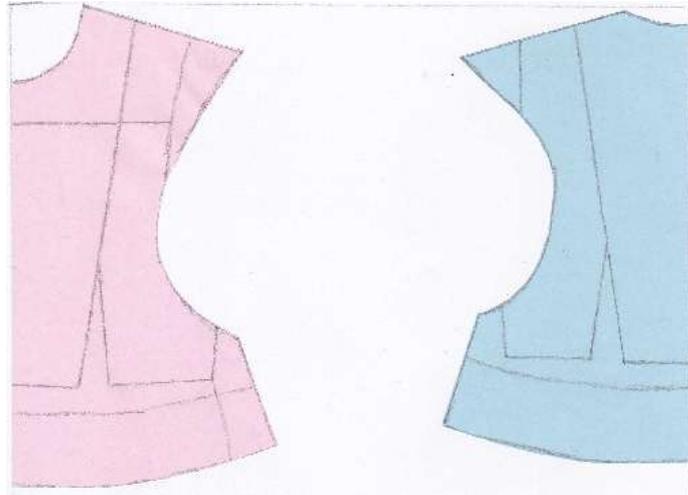


Gambar 31. Pola Rok Model 5

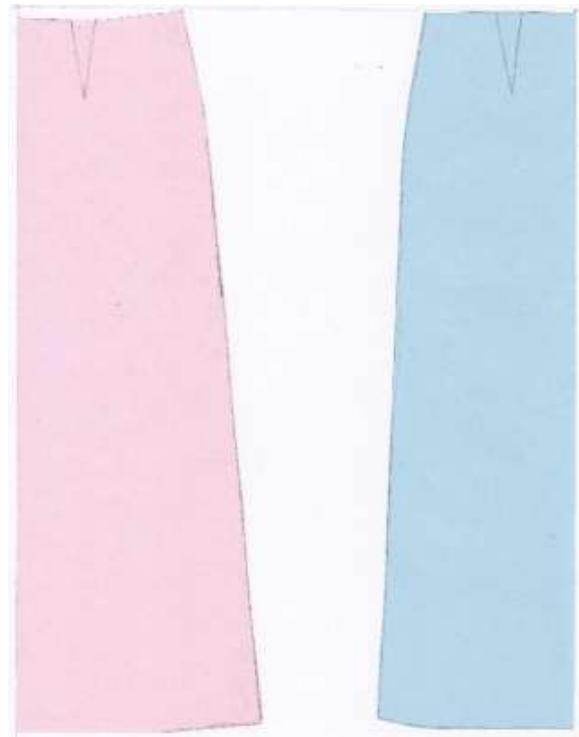
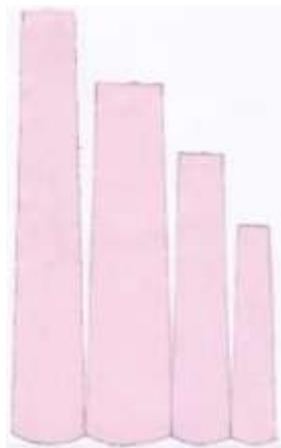
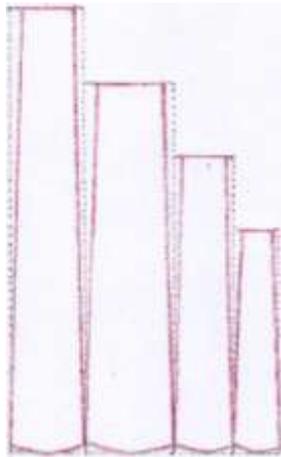
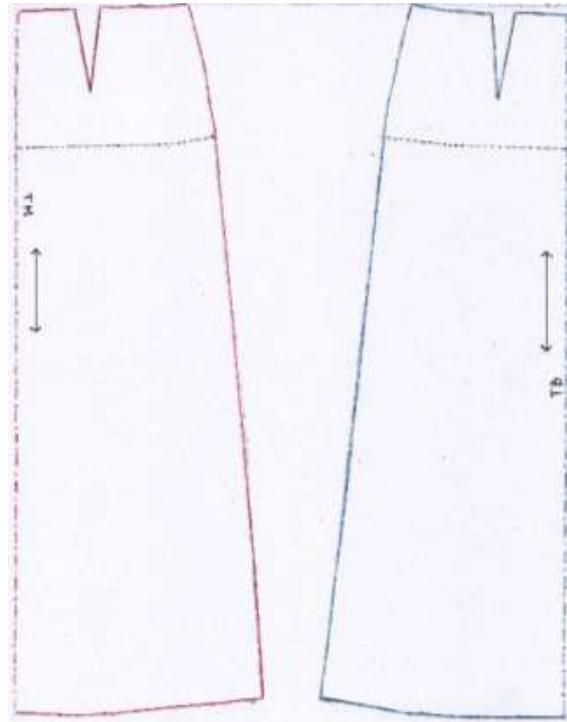
f. Pecah Pola Model 6



Gambar 32. Pola Atasan Model 6

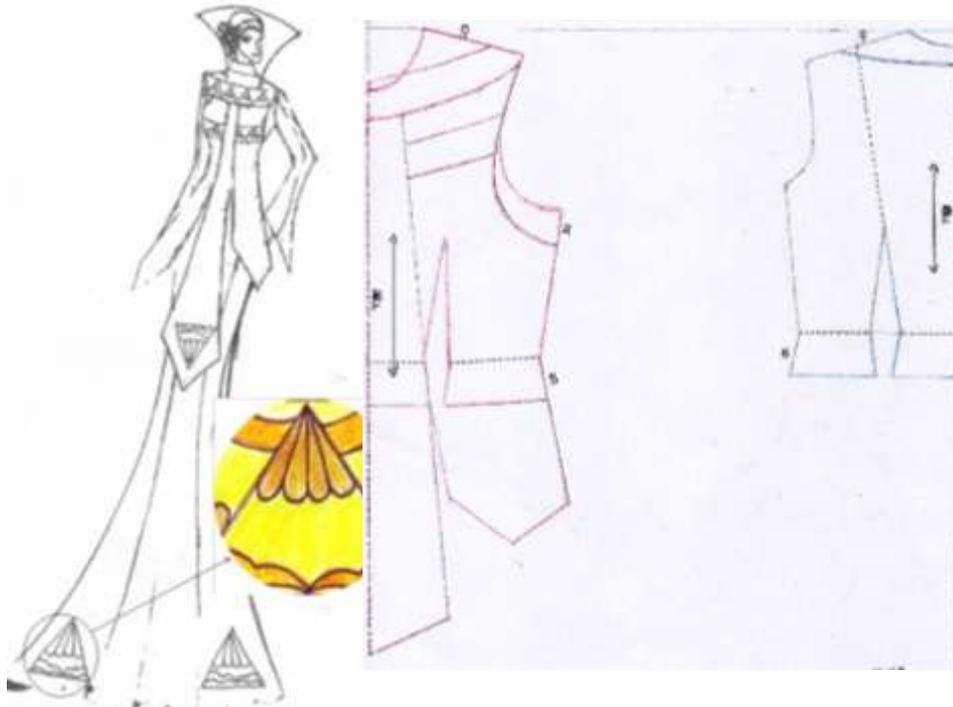


Gambar 33. Atasan dan Pola Kerah Model 6

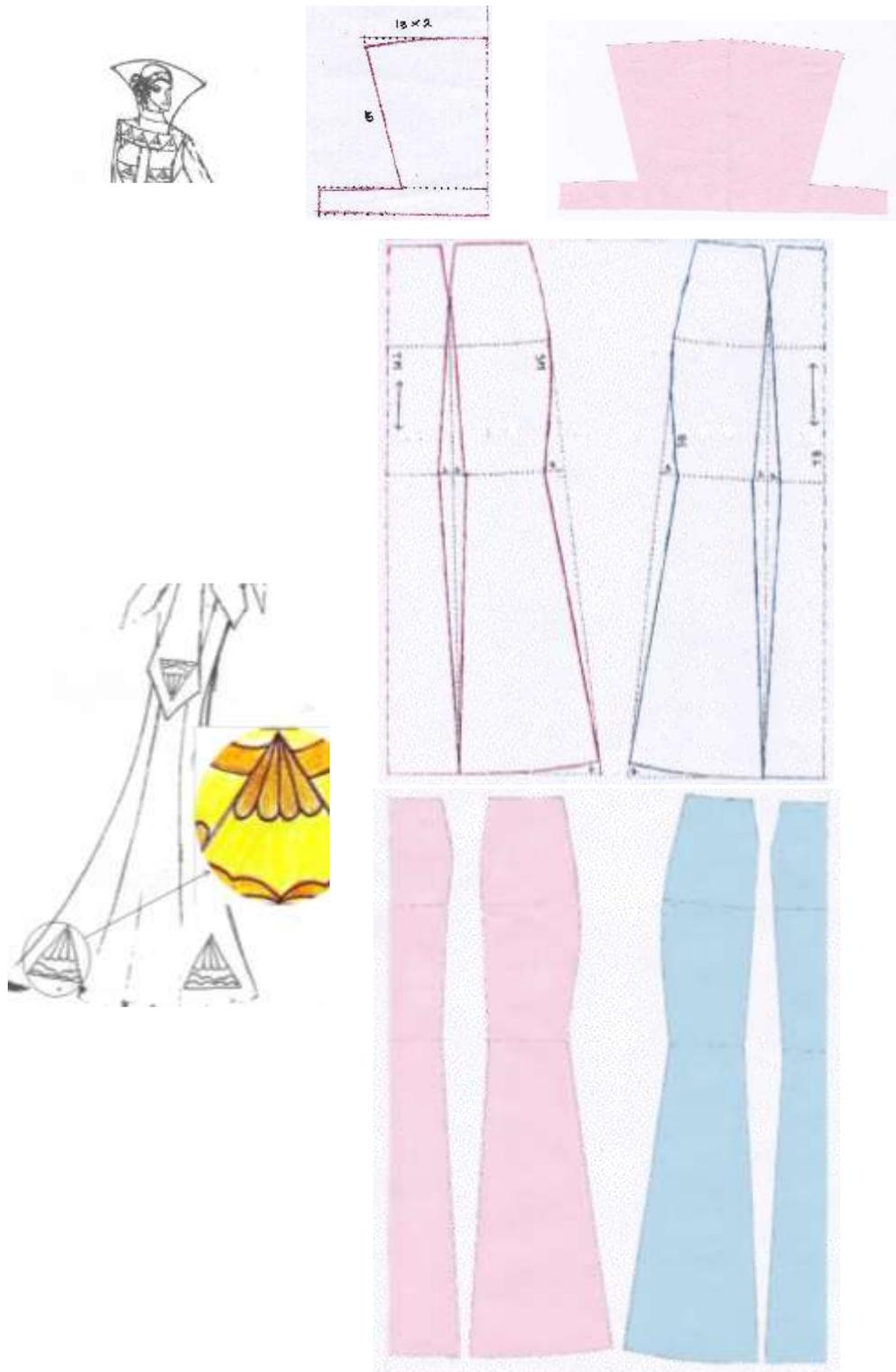


Gambar 34. Pola Rok Model 6

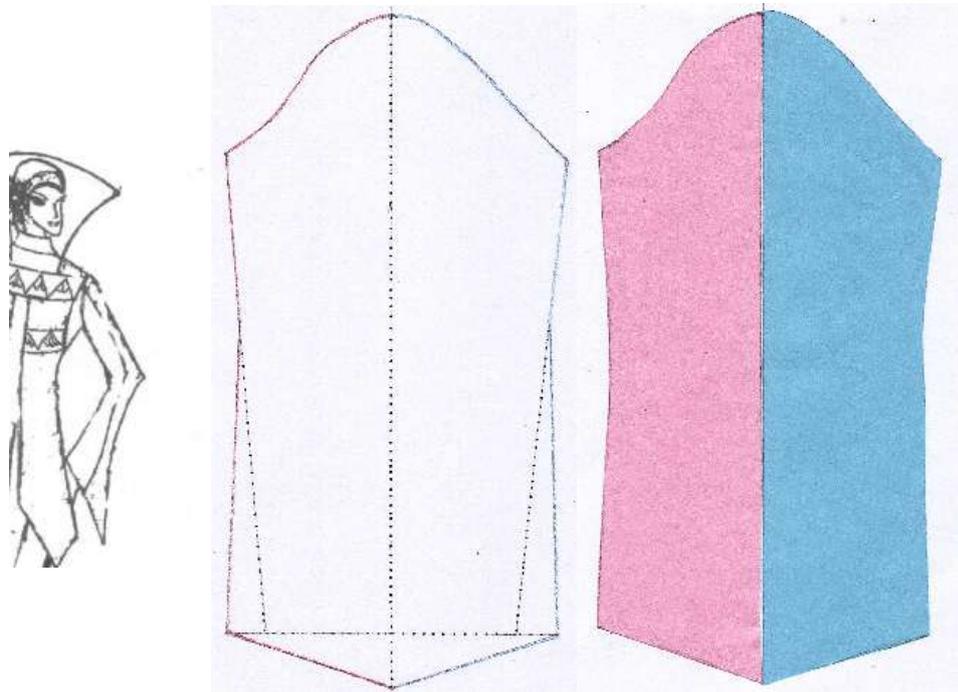
g. Pecah Pola Model 7



Gambar 35. Pola Atasan Model 6

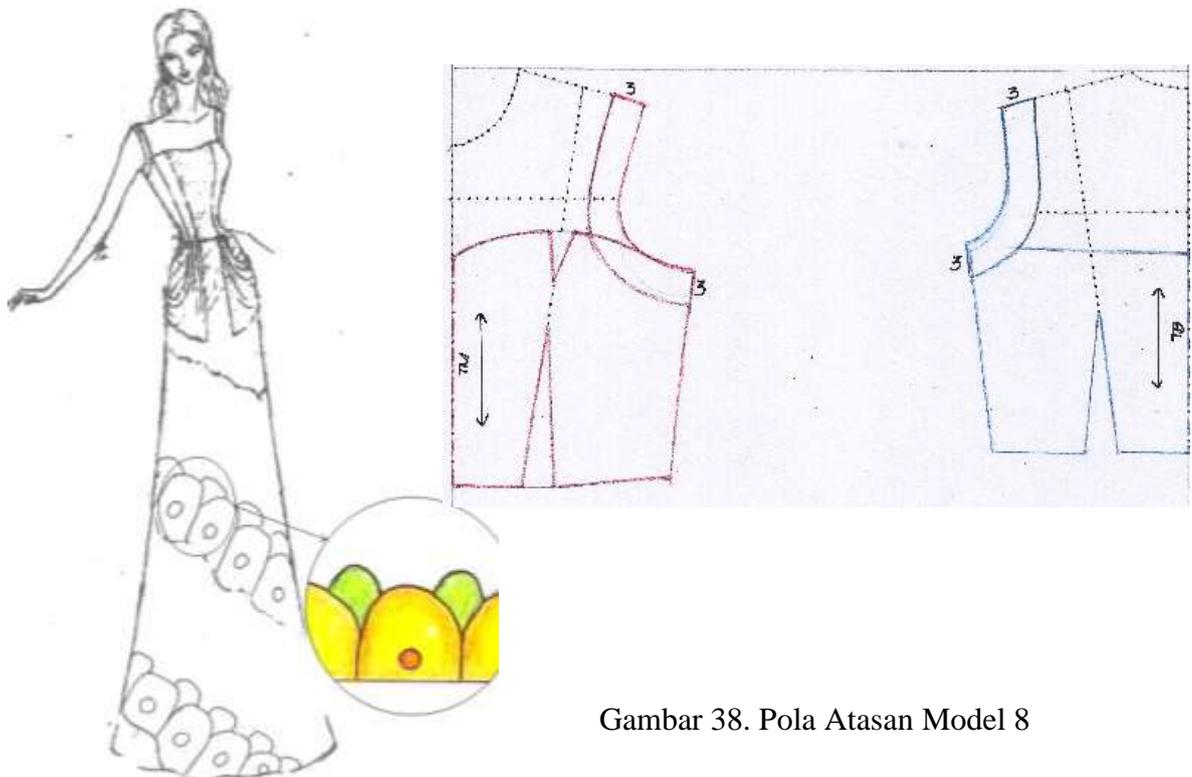


Gambar 36. Pola Kerah dan Rok Model 7

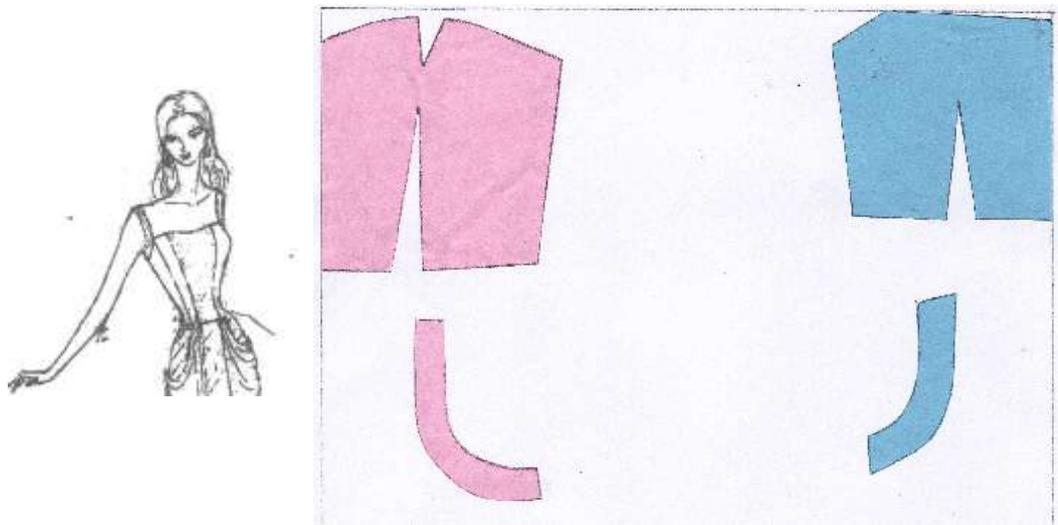


Gambar 37. Pola Lengan Model 7

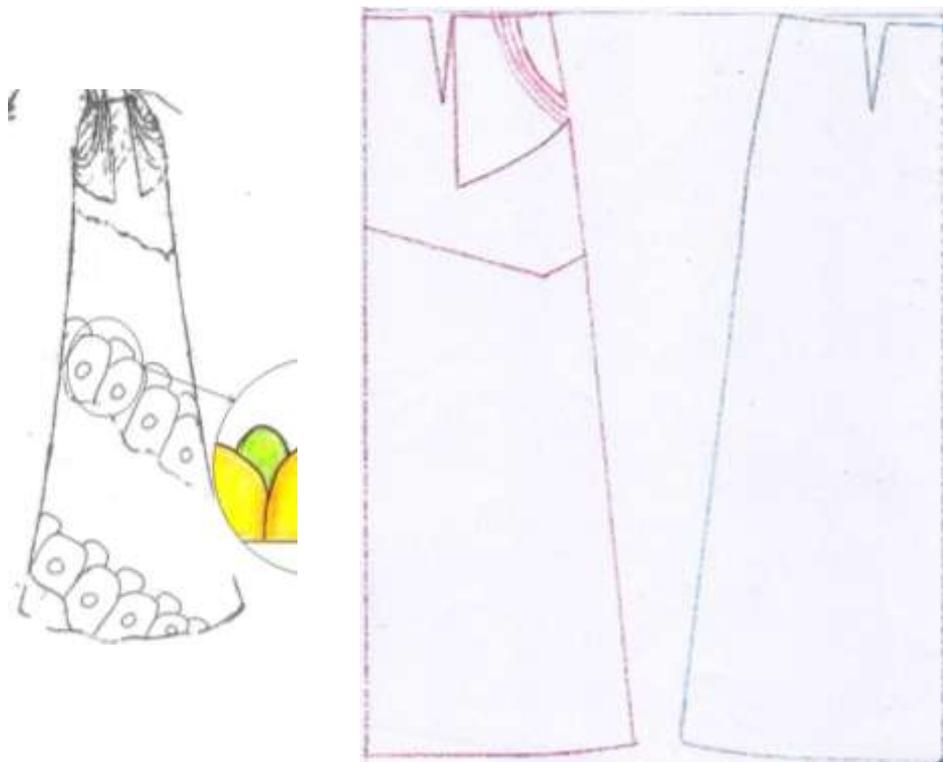
h. Pecah Pola Model 8



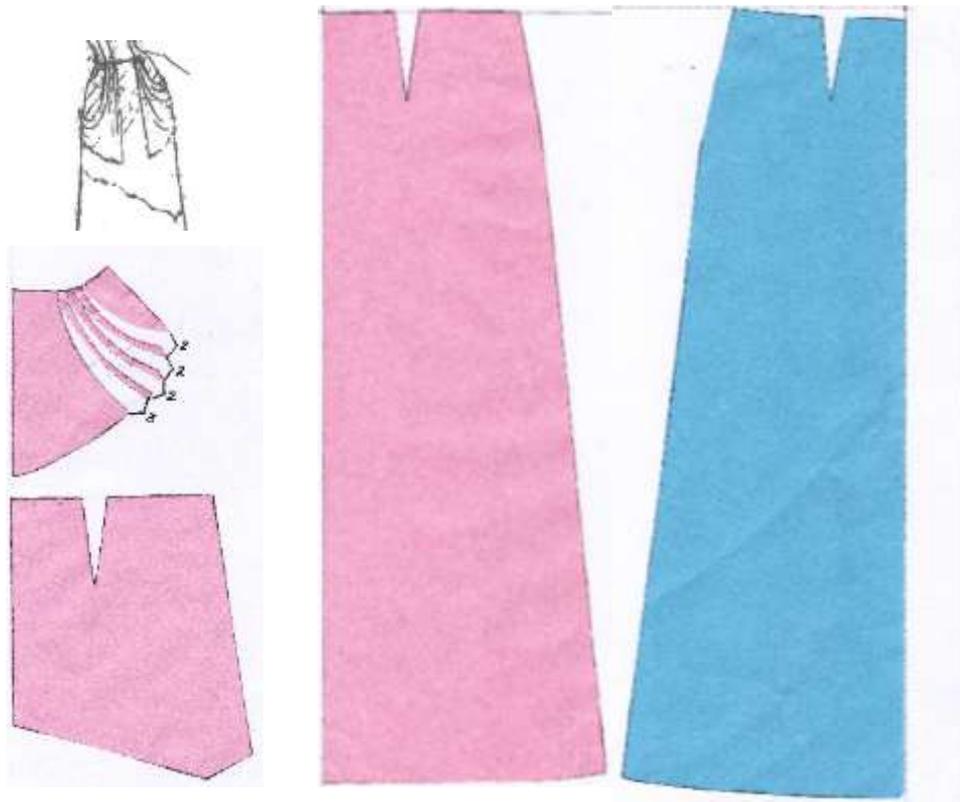
Gambar 38. Pola Atasan Model 8



Gambar 39. Pola Atasan Model 8

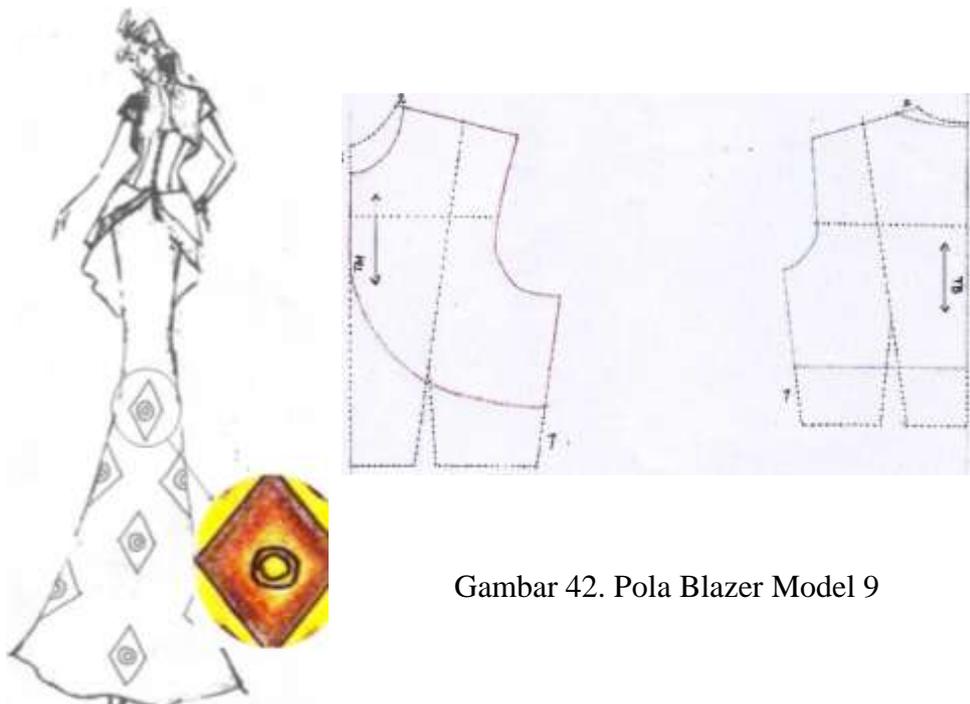


Gambar 40. Pola Rok Model 8

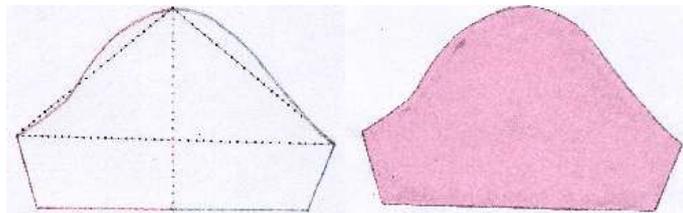
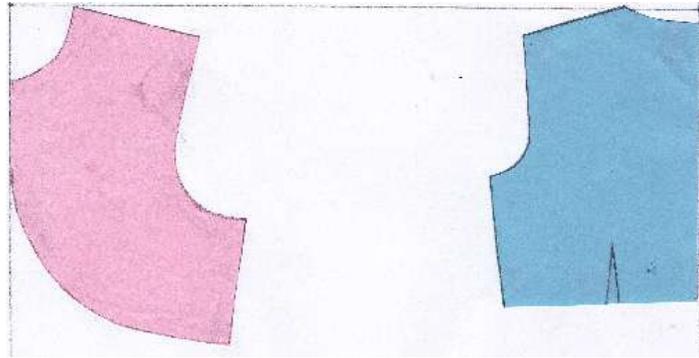


Gambar41. Pola Rok Model 8

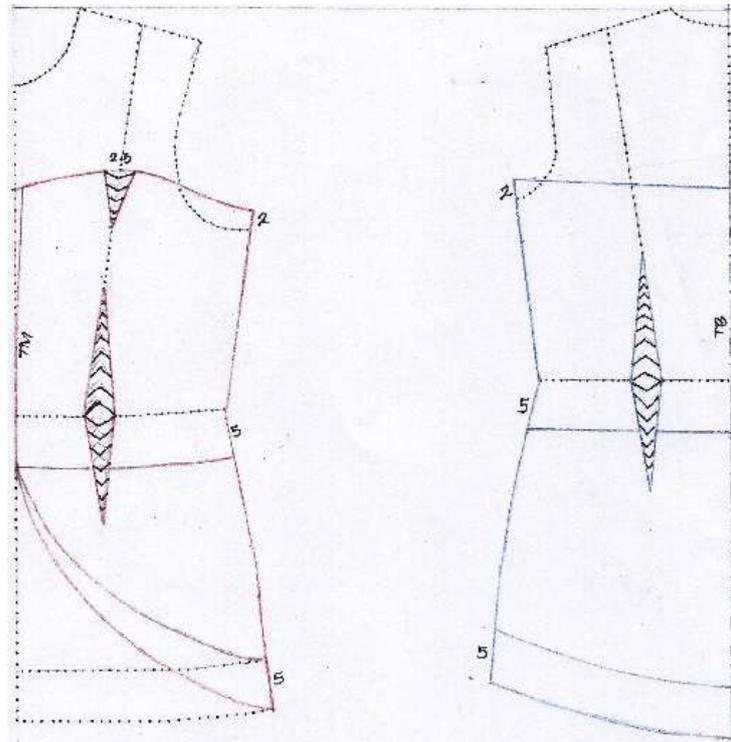
i. Pecah Pola Model 9



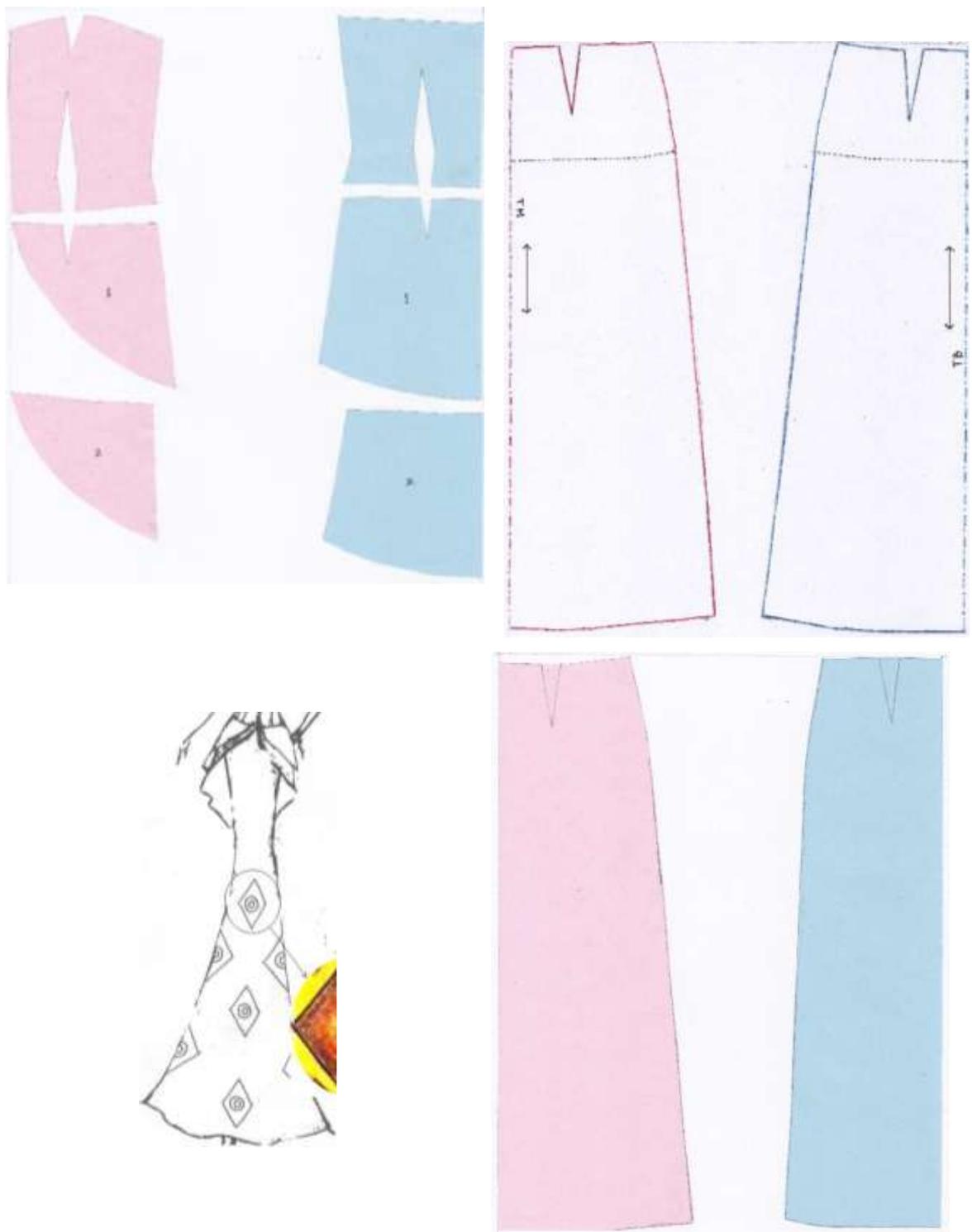
Gambar 42. Pola Blazer Model 9



Gambar 43. Pola Lengan Model 9



Gambar 44. Pola Longroso Model 9



Gambar 45. Pola Rok Model 9

j. Pecah Pola Model 10



Gambar 46. Pola Blus dan Lengan Model 10

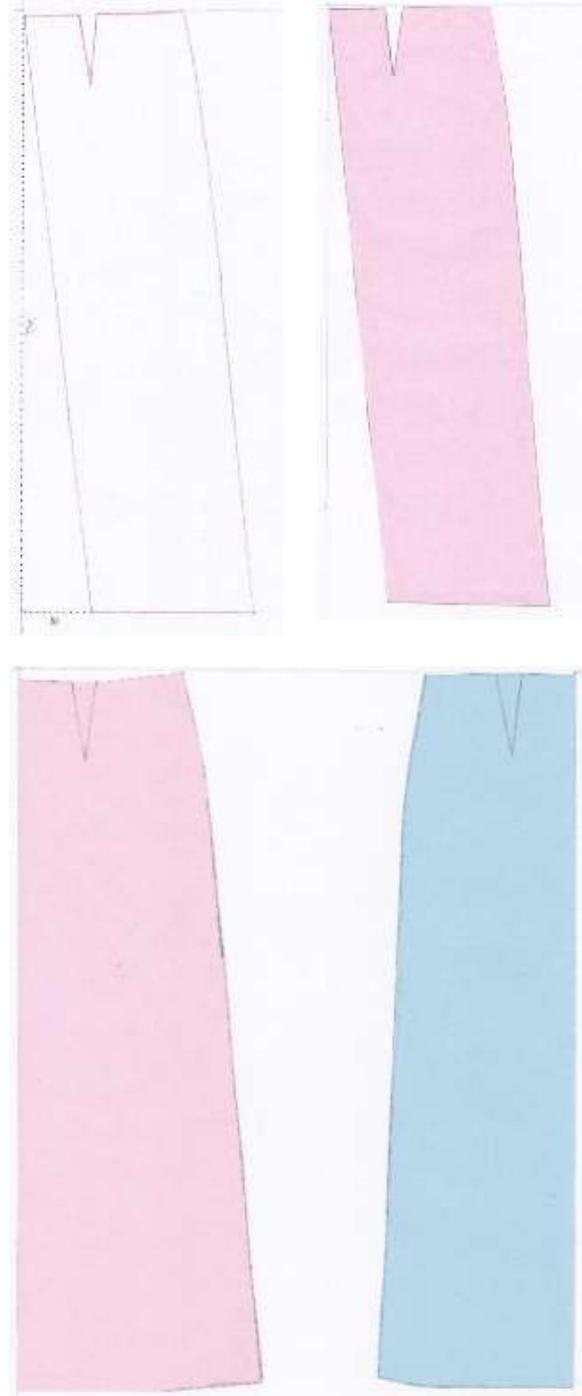
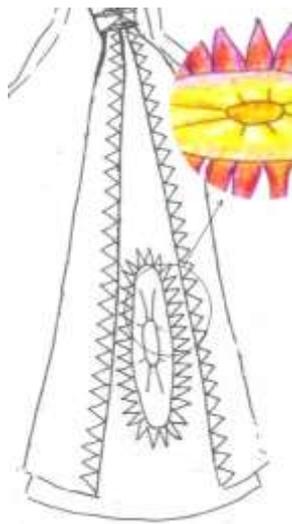


Gambar 47. Pola Rok Model 10

k. Pecah Pola Model 11



Gambar 48. Pola Atasan Model 11

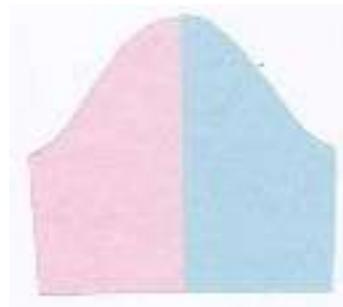
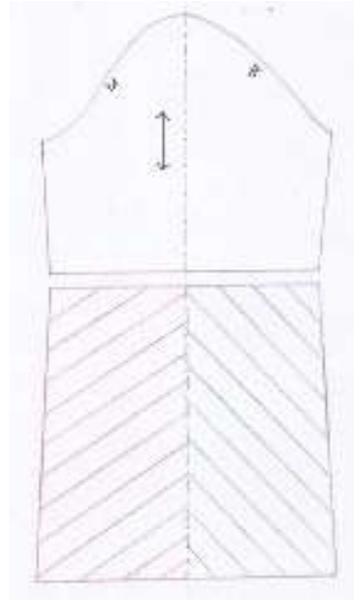


Gambar 49. Pola Rok Model 11

1. Pecah Pola Model 12



Gambar 50. Pola Atasan dan kerah Model 12

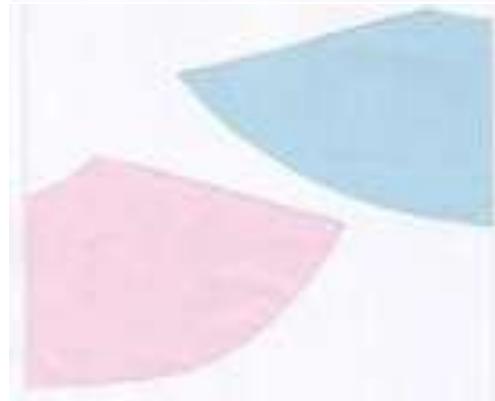
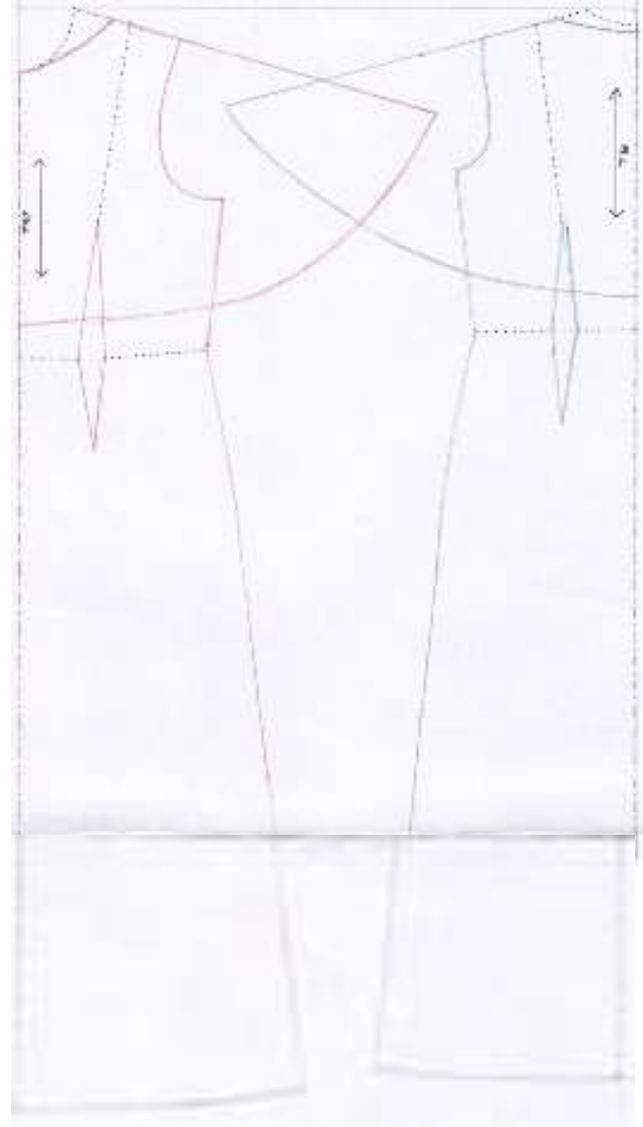
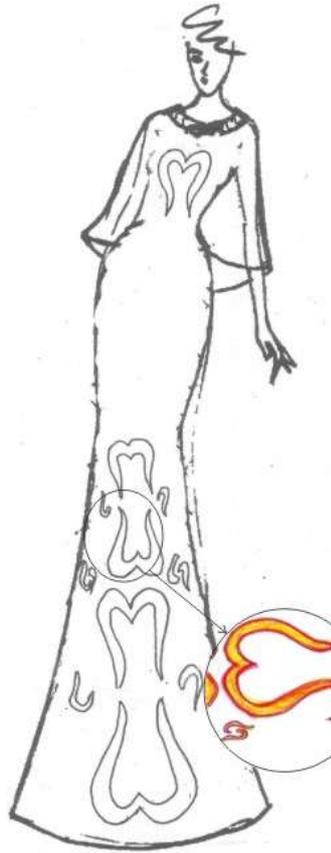


Gambar 51. Pola Lengan Model 12



Gambar 52. Pola Rok Model 12

m. Pecah Pola Model 13



Gambar 53. Pola Gaun Model 13

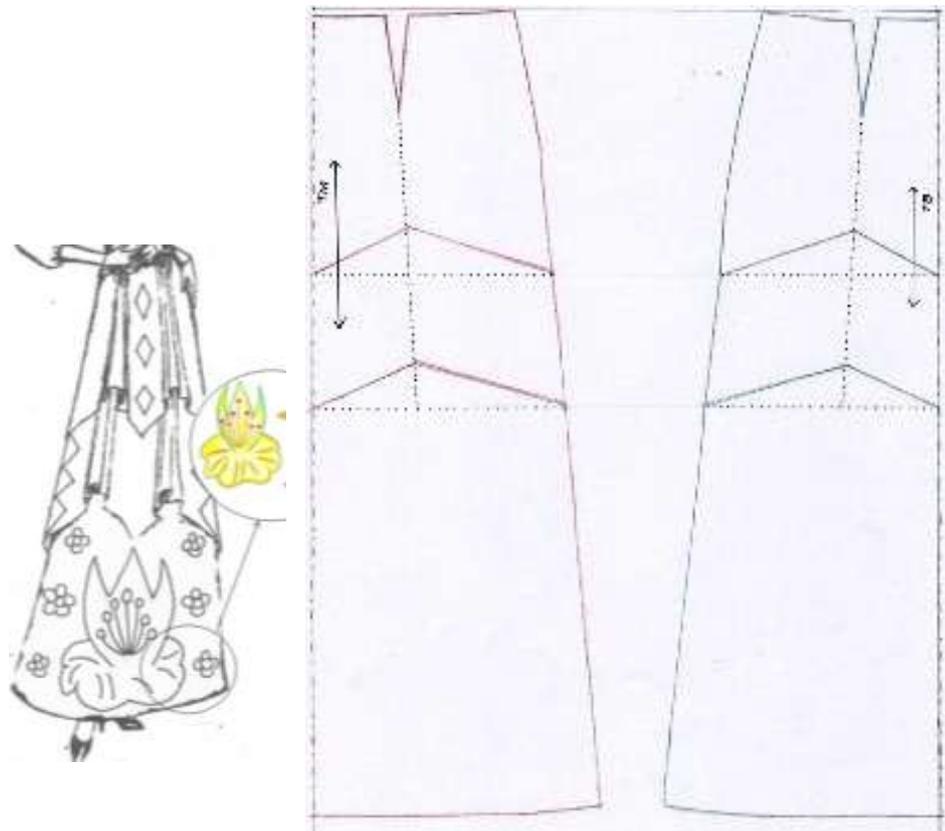


Gambar 54. Pola Gaun Model 13

n. Pecah Pola Model 14



Gambar 55. Pola Blus dan lengan Model 14



Gambar 56. Pola Rok Model 14



Gambar 57. Pola Kerah Model 14

o. Pecah Pola Model 15



Gambar 58. Pola Gaun Model 15



Gambar 59. Pola Gaun Model 15

### 3. Merancang Bahan

Rancangan bahan dibuat untuk mengetahui secara pasti berapa jumlah bahan yang akan dibutuhkan untuk tiap-tiap model yang telah dibuat polanya, rancangan bahan biasanya dibuat dalam satuan skala 1 banding 4, tapi untuk penelitian ini menggunakan perbandingan skala 1 banding 6, dengan pertimbangan karena data akan disajikan diatas kertas berukuran kwarto.

Pada saat merancang bahan seharusnya memperhatikan arah panjang kain dan berapa ukuran lebar bahan yang akan digunakan dan apakah pola sudah tertata secara ekonomis.

#### a. Rancangan Bahan Model 1



Gambar 60. Rancangan Bahan Model 1

Dari hasil rancangan bahan model pertama diketahui bahwa model 1 membutuhkan kain sebanyak 4 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

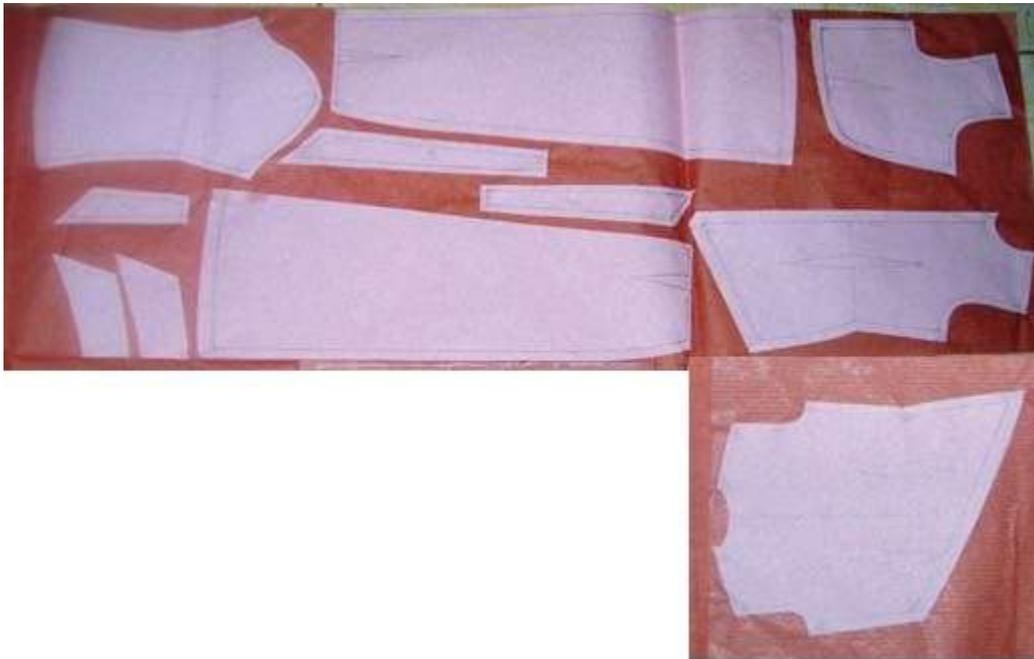
#### b. Rancangan Bahan Model 2



Gambar 61. Rancangan Bahan Model 2

Dari hasil rancangan bahan model kedua diketahui bahwa model 2 membutuhkan kain sebanyak 3,75 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

c. Rancangan Bahan Model 3



Gambar 62. Rancangan Bahan Model 3

Dari hasil rancangan bahan model ketiga diketahui bahwa model 3 membutuhkan kain sebanyak 4,25 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

d. Rancangan Bahan Model 4



Gambar 63. Rancangan Bahan Model 4

Dari hasil rancangan bahan model keempat diketahui bahwa model 4 membutuhkan kain sebanyak 3 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

e. Rancangan Bahan Model 5



Gambar 64. Rancangan Bahan Model 5

Dari hasil rancangan bahan model kelima diketahui bahwa model 5 membutuhkan kain sebanyak 3,5 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

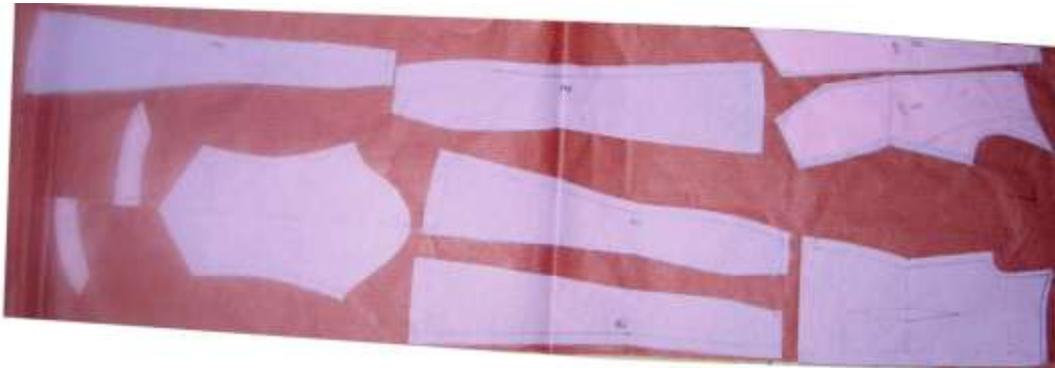
f. Rancangan Bahan Model 6



Gambar 64. Rancangan Bahan Model 6

Dari hasil rancangan bahan model keenam diketahui bahwa model 6 membutuhkan kain sebanyak 3,25 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

g. Rancangan Bahan Model 7



Gambar 66. Rancangan Bahan Model 7

Dari hasil rancangan bahan model ketujuh diketahui bahwa model 7 membutuhkan kain sebanyak 4 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

h. Rancangan Bahan Model 8



Gambar 67. Rancangan Bahan Model 8

Dari hasil rancangan bahan model kedelapan diketahui bahwa model 8 membutuhkan kain sebanyak 3,25 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

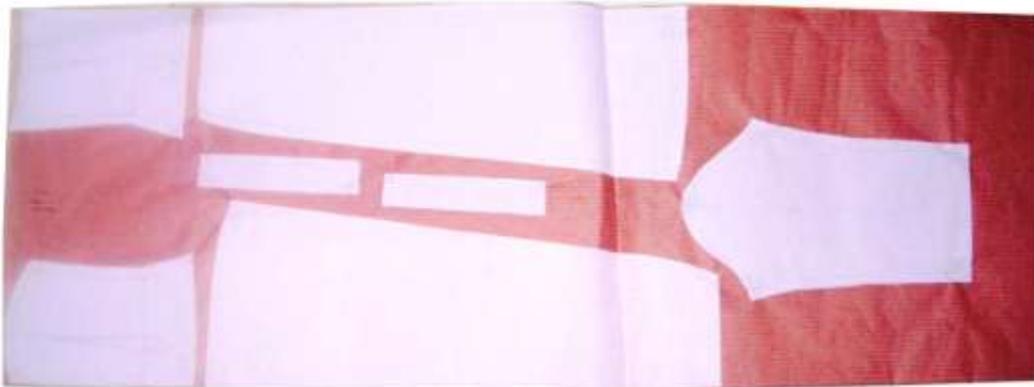
i. Rancangan Bahan Model 9



Gambar 68. Rancangan Bahan Model 9

Dari hasil rancangan bahan model kesembilan diketahui bahwa model 9 membutuhkan kain sebanyak 4,5 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

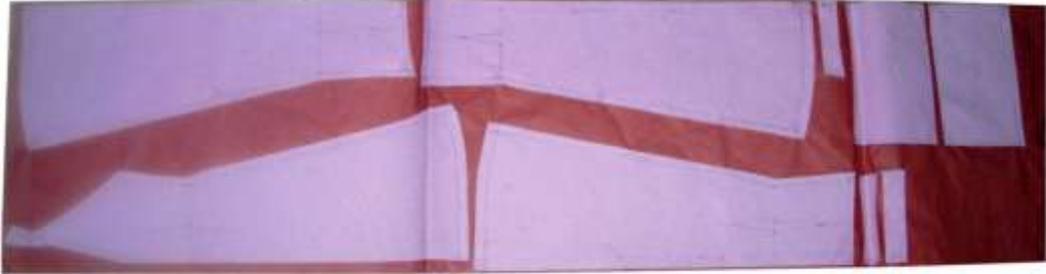
j. Rancangan Bahan Model 10



Gambar 69. Rancangan Bahan Model 10

Dari hasil rancangan bahan model kesepuluh diketahui bahwa model 10 membutuhkan kain sebanyak 3,75 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

k. Rancangan Bahan Model 11



Gambar 70. Rancangan Bahan Model 11

Dari hasil rancangan bahan model kesebelas diketahui bahwa model 11 membutuhkan kain sebanyak 3,25 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

l. Rancangan Bahan Model 12



Gambar 71. Rancangan Bahan Model 12

Dari hasil rancangan bahan model keduabelas diketahui bahwa model 12 membutuhkan kain sebanyak 3,25 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

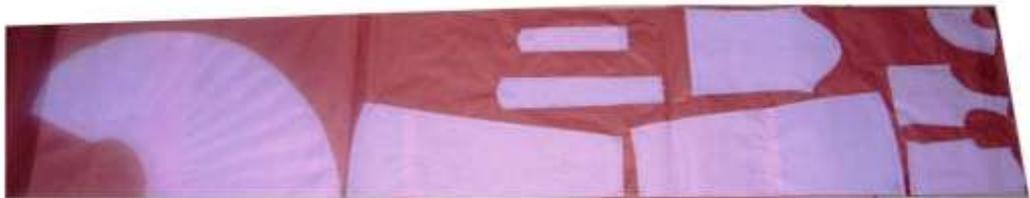
m. Rancangan Bahan Model 13



Gambar 72. Rancangan Bahan Model 13

Dari hasil rancangan bahan model kedua diketahui bahwa model 13 membutuhkan kain sebanyak 3 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

n. Rancangan Bahan Model 14



Gambar 73. Rancangan Bahan Model 14

Dari hasil rancangan bahan model keempatbelas diketahui bahwa model 14 membutuhkan kain sebanyak 3,75 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

o. Rancangan Bahan Model 15



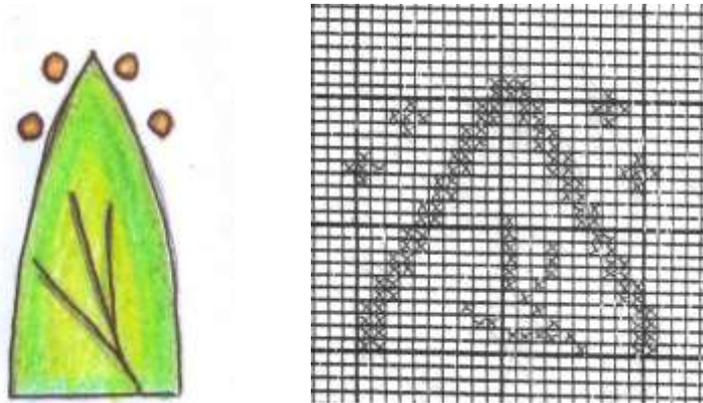
Gambar 74. Rancangan Bahan Model 15

Dari hasil rancangan bahan model kelimabelas diketahui bahwa model 15 membutuhkan kain sebanyak 3,25 meter dengan lebar kain 150 centimeter.

4. Merengga Pola Kerawang

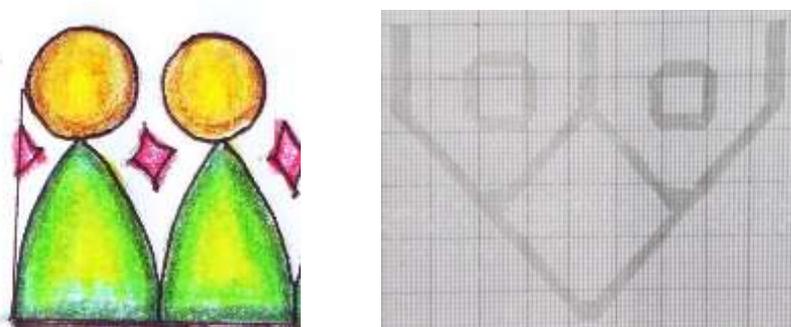
Pada penelitian tahap I telah dilakukan pembuatan pola kerawang dalam ukuran kecil skala 1 banding 6 tapi dalam penelitian tahap ke 2 ini pola kerawang akan dibuat ke dalam ukuran sebenarnya sesuai ukuran pola dalam satuan ukuran centimeter.

a. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Kecubu 1



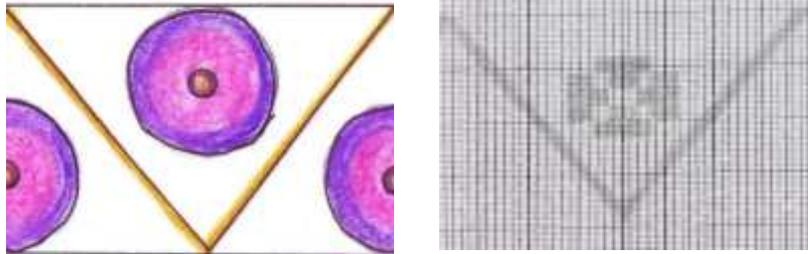
Gambar 75. Pola Kecubu I

b. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Kecubu 2



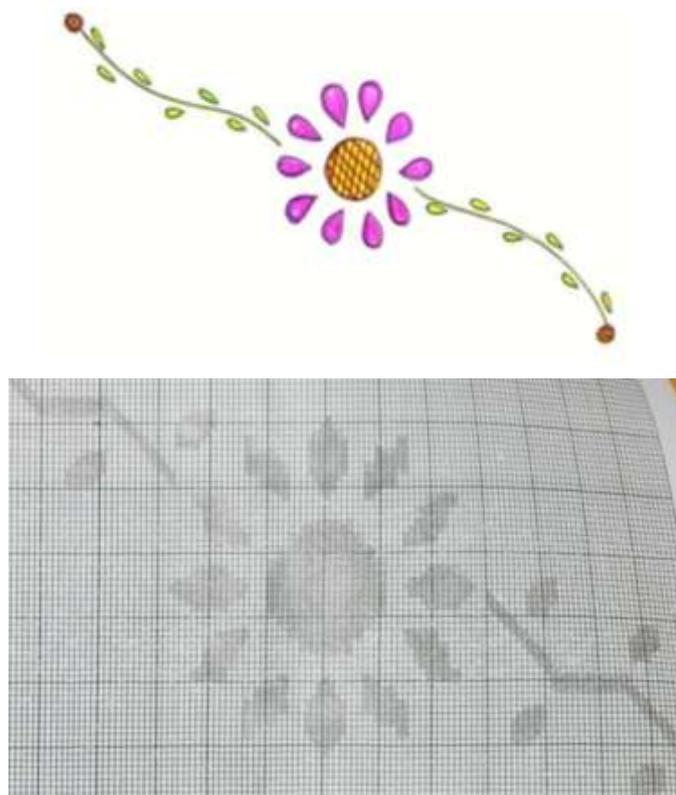
Gambar 76. Pola Kecubu II

c. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Tambi'o



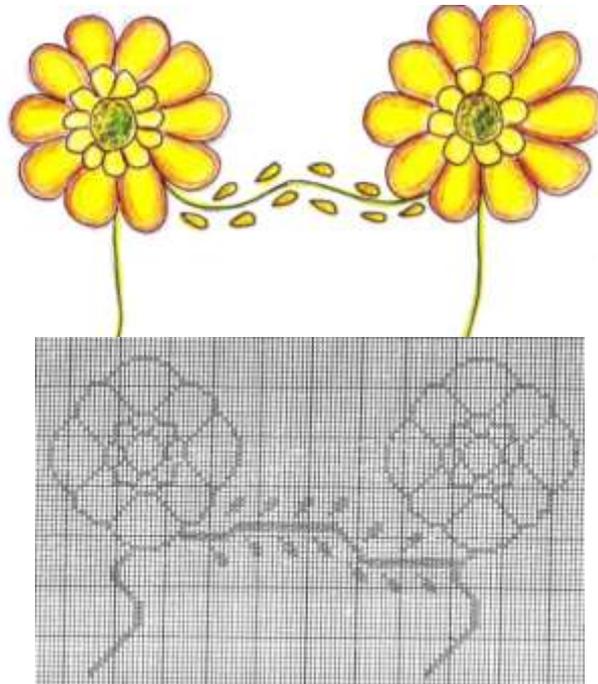
Gambar 77. Pola Tambi'o

d. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Sunthi



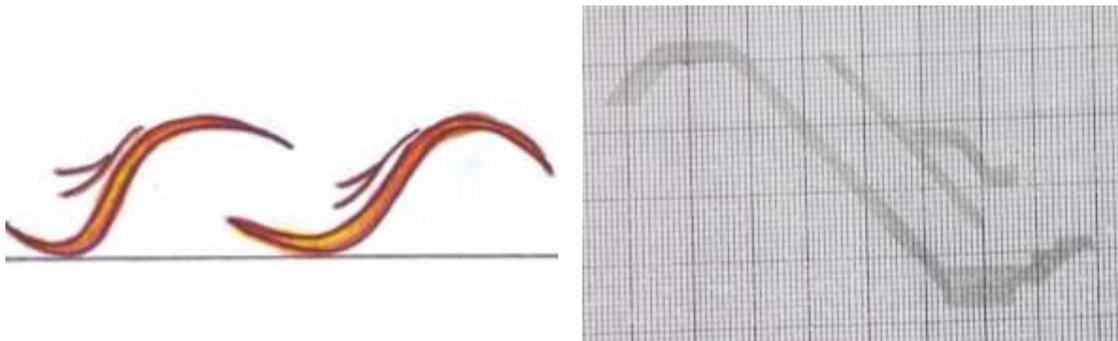
Gambar 78. Pola Sunthi

e. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Seruni



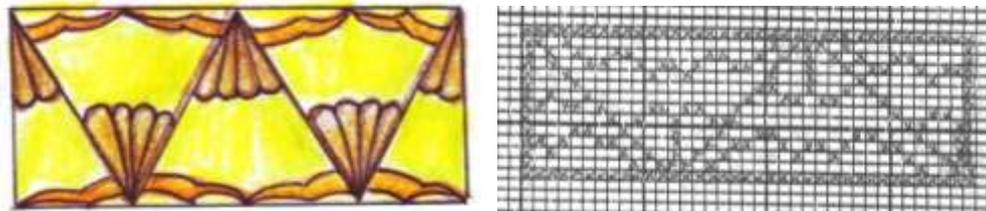
Gambar 79. Pola Seruni

f. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Naga



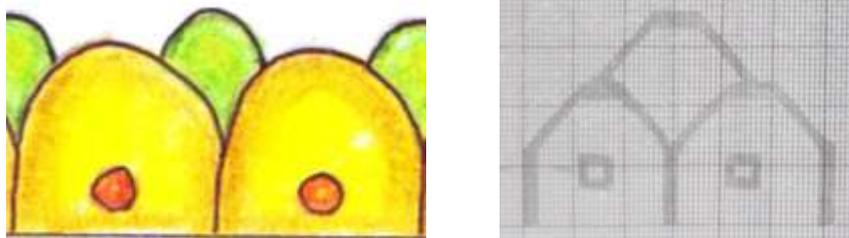
Gambar 80. Pola Naga

g. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Pangge



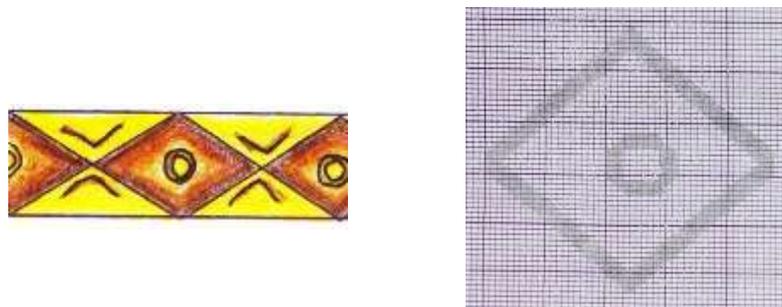
Gambar 81. Pola Pangge

h. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Puade



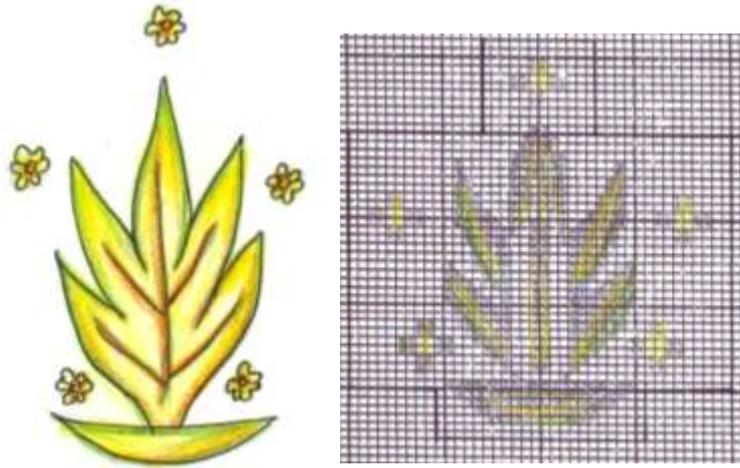
Gambar 82. Pola Puade

i. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Pahangga



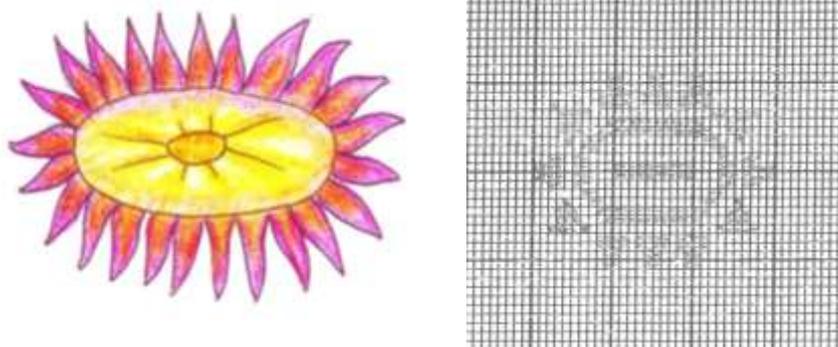
Gambar 83. Pola Pahangga

j. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Duungo Bitila



Gambar 84. Pola Duungo Bitila

k. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Bitila



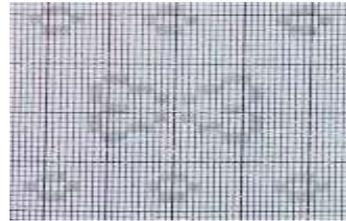
Gambar 85. Pola Bitila

l. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Belibis I



Gambar 86. Pola Belibis I

m. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Belibis II



Gambar 87. Pola Belibis II

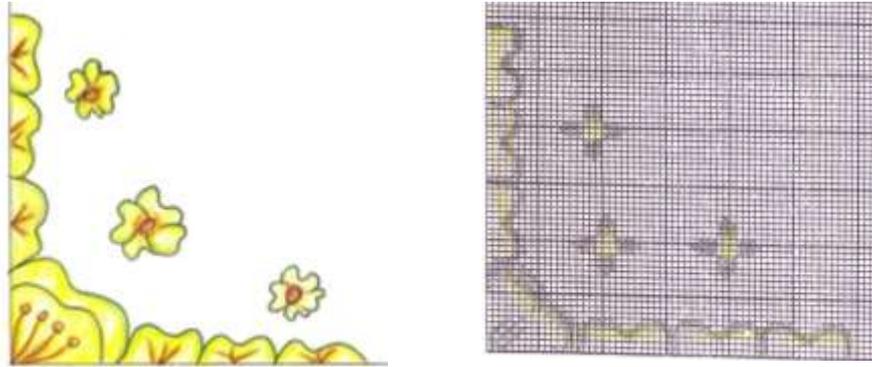
n. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Teratai I





Gambar 88. Pola Teratai I

- o. Pola Kerawang Desain Ragam Hias Teratai II



Gambar 89. Pola Teratai II

#### ***D. Spreading, Marking, Cutting dan Bundling***

Pada tahap menyiapkan dan memotong kain untuk produksi perorangan, dilakukan dengan menggelar kain, meletakkan pola pada kain, menyusun pola (marking), dan memotong kain sesuai dengan marker.

##### *1. Spreading*

Merupakan proses penggelaran kain lembar demi lembar menjadi tumpukan kain sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan.



Gambar 90. Proses Spreading

##### *2. Marking*

Merupakan proses menyusun pola sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 91. Proses Marking

### 3. *Cutting*

Merupakan proses pemotongan kain sesuai pola.



Gambar 92. Proses Cutting

#### 4. *Bundling*

Yaitu merupakan proses penyatuan komponen-komponen busana yang sudah dipotong sesuai dengan proses operasi penjahitannya, disetiap bundelan disertai dengan informasi tentang komponen-komponen misalnya saku, kerah, lengan dan sebagainya.



Gambar 93. Proses Bundling

#### **E. Proses Penjahitan**

Proses penjahitan elemen-elemen busana pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan beberapa orang yang bertindak sebagai tenaga pembantu, tenaga pembantu direkrut karena mempertimbangkan jumlah baju yang akan diselesaikan, dan diprediksi tidak dapat diselesaikan oleh tim peneliti saja.

Penjahitan menggunakan mesin jahit manual atau *low speed* sehingga prosesnya lebih lama. Pertimbangan menggunakan mesin jahit manual sebab ada bagian-bagian tertentu dari busana yang agak rumit dan tidak dapat diselesaikan dengan tepat jika menggunakan mesin *high speed*.



Gambar 94. Proses Penjahitan dengan menggunakan mesin low speed

#### **F. Proses Kerawang**

Jenis teknik kerawang (karawo) digunakan dalam penelitian ini adalah kerawang manila proses pengerjaannya dengan teknik mengisi benang sulam secara berulang-ulang sebanyak lima kali sesuai dengan motif yang telah dibuat terlebih dahulu.

Secara teknik, kerawang manila lebih mudah pengerjaannya karena kerawang manila hanya dijahit atau diselesaikan dengan menggunakan tusuk semacam tusuk jelujur. Pertimbangan memilih teknik ini adalah jangka waktu penelitian yang sangat terbatas.



Gambar 95. Proses Kerawang

### **G. *Finishing* dan Penyempurnaan**

Proses finishing adalah tahapan proses penyelesaian akhir agar busana tampak lebih rapi dan sempurna. Beberapa kegiatan dalam proses ini adalah membuat lubang kancing dan memasang kancing yang dalam penelitian ini dilakukan secara manual, penyelesaian akhir lainnya adalah proses yang keseluruhannya menggunakan pengerjaan manual dengan tangan, seperti mengesum, memeriksa lubang kancing, memasang kancing, menyetika, melipat serta mengepak.

### **H. *Fitting***

Proses fitting dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari busana, apakah sudah sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh pemakainya atau belum, ketika terjadi kesalahan dalam proses pemolaan, proses penjahitan maka akan tampak pada saat model melakukan fitting.



Gambar 96. Proses Fitting

## Rancangan 1



Gambar 97. Rancangan 1

## Rancangan 2



Gambar 98. Rancangan 2

### Rancangan 3



Gambar 99. Rancangan 3

**Rancangan 4**



Gambar 100. Rancangan 4

## Rancangan 5



Gambar 101. Rancangan 5

## Rancangan 6



Gambar 102. Rancangan 6

**Rancangan 7**



Gambar 103. Rancangan 7

**Rancangan 8**



Gambar 104. Rancangan 8

**Rancangan 9**



Gambar 105. Rancangan 9

**Rancangan 10**



Gambar 106. Rancangan 10

**Rancangan 11**



Gambar 107. Rancangan11

**Rancangan 12**



Gambar 108. Rancangan 12

**Rancangan 13**



Gambar 109. Rancangan 13

**Rancangan 14**



Gambar 110. Rancangan 14

**Rancangan 15**



Gambar 111. Rancangan 15

Pada penelitian tahap ke dua ini mewujudkan atau memvisualisasikan desain rancangan yang telah dibuat pada penelitian tahap 1, dengan terselesaikannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dimanfaatkan dengan secara maksimal agar dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan produksi kerajinan tangan khas Gorontalo dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga dapat meningkatkan brand image kerawang sebagai produk local yang original, spesifik dan prospektif untuk dikembangkan.

Target atau indikator keberhasilan pada tahap ini adalah terwujudnya paling sedikit 15 (lima belas) rancangan busana sesuai dengan ide dan rancangan atau desain yang telah dibuat dan akan diperagakan melalui sebuah acara *fashion show*.

## **5.2 Evaluasi**

Kegiatan tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara gagasan dengan hasil perwujudannya dan mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik atau tekstual dan segi makna atau aspek kontekstualnya. Kriteria yang digunakan dalam melakukan evaluasi adalah bentuk unik dan original (tidak meniru yang telah ada, ukuran proporsional, memiliki nilai kenangan, ergonomis, menyiratkan bentuk dan keunikan serta nilai-nilai seni budaya tradisional Gorontalo, dan memiliki propek pasar yang menjanjikan. Dalam melakukan evaluasi akan dilibatkan pakar budaya, seniman, desainer, dan pengusaha kerajinan, yang dilakukan dalam suatu seminar yang akan dirangkaikan dengan acara *fashion show*.

Hasil dari evaluasi tersebut adalah sebuah rekomendasi bersama tim penilai, yang menyatakan apakah rancangan busana dengan desain ragam hias kreatif yang diciptakan itu dapat dikategorikan/memenuhi syarat sebagai salah satu upaya nyata untuk meningkatkan *brand image* kerajinan kerawang Gorontalo dan layak diproduksi atau tidak.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Kesimpulan**

Apa yang peneliti manifestasikan ke dalam rancangan busana dengan penerapan desain ragam hias khas Gorontalo saat ini adalah karya seni visual yang sangat berpotensi untuk dipublikasikan dan disebarluaskan, agar dapat berdaya guna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam penggunaannya, semua ini lebih dititikberatkan pada momentum memulai babak baru penciptaan desain ragam hias kreatif untuk kerawang. Gagasan-gagasan yang muncul pada penciptaan ini berasal dari stimulasi fenomena yang ada di Gorontalo sebab adanya indikasi bahwa adat istiadat Gorontalo ini diambang kehancuran karena generasi muda sekarang, mulai kurang mengetahui tentang peninggalan leluhurnya, sehingga diperlukan tindakan segera untuk sebuah regenerasi adat, sedangkan sumber ide yang didasarkan pada upacara adat pengantin tradisional Gorontalo dan bangunan bersejarah yang ada di Gorontalo.

Hasil perwujudan yang dilakukan, baik pada proses penjahitan busana maupun pada proses pembuatan sulaman kerawang, berhasil diselesaikan 15 rancangan busana dengan menerapkan desain ragam hias kreatif yang telah dihasilkan pada penelitian tahap 1.

Dengan demikian produk yang dihasilkan dari penelitian tahap II ini adalah 15 produk visual berupa rancangan baju dengan penerapan desain ragam hias khas Gorontalo,. Semua kegiatan yang dilakukan terdokumentasi dan dapat

terselesaikan dengan baik, didukung oleh ahli-ahli, pengrajin yang mempunyai keterampilan memadai dalam bidang ini, dan rancangan tersebut diolah atau dikreasi dengan kreatifitas memiliki asal-usul dan sumber ide yang jelas. Hal itu sangat bermakna bagi originalitas produk cenderamata yang dihasilkan dan berpeluang untuk mendapatkan HAKI (hak cipta/hak paten).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan secara nyata dapat mendukung industri kreatif, karena produknya sudah dalam bentuk karya seni visual jadi diharapkan secara langsung berguna bagi peningkatan *brand image* kerawang.

## **6.2 Rekomendasi**

1. Agar hasil penelitian tahap II ini bermanfaat nyata bagi masyarakat, baik dalam mendukung pengembangan industri kreatif maupun dalam memanfaatkan desain ragam hias kreatif yang telah dihasilkan siap diproduksi dan dipasarkan.
2. Berdasarkan pengalaman peneliti dikarenakan sulitnya ditemukan data-data tentang seni budaya Gorontalo maka perlu kiranya dibangun sebuah pusat budaya gorontalo yang bersifat nasional.
3. Pengembangan seni kriya dan kerajinan daerah Gorontalo hendaknya bertitik tolak dari unsur-unsur seni budaya lokal Gorontalo itu sendiri, agar seni kriya dan kerajinan yang dihasilkan memiliki kekhasan sebagai karya seni kerajinan masyarakat Gorontalo yang mampu mengangkat identitas lokal untuk bersaing di kancah nasional atau global.

4. Guna lebih meningkatnya brand image kerawang maka perlu dilakukan revitalisasi pada motif-motif atau desain ragam hias kerawang agar menggunakan desain ragam hias yang berbasis pada keunikan lokal agar lebih identitas masyarakat Gorontalo tidak tergerus oleh nilai-nilai budaya asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1977, *Pengetahuan Barang tekstil*, Ikatan ahli tekstil seluruh Indonesia (IKATSI), Textbook (Tidak Terbit).
- Abdussamad, K., et al., ed., (1985), *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo* Yayasan 23 Januari 1942, Jakarta.
- Adiatmono, Fendi. 2007. *Ornamen Gorontalo*, Lintang Production, Gorontalo.
- Bastomi, Suwaji, 2003, *Seni Kriya Seni*, Unnes Press
- Dangkua, Suleman, 2000, *Pakaian Adat Daerah Gorontalo: Kelangsungan, Perubahan dan Penyebarannya*, Tesis (Tidak Terbit)
- Echol, John M., & Hassan Shadily, (1996), *Kamus Inggris Indonesia*, PT GramediaPustakaUtama, Jakarta.
- Farha Daulima, Medi Botutihe,(2003), *Tata Upacara Adat Gorontalo, Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat sampai Upacara Adat Pemakaman*, \_\_\_\_\_, Gorontalo.
- Fitrihana, Noor, 2012, *Pengendalian Mutu busana*, KTSP, Jakarta
- Gillow, John & Sentence, Bryan, 1999, *World Textiles*, Thames & Hudson Ltd, London.
- Gustami, SP, 2004, *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Hak Paten Sulaman Krawang, Disperindag, 2006, *Dokumen* tidak diterbitkan.
- Hariana, 20012, *Pakaian Adat Perkawinan Suku Gorontalo*, Wahana Media Pustaka, Bandung-Jawa Barat.
- Hasdiana, 2007, *Eksotika Agropolita*, Tesis, (Tidak Terbit).
- Hasdiana, 2008, *Lahilote: Kuasa hasrat Mesra kerakyatan di gorontalo (orde) baru dalam Penyambung Suara Lidah Rakyat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hasdiana,dkk, 2012, Peningkatan Brand Image kerrawang melalui Penciptaan Desain Ragam hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo untuk Mendukung Industri kreatif, Laporan Penelitian Strategis nasional tahap I, Tidak terbit, Gorontalo.
- Hasiru, Roy, 2010, *Pengembangan Klaster Komoditi Unggulan Di Provinsi Gorontalo*, UNG Press, Gorontalo.
- Marniati, 2005, *Pemanfaatan Kebudayaan dan Etnik Indonesia sebagai Sumber Inspirasi dalam Membuat Karya Akhir*, Prosiding Seminar Nasional.UniversitasNegeriMalang, Malang.
- Rahayu, Sri Eko Puji, (2005), *Busana dan Budaya Masyarakat Indonesia*, Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rahmah, Siti, 2010, Menjaring Pembeli Kain Nusantara, Artikel, Majalah Fashion Pro edisi 01/th III/ Januari 2010
- Masinambow, E.K.M., ed., (1997), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Penerbit Asosiasi Antropologi Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Soekarno, 2004, *Buku Penuntun Membuat Pola Busana tingkat Dasar*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soekarno, 2009, *Buku Penuntun Membuat Pola Busana tingkat Terampil*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soemantri, Bambang, 2005, *Tusuk Sulam dasar*, PT. gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soemardjan, Selo, 1991, *Teknologi di Dalam Kebudayaan*,: Ilmu dan Budaya No. 10/Juli 1991 tahun XIII, Jakarta.

Sujarwa, 1999, *Manusia dan Fenomena Budaya; Menuju Perspektif Moralitas Agama*, cetakan 1, Universitas Ahmad Dahlan bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sudana, Wayan, Hasdiana, 2010, *Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif*, Jurnal Seni Budaya; Mudra Volume 25 No.1 Januari 2010, institute Seni Indonesia Denpasar.

[www.infopublik.org/pemprov--bi-gorontalo-akan-gelar-festival-karawo](http://www.infopublik.org/pemprov--bi-gorontalo-akan-gelar-festival-karawo). Diakses pada tanggal 20 N0vember 2013, pukul 22.30 wita.

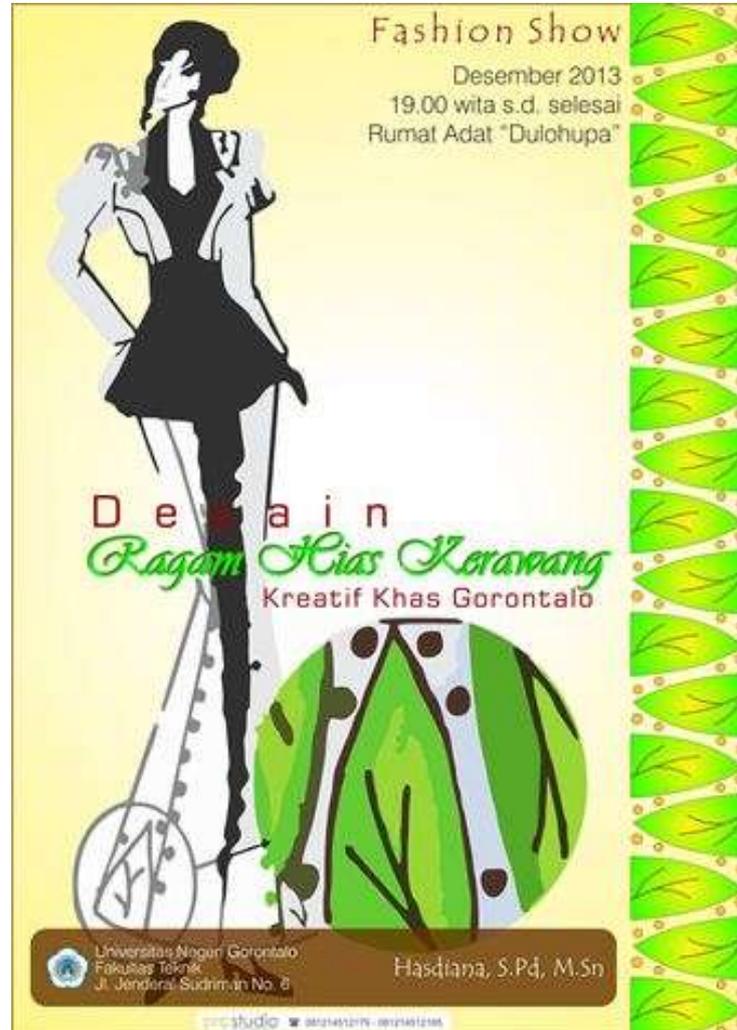
## Lampiran 1

### Desain Kelengkapan Publikasi

## Desain Undangan Fashion Show

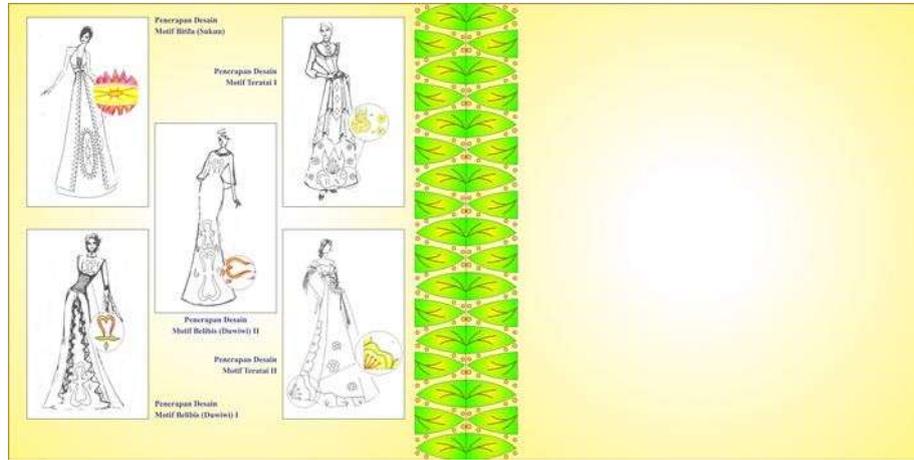


## Desain Poster Fashion Show





# Desain Katalog Fashion Show







## Lampiran 2

### Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

#### A. Ketua Peneliti

##### I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama lengkap (dengan gelar)	Hasdiana S.Pd, M.Sn	P
1.2	Jabatan Fungsional	Lektor	
1.3	NIP	19780521 200212 2001	
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Ujung Pandang, 21 Mei 1978	
1.5	Alamat Rumah	Jl. Pangeran Hidayat 1, Perum Surya Graha Permai Blok D No. 2 Kelurahan Liluwo Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo	
1.6	Nomor Telepon/Faks		
1.7	Nomor HP	082188661316	
1.8	Alamat Kantor	Jl. Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo	
1.9	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125 – 825424/(0435) 821752	
1.10	Alamat Email	diana_8224@yahoo.co.id	
1.11	Mata Kuliah yang diampu	1. Kriya Tekstil	
		2. Kewirausahaan	
		3. Menggambar Bentuk	
		4. Filsafat Ilmu	
		5. Disain Produk 2 Dimensi	

## II. RIWAYAT PENDIDIKAN

<b>2.1 Program</b>	<b>S-1</b>	<b>S-2</b>
2.2 Nama PT	Universitas Negeri Makassar	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2.3 Bidang Ilmu	PKK/ Pendidikan Tata Busana	Penciptaan Seni Rupa/Kriya Tekstil
2.4 Tahun Masuk	1996	2008
2.5 Tahun Lulus	2001	2010
2.6 Judul Skripsi	Minat Remaja Putri Terhadap Modifikasi Baju Bodo Kedalam Terapan Busana Muslim Di Kelurahan Sambung Jawa Kecamatan Mamajang, Makassar	Eksotika Agropolita
2.7 Nama Pembimbing/Promotor	1. Dra Kurniati M.Si 2. Drs Lahming M.Si	1.Drs H. AN. Suyanto M.Hum 2. Drs Sun Ardi M.Hum

## III. PENGALAMAN PENELITIAN

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Pendanaan</b>	
			<b>Sumber</b>	<b>Jumlah/Juta Rp</b>
1.	2007	Penerapan <i>Hand Made</i> Pada <i>Art Wear</i>	Mandiri	2.000.000,-
2.	2009	Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung	PNBP	4.500.000,-

		Menjadi Benda Interior		
3.	2009	Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu Sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif	DP2M DIKTI	38.000.000,-
4.	2010	Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu Sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif	DP2M DIKTI	45.000.000,-

#### IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml/Juta Rp
1	2009	Optimalisasi Potensi Kulit Jagung Melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Menjadi Benda Interior Dengan Teknik Patchwork di Kelurahan Moodu Kec. Kota Timur	PNBP UNG	3.000.000,-
2	2009	Pelatihan Keterampilan Merangkai Bunga Dari Limbah Kulit Jagung	BPKB	4.000.000,-

#### V. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume / Nomor	Nama Jurnal
1	2008	<i>Alipo Lo Binthe</i> , Optimalisasi Potensi Kulit Jagung Di Gorontalo	Vol 1 No 2	Sibermas
2	2010	<i>Bili'u</i> ; Tradisi dalam Friksi	ISBN 978-979-9857-25-5	UNG Press

## I. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI

No	Tahun	Judul/ Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
1.	2012	Kerajinan Tangan: Penciptaan Kain dari Bahan Kulit Jagung	Hak Cipta	No.

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan Hibah Penelitian Strategis Nasional.

Gorontalo, Desember 2013  
Ketel Peneliti,  
  
Hasdiansyah S.Pd., M.Si

## B. Anggota Peneliti

### I. IDENTITAS DIRI

1.1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Fendi Adiatmono, S.Sn., M.Sn.	L
1.2.	Jabatan Fungsional	Lektor	
1.3.	NIP	19720718 200212 1 002	
1.4.	Tempat dan Tanggal Lahir	Samigaluh Kulon Progo, 18 Juli 1972	
1.5.	Alamat Rumah	Asrama Mahasiswa UNG	
1.6.	Nomor Telepon/Fax Rumah	-	
1.7.	Nomor HP	082138145666	
1.8.	Alamat Kantor	Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jenderal Soedirman 06 Gorontalo	
1.9.	Nomor Telepon/Fax Kantor		
1.10.	Alamat e-mail	fendiadiatmono@yahoo.com	
1.11 Mata Kuliah yg diampu		1. Rumah Adat Gorontalo	
		2. Ornamen	
		3. Pengantar Kriya	

### II. IDENTITAS PENDIDIKAN

2.1. Program:	S1	S2	S3
2.2. Nama PT	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada/Study Visit

			Leiden University
2.3. Bidang Ilmu	Kriya Seni	Kriya	Multy Disiplin
2.4. Tahun Masuk	1993	2004	2007/2008-2009
2.5. Tahun Lulus	1998	2007	Kandidat 2008
2.6. Judul Skripsi/ Tesis	Obsesi Masa Lalu	Spirit Angguk	Ornamen Rumah Tradisional Gorontalo
2.7. Nama Pembimbing	Drs. Andono., MSn	Prof. DR. M Dwi Marianto, MFA	Prof. DR. RM. Soedarsono/Prof PJM Nas

### III. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2001	Interpretasi Kriya Seni Suharto	Pribadi	Rp. 2.000.000
2.	2002	The Coloring of Metalurgy	Pribadi	Rp.2.000.000
3.	2003	Monumen Alih Status UNG	Pribadi/Rekt or UNG	Rp.2.000.000
4.	2006	Ornamen Gorontalo	DIKTI	Rp.2.000.000
5.	2007	Rumah Adat Gorontao	Pribadi/Rekt or UNG	Rp. 2.000.000
6.	2010	Identitas Ornamen Rumah Tradisional Gorontalo	DIKTI	Rp. 50.000.000

#### IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2002	Pelatihan Pembuatan Buklet	Lemlit UNG	Rp. 2.000.000
2.	2007	Pelatihan Fotografi Kreatif	LPM UNG	Rp. 15.000.000

#### V. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2003	Monumen Alih Status UNG		Jurnal Teknik UNG
2.	2007	Ornamen Gorontalo		Jurnal Civilitation
3.	2007	Rumah Adat Gorontalo		Jurnal Kebijakan Publik

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan Hibah Penelitian Strategis Nasional.

Gorontalo, Desember 2013

Anggota,

Fredy Adianto S.Si, M.Si

## I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama lengkap (dengan gelar)	Ulin Naini S.Pd, M.Sn P
1.2	Jabatan Fungsional	Lektor
1.3	NIP	198005062005012003
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Kabila, 6 Mei 1980
1.5	Alamat Rumah	Desa Bulotalangi, Kec. Bulango Timur Kab. Bone Bolango
1.6	Nomor Telepon/Faks	
1.7	Nomor HP	085240023276
1.8	Alamat Kantor	Jl. Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo
1.9	Nomor Telepon/Faks	0435) 821125 – 825424/(0435) 821752
1.10	Alamat Email	Ulinnaini@ymail.com
1.11	Mata Kuliah yang diampu	1. Kriya Anyam
		2. Kriya Logam
		3. Pengantar Manajemen
		4. Filsafat Ilmu
		5. Ornamen

## II. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2
2.2 Nama PT	Universitas Negeri Manado	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2.3 Bidang Ilmu	PKK/Tata Busana	Penciptaan Seni Rupa/Kriya Tekstil

2.4 Tahun Masuk	1999	2008
2.5 Tahun Lulus	2004	2010
2.6 Judul Skripsi	Sikap Siswa SMK Negeri 2 Gorontalo Prodi Tata Busana Terhadap Dunia Usaha	<i>Lamahu Lo Bitila</i>
2.7 Nama Pembimbing/Promotor	1. Dra Sarah Sumual 2. Dra D.S Borang	1.Dra. Djanjang Purwosedjati M.Hum 2. Drs I Made Sukanadi M.Hum

### III. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah/Juta Rp
1.	2008	Pengaruh Kreativitas Ibu – Ibu Pkk Mengelola Anyaman Mendong Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Tambo,o Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango	Mandiri	2.000.000,-
2.	2010	<i>Lamahu Lo Bitila</i>	Mandiri	5.000.000,-

### IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml/Juta Rp
1	2006	Pelatihan Menenun Sajadah Dengan Bahan Mendong Di Bongoime Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango	PNBP UNG	1.500.000,-

2	2007	Pemanfaatan Pelepeh Pisang Pada Pembuatan Tas Kerajinan Bagi Pengrajin Di Desa Bongoime Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango	PNBP UNG	1.500.000,-
3	2008	Pelatihan Pembuatan Sarung Bantal Kursi Dengan Teknik Smock di Dea Illuta Kec. Batudaa Kab. Gorontalo	PNBP UNG	1.500.000,-

**V. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL**

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume / Nomor	Nama Jurnal
1	2006	Pelatihan Menenun Sajadah Dengan Bahan Mendong Di Bongoime Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango		Sibermas
2	2007	Pemanfaatan Pelepeh Pisang Pada Pembuatan Tas Kerajinan Bagi Pengrajin Di Desa Bongoime Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango	Vol 3 No 1	Sibermas
3	2008	Pelatihan Pembuatan Sarung Bantal Kursi Dengan Teknik Smock di Dea Illuta Kec. Batudaa Kab. Gorontalo	Vol 2 No 2	Sibermas
4	2009	Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Dengan Teknik Makrame Di Desa Bulotalangi Kec. Bulango Timur Kab. Bone Bolango	Vol 2 No 3	Sibermas

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan Hibah Penelitian Strategis Nasional.

Gorontalo, Desember 2013

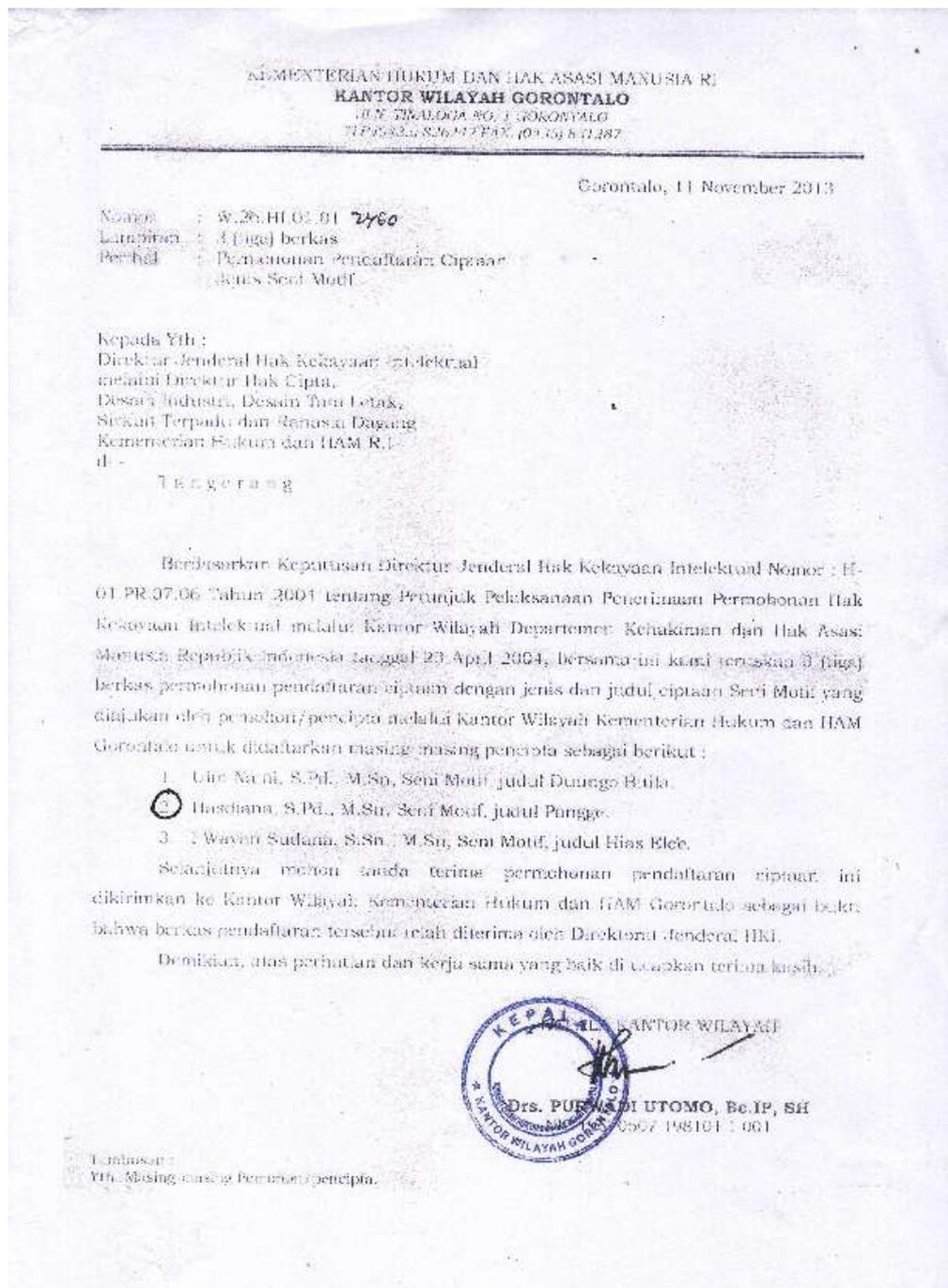
Anggota,



Ulin Naini S.Pd, M.Sn

### Lampiran 3

### Bukti Pendaftaran Hak Cipta



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
JALAN SULTAN ALAUDDIN NO. 102 TELP. (0411) - 854731 FAX. (0411) - 873348  
M A K A S S A R KODE POS 90223

31 Oktober 2013

Nomor : W2S.HI.06.07-04  
Lampiran : 1 (satu) Berkas  
Sifat : Biasa  
Perihal : Permintaan Pendaftaran Ciptaan

Keyda Yth,  
Direktur Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak,  
Sirkuit Terpadu dan Bahanis Digital,  
Direktorat Hak Kekayaan Intelektual  
Kementerian Hukum dan HAM RI  
TI -  
Tangerang

Bersama ini dengan hormat kami sampaikan permohonan Pendaftaran Ciptaan Seni  
Motif Kacabu, Desain Bagan Bias Kerawang Kreatif Khas Gerantala yang telah kami terima  
pada tanggal 31 Oktober 2013 jam 10.00 Wita dengan Nomor Agenda C23-HI.06.07-005  
Ditindaklanjuti persampulan kami dan terima kasih.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
JALAN SULTAN ALAUDDIN NO. 102 TELP. (0411) - 854731 FAX. (0411) - 871348  
M A K A S S A R KODE POS 90223

31 Oktober 2013

Nomor : W23.HI.06.07-94  
Lampiran : 1 (satu) Berkas  
Sifat : Biasa  
Perihal : Permissão Pendaftaran Ciptaan

Kepada Yth.  
Direktur Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak  
Sirkuit Terpadu dan Bahan-Bahan Dagang,  
Direktorat Hak Kekayaan Intelektual  
Kementerian Hukum dan HAM RI  
Tg -  
Tangerang

Berama ini dengan hormat kami sampaikan Permohonan Permissão Pendaftaran Cipta Sui  
Motif Kacabu, Desain Bagan Bias Kerawang Kreatif Khas Gorontalo yang telah kami terima  
pada tanggal 31 Oktober 2013 jam 10.00 Wita dengan Nomor Agenda C23-HI.06.07-005  
Ditindaklanjuti persampulan kami dan terima kasih.

A.N. KEPALA KANTOR WILAYAH  
KEPALA BIDANG PELAYANAN HUKUM DAN HAM  
TUJUAN KEPALA BIDANG PELAYANAN HUKUM



JUDIM. A. SRI MER  
NIP. 1960023 196403 2 002

**DATA KELENGKAPAN PERMINTAAN  
PENDAFTARAN CIPTAAN**

---

Teknik ini telah menerima permohonan pendaftaran ciptaan Seni Motif Kerabu, Desain ragam Hias Kerawang Kreatif Khas Gorontalo.

Dari pemohon / kreasi : **Handiana, S.Pd., M.Sn**

Pada Hari : **Kamis, Tanggal 31 Oktober 2015 Jam 10:50 Wita.**

Dengan kelengkapan sebagai berikut:

1. Permohonan Pendaftaran Ciptaan rangkap 2 (dua);
2. Surat pernyataan bermaksud cukup;
3. 11 (sebelas) lembar Ciptaan Seni Motif Kerabu, Desain ragam Hias Kerawang Kreatif Khas Gorontalo;
4. Fotocopy KTP;
5. Bukti setoran biaya pendaftaran Cipta

Nomor Agenda : C23-III.05.07-005

Makassar, 31 Oktober 2015

Yang Menandatangani,

KEDALA SUR BISSAH  
BIBLIOTHEK KEMUM



**Lampiran 4**

**Draf Jurnal**

# **DRAF JURNAL**

## **PECIPTAAN DESAIN RAGAM HIAS KERAWANG KREATIF KHAS GORONTALO**

**OLEH:**

**HASDIANA, S.Pd, M.Sn (Peneliti Utama)**

**FENDI ADIATMONO, S.Sn, M.Sn (Anggota)**

**ULIN NAINI, S.Pd, M.Sn (Anggota)**

Dibiayai oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,  
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional

Nomor Kontrak: 472/UN47.D2/PL/2013, Tanggal 13 Mei 2013



**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**NOVEMBER-2013**

## IKHTISAR

Penelitian berjudul “Peningkatan *Brand Image* Kerawang melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo untuk Mendukung Industri Kreatif ” adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan potensi kerawang sebagai salah satu produk unggulan masyarakat Gorontalo agar dapat menjadi produk yang mempunyai ciri yang tidak dimiliki oleh daerah lain sehingga pasar tidak akan jenuh dengan produk lokal yang selama ini terkesan sangat monoton dalam penerapan desain motif atau desain ragam hias yang pada akhirnya dapat menjadi produk unggulan yang berprospek menjadi komoditas yang mampu mencerminkan ciri khas kelokalan Gorontalo, original, unik dan prospektif serta siap diproduksi secara luas dalam industri kreatif. Metode utama yang digunakan adalah metode eksperimen. Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap eksplorasi dan perancangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa setelah melakukan eksplorasi terhadap unsur-unsur seni budaya tradisional Gorontalo, baik yang berupa peristiwa prosesi upacara adat, nilai-nilai atau makna, maupun fakta-fakta visual berupa pakaian adat, peninggalan pada bangunan bersejarah, sangat berpotensi sebagai sumber ide dalam menciptakan desain ragam hias kreatif untuk kerawang. Selain itu dari penelitian ini juga terbukti bahwa desain ragam hias pada kerawang yang banyak ditemui saat ini adalah merupakan corak, tipe, model, macam, jenis rupa yang masih berhubungan dengan motif atau ragam hias yang menjadi ciri umum motif yang ada di seluruh Indonesia, tanpa filosofi yang jelas sehingga tidak ditemukan keunikan yang mencerminkan kepribadian ataupun tradisi yang bersumber dari adat istiadat dan keberagaman masyarakat Gorontalo itu sendiri, setelah ditemukan data ini kemudian dilakukan perancangan.

Tahap perancangan dilakukan melalui eksperimen dan berhasil diciptakan 21 sketsa alternatif, yang merupakan representasi dan visualisasi dari konsep atau ide yang berhasil ditemukan pada tahap eksplorasi. Dari sketsa-sketsa tersebut maka ditetapkan 15 sketsa desain ragam hias terpilih yang akan direalisasikan dalam bentuk gambar kerja meliputi detail ukuran-ukuran gambar tiap motif, pola desain ragam hias pada milimeter blok untuk kerawang serta penerapan desain ragam hias pada busana. Pembuatan gambar kerja ini agar memudahkan pembuatan kerawang pada proses perwujudan karya pada rancangan busana. Namun, hasil penelitian ini belum sepenuhnya terbukti secara signifikan dapat meningkatkan *brand image* kerawang sebab yang dihasilkan pada penelitian tahap I ini masih sebatas desain ragam hias yang belum diaplikasikan pembuatannya pada busana. Oleh karena itu, penelitian tahap ke II untuk mewujudkan pada karya nyata sangat diperlukan karena jika penelitian tahap ke II dapat dijalankan maka hasil proses kreatif pada penelitian tahap I yang telah menghasilkan sejumlah desain ragam hias dapat dimanfaatkan secara nyata dengan perwujudan visual yang dikemas melalui *fashion show* dan akan dapat menjadi “juru bicara” untuk mempromosikan desain ragam hias kerawang tersebut dan pada akhirnya dapat meningkatkan *brand image* kerawang.

## ABSTRACT

The research which is entitled “The Improvement of Filigree (Kerawang) Brand Image through the Creation of Creative Decoration Variety of Design Identified as Gorontalo Culture to Support Creative Industry” is a research with the aim to optimize the function of filigree as an excellent production of Gorontalo society so it can be a product in which its features is not owned by another province product so market would not be saturated with local product nowadays which seems monotonous in applying motif design or decoration variety design so last it can be excellent product that is prospective as commodity which is able to reflect Gorontalo local exclusive features, original, unique, prospective and ready to be produced extensively in creative industry. The main method used is experiment method. The procedure of research is conducted by exploration and programming steps.

This research result showed that after conducting the exploration toward the elements of Gorontalo traditional art and culture whether from the phenomenon of tradition ceremony procession, values or meaning or visual fact in the form of ceremony clothes, historical building estate are very potential as source of idea in creating creative decoration variety of design for filigree. Besides that, this research also proved that decoration variety of design on filigree which is often found today constitutes motif, type, model, genre, shape kind which are still related with the motif or decoration variety as the general features of motif in whole Indonesia, without clear philosophy so the uniqueness reflecting personality or tradition with the source is from tradition and the variety of Gorontalo society itself. After all this data was derived, the programming was conducted.

The step of programming was conducted through experiment and successfully found 21 alternative picture that constituted the representative and visualization from the concept or idea successfully found in the exploration. From the pictures, 15 pictures are determined and applied in the form of work picture covering the detail of every picture motif dimension, design term of decoration variety in millimetre block for filigree and the application of the design of decoration variety on clothing. This picture was made to make it easier to create filigree in the process of forming creation of clothes programming. But the result of this research is not fully proved to enable significantly the filigree brand image because the result of this step I research is limited on design of decoration variety in which it is not applied on clothing. Therefore the step II research to make real creation is really needed because if this step II research can be conducted, the result of creative process on step I which has produced some design of decoration variety can be used in reality with the visualization formed through *fashion show* and can be “the speaker” to promote the design of filigree decoration variety and finally can increase the filigree *brand image*.

Sulaman kerawang merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan penelitian Bank Indonesia mengenai *baseline economic survei* (BLS) pada tahun 2006, teridentifikasi sulaman kerawang sebagai salah satu komoditas unggulan provinsi Gorontalo. Penelitian lanjutan mengenai Identifikasi Potensi dan Profil Klaster Komoditas Unggulan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 yang lalu juga menunjukkan bahwa sulaman kerawang sebagai salah satu komoditas yang potensial dikembangkan.

Kerawang adalah kerajinan yang dibuat bukan untuk produk massal atau hasil konveksi, sehingga mempunyai ciri dan keunikan karena dibuat secara khusus dengan lebih memperhatikan secara detail komposisi, ragam hias dan pola hias yang digunakan. Juga adanya keseimbangan dan keselarasan motif dan bahan dengan lebih memperhatikan warna, bentuk dan ukuran sehingga kerawang termasuk dalam golongan *high fashion*.

Berbagai inovasi kreatif juga terus berkembang, dimana hasil sulaman kerawang juga telah ditemui dalam bentuk yang lebih siap pakai, namun motif-motif kerawang yang ada sekarang masih merupakan corak, tipe, model, macam, jenis rupa yang masih berhubungan dengan motif atau ragam hias yang menjadi ciri umum motif yang ada di seluruh Indonesia, sehingga tidak ditemukan keunikan yang mencerminkan kepribadian ataupun tradisi yang bersumber dari adat istiadat dan keberagaman masyarakat Gorontalo itu sendiri.

Dengan berhasilnya penelitian ini maka akan tersedia desain ragam hias kreatif yang menjadi “juru bicara” dalam memberikan solusi cara melestarikan dan megembangkan seni budaya lokal yang diterapkan pada pembuatan sulaman kerawang maka kerawang akan mempunyai nilai tambah karena memiliki ciri khas, sehingga dapat meningkatkan *brand image* dan nilai jualnya dipasaran.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kerawang**

Kerawang adalah sebuah produk kerajinan tradisional yang sejak turun-temurun telah diwariskan menjadi sebuah keahlian kaum perempuan Gorontalo. Kerajinan kerawang mulai dikenal sejak abad ke 17 tepatnya tahun 1713 di wilayah Ayula. Nama sulaman kerawang berasal dari kata “*Mokarawo*” yang berarti “mengiris atau melubangi”. Penamaan ini sesuai dengan teknik pembuatan sulaman kerawang, dimana serat benang pada kain sebagai media sulaman akan diiris atau dilubangi dengan cara mencabut serat benang pada bidang tertentu di media kain yang akan digunakan. Proses pengirisan dan pencabutan benang tersebut disesuaikan dengan besaran bentuk atau motif yang diinginkan. Setelah proses pencabutan benang pada kain, proses sulaman dilakukan dengan mengikuti motif yang telah ditentukan.

Secara keseluruhan teknik pembuatan sulaman kerawang, mulai dari pembuatan motif, pelubangan sampai penyulaman masih dilakukan secara manual. Pada awalnya hasil sulaman kerawang hanya dalam bentuk kecil dan sederhana dengan corak yang sewarna. Namun seiring dengan perkembangan

zaman, mendorong para pengrajin usaha kerawang untuk menghasilkan hasil sulaman kain kerawang sebagai bahan pakaian siap jahit khususnya untuk busana perempuan dengan berbagai variasi bahan tekstil. Berbagai inovasi kreatif juga terus berkembang, dimana hasil sulaman kerawang juga telah ditemui dalam bentuk yang lebih siap pakai seperti kipas, tas tangan, dompet, busana muslim dan muslimah, mukena, kemeja, songkok, sandal, jas, sajadah, spre, dan sarung bantal bahkan kaos dengan bahan baku yang lebih bervariasi serta motif sulaman yang lebih berwarna. Berbagai kreatifitas dan inovasi baru yang terus tumbuh tersebut, mendorong makin dikenalnya hasil sulaman kerawang sampai ke tingkat nasional serta makin banyaknya permintaan dari berbagai kalangan khususnya para pendatang yang berkunjung ke Gorontalo.

Bahan baku sulaman kerawang adalah kain, biasanya jenis *oxford* (untuk spre dan taplak), *belini* (untuk jas dan safari) dan *sifon* (untuk baju perempuan). Jenis kain lainnya yang biasa digunakan adalah *santana*, katun duyung, *friendship*, *accura*, *claudy*, *tetron*, dan *ero*. Saat ini, kain sutra sudah digunakan sebagai bahan baku untuk menghasilkan sulaman dengan kualitas yang terbaik. Sebagai bahan pendukung digunakan benang, alas, motif, gabus, dan gagang kipas. Alat yang digunakan oleh pengrajin antara lain; jarum, silet, *pamedangan* (alat untuk menarik kain yang akan disulam), gunting dan mesin jahit.

### **Desain Ragam Hias (Motif)**

Pada dasarnya mendisain adalah menyusun, menata atau memadukan unsur-unsurnya sehingga menghasilkan suatu bentuk seni. Paduan adalah susunan atau tatanan yang serasi, seimbang dan selaras (harmonis). Keserasian untuk seni kriya berkaitan dengan kecocokan terapannya.

Desain sifatnya pribadi dan tiada duanya, walaupun ada dua buah disain yang dibuat oleh seseorang maka tidak akan terdapat dua desain kembar. Perbedaan tersebut disebabkan karena tiap orang memiliki selera atau rasa estetik yang berlain-lainan. Berdasarkan pertimbangan bahwa desain bersifat tunggal, maka sifatnya pribadi, asli, sehingga lewat disain dapat ditentukan gaya suatu disain produk sebab gaya seni adalah sifat khusus suatu karya seni.

Uraian tentang gaya akan mempermudah pengertian tentang corak. Apabila gaya menunjukkan pribadi, karakter, watak seniman yang terbentuk dalam lingkungan hidup mereka masing-masing, maka corak seni rupa menunjukkan ciri-ciri umum yang terdapat pada hasil karyanya, dan seni rupa sebagai tanda semangat kolektif masyarakat daerahnya.

Corak, tipe, model, macam, jenis seni rupa sering berhubungan dengan motif atau ragam hias yang menjadi ciri umum karya seni rupa setempat.

Terdapat empat macam motif, yaitu:

1. Motif flora atau tumbuh-tumbuhan, artinya tumbuh-tumbuhan sebagai modelnya kemudian distilir (digubah atau digayakan) sedemikian rupa sehingga memperindah hasil karyanya.
2. Motif fauna atau manusia/binatang, artinya manusia/binatang sebagai modelnya distilir (digubah atau digayakan) sedemikian rupa sehingga memperindah hasil karyanya.

3. Motif geometris atau bersifat ilmu ukur, artinya unsur-unsur motif itu terdiri dari garis-garis dan bidang-bidang, baik garis lurus dan lengkung, patah dan bidang lengkung atau bidang datar.
4. Motif alam yang unsur-unsurnya diambil dari alam, misalnya awan, karang, batu cadas dan lain-lain.

Untuk memperoleh gaya dan corak tertentu biasanya dilakukan dengan distorsi, stilasi atau deformasi.

### **Budaya Gorontalo**

Provinsi Gorontalo sebagai provinsi ke-32 di wilayah RI dengan ibu kota Gorontalo dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Gorontalo yang disetujui dan disahkan oleh DPR RI pada tanggal 5 Desember 2000. ([www.gorontalo.netfims.com](http://www.gorontalo.netfims.com)). Menurut van Vollenhoven, berdasarkan kriteria kultur dan geografi, Gorontalo merupakan salah satu dari 19 daerah hukum adat yang terdapat pada masyarakat pribumi Indonesia. (Amri dalam Masinambow, 1997: 142)

Kegiatan adat yang dilandasi oleh rasa persatuan dan persaudaraan masih berlangsung sampai sekarang. Adat istiadat ini, juga masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adatnya. Upacara adat itu sendiri terdiri dari berbagai jenis dan fungsi, yang keseluruhannya terkait dengan kehidupan, agama, pemerintahan dan kemasyarakatan. Menurut Abdussamad, terdapat empat jenis upacara adat yang sering dilaksanakan dengan upacara kebesaran (*pohutu*) yaitu: Upacara adat penyambutan tamu, penobatan, pernikahan, dan pemakaman. (Abdussamad, 1985: 2). Dibandingkan dengan upacara-upacara lainnya, pelaksanaan upacara yang paling sering dilakukan adalah upacara pernikahan. Hal ini disebabkan karena upacara pernikahan dapat berlangsung melalui perencanaan manusia, sedangkan upacara lainnya dilaksanakan karena suatu keadaan tertentu, contohnya upacara kematian.

Upacara adat pengantin tidak sekedar menarik perhatian, tetapi juga dapat menciptakan suasana sakral dan khidmat, sehingga pelaksanaannya tidak hanya meriah dan mewah, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai ungkapan pesan-pesan hidup yang ingin disampaikan. Apabila upacara pengantin di berbagai daerah tampak mewah dan meriah, itupun tidak lepas juga dari tujuan utama penyelenggaraannya yaitu, setelah dapat menarik perhatian dari semua yang hadir selanjutnya diharapkan adanya pengakuan sosial secara sah sebagai suami isteri.

Salah satu unsur hasil kebudayaan nasional dapat di lihat pada upacara adat pengantin tradisional, dengan komponen upacara adat yang sangat menentukan adalah busana adat yang dikenakan pada saat upacara yang disesuaikan dengan upacara yang dimaksud tersebut. Setiap propinsi yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan daerah Gorontalo, Model, motif (ragam hias), warna, tata cara pemakaian, dan lain-lain, pada busana pengantin tradisional mempunyai ketentuan masing-masing yang berkaitan dengan adat istiadat dan lingkungan.

## **PENINGKATAN *BRAND IMAGE* KERAWANG MELALUI PENCIPTAAN DESAIN RAGAM HIAS KREATIF BERIDENTITAS KULTURAL BUDAYA GORONTALO UNTUK Mendukung Industri Kreatif**

### **Eksplorasi**

Pada tahap awal, dilakukan pemikiran-pemikiran tentang apa yang akan dijadikan sumber inspirasi untuk menetapkan ide-ide pokok dalam pembuatan desain ragam hias ini, kemudian apa saja yang harus dipersiapkan, wujud seperti apa yang harus dibuat, dan bagaimana cara untuk merealisasikannya.

Untuk memperoleh semua gambaran itu, maka dilakukan observasi-observasi, adapun observasi yang dilakukan itu, difokuskan pada unsur-unsur seni budaya tradisional Gorontalo baik melalui studi pustaka, dokumentasi, kunjungan ke pameran, galeri seni atau melalui pencarian data-data pendukung lain yang relevan.

Setelah data-data yang dibutuhkan dianggap cukup memadai, maka dilakukanlah suatu kajian-kajian, telaah pustaka dari beberapa sumber, dan pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan gagasan mana yang paling mungkin untuk diwujudkan dalam karya desain ragam hias kreatif ini sesuai dengan ide penciptaan.

### **I. Eksplorasi Melalui Upacara Adat (Upacara pernikahan)**

Salah satu unsur penting dalam upacara pernikahan yaitu busana adat yang dikenakan oleh pengantin pada hari pesta pernikahan. Busana pengantin tradisional Gorontalo, selain memiliki karakteristik yang unik, juga menjadi salah satu aset busana nasional bangsa Indonesia. Fungsi pakaian -pada umumnya- sebagai penahan panas/dingin, gigitan serangga atau untuk menutup aurat, berbeda dengan pakaian adat yang tidak melalaikan makna fungsi simbolik dalam atribut-atributnya selain itu –tentu saja- disesuaikan dengan kedudukan sosial si pemakai.

Perkembangan paling pesat pakaian adat adalah setelah masuknya ajaran Islam yang diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, dan berakulturasi dengan adat istiadatnya. Pakaian dengan unsur-unsurnya itu tidak lepas dari nilai dan makna yang sakral, baik dari sudut pandang adat maupun agama. Namun apresiasi masyarakat terhadap busana selalu mengalami fluktuatif pergeseran selera dan trend. Hal itu dimungkinkan oleh perubahan pemaknaan budaya, konsep, nilai luhur, image dan wacana yang dikembangkan. Fenomena itu terlihat juga pada penggunaan busana tradisional. Keadaan yang cukup memprihatinkan adalah kandungan makna simbol-simbol tersebut sudah tidak dapat difahami oleh sebagian masyarakat sehingga hal yang pada awalnya bernilai sakral sedikit demi sedikit mengalami pergeseran nilai menjadi profan.

Penciptaan desain ragam hias kreatif ini mengambil inspirasi dari perangkat pada upacara adat perkawinan Gorontalo.

Perangkat yang dimaksud adalah:

1. *Bili'u*: berasal dari kata 'bilowato' yaitu busana adat kebesaran yang dipakai oleh pengantin wanita bermakna, bahwa sang gadis yang menjadi pengantin, diangkat dan dinobatkan menjadi Ratu/permaisuri pada masa kerajaan,

namun, setelah dihapuskannya masa pemerintahan kerajaan, sehingga Bili'u dijadikan pakaian adat perkawinan saat bersanding sesudah akad nikah .

2. *Pu'ade* atau pelaminan adalah sebuah bangunan khusus pada kamar khusus yang menghadap ruang tengah. Bahannya dari bambu kuning (*Talilo Hulawa*).

#### **J. Eksplorasi Melalui Bangunan Bersejarah**

Bantayo Po Boide di bangun atas prakarsa Bupati KDH. TKT. II Gorontalo selaku Tahuwa Lo Lahuwa I, Kol. AU. M.I. Liputo, SH atas restu pemangku adat dan tokoh masyarakat U Duluwo Lou Limo Lo Pohalaa Gorontalo. Limboto, 23 Rabbiul Akhir 1405 H/15 Januari 1985.

##### 3. Ornamen Teratai

Penerapan bunga teratai dalam ornamen yang berada di rumah adat *Banthayo Pobo'ide* berkaitan dengan sejarah kerajaan Gorontalo. Gorontalo dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Mbui Bungale berasal dari lingkungan sekitar danau Limboto. Bunga teratai tumbuh dan berkembang diperairan, ratu Mbui Bungale begitu mencintai lingkungannya tak terkecuali

Bunga merupakan simbol kasih sayang, sebagai wujud kasih sayang Mbui Bungale terhadap lingkungannya maka ratu Mbui Bungale menyukai bunga teratai. Hal ini melambangkan kecintaan ratu Mbui Bungale pada Negerinya. Bunga teratai juga mengandung makna kehidupan yang berkerakyatan serta penyejuk /penganyom. Hal ini dilandasi oleh bentuk bunga teratai yang lebar sehingga dapat mengayomi hewan (ikan) yang bersembunyi di bawahnya.

##### 2. Ornamen Sukun

Sukun dalam bahasa Gorontalo artinya *bitila*. *Bitila* dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Gorontalo lebih dikenal dengan sebutan amo. *Bitila* dijadikan lambang/symbol karena rimbunnya pohon ini, berdaun besar, batangnya lurus, buahnya dapat dimakan dan daunnya dapat dijadikan obat. (Daulima, 2004).

Sukun dalam bahasa Gorontalo artinya *bitila*. *Bitila* dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Gorontalo lebih dikenal dengan sebutan amo. *Bitila* dijadikan lambang/symbol karena rimbunnya pohon ini, berdaun besar, batangnya lurus, buahnya dapat dimakan dan daunnya dapat dijadikan obat. (Daulima, 2004). Simbol dari tumbuhan *bitila* ini dimaknai sebagai simbol seorang ratu yang harus mengayomi putra-putrinya, anggota keluarga yang ada diistananya dan kerabat keluarga yang telah diikat dengan tali perkawinan.

##### 3. Ornamen Burung Belibis

Burung belibis (bahasa Gorontalo : *duwiwi*) adalah hewan yang pertama kali memberikan pertanda akan kabar tentang terbentuknya danau Limboto, (Rukmin Otawa). Bentuk dari gubahan burung belibis pada ornamen bagian depan rumah tepatnya yang berada di bawah tiang-tiang pagar serambi.

Ornamen burung belibis (*duwiwi*) ini telah mengalami gubahan menyerupai tumbuhan, sehingga jika diperhatikan dengan seksama maka orang yang melihatnya sulit untuk membedakan yang mana ornamen tumbuhan dan yang mana ornamen binatang.

## **K. Eksplorasi Data Material Kerawang dan Identifikasi Teknik Sulam**

### **1. Data Material kerawang.**

Istilah sulaman kerawang berasal dari kata “karawo”, terdiri atas kata ka = *kakatiya*, ra = *tanteya (rantai)* dan wo = *wowoalo*, yang artinya saling berkaitan, dipinggiran lubang kain, motifnya berbentuk rantai dan jika salah menyulam boleh dilepas kembali (Yuni Botutihe, 51 thn).

Berdasarkan pengamatan dilapangan Corak, tipe, model, macam, jenis sering berhubungan dengan motif atau ragam hias yang menjadi ciri umum kerajinan kerawang. Terdapat 2 macam motif yang sering digunakan sebagai desain ragam hias kerajinan kerawang, yaitu:

- a. Motif Flora atau tumbuh-tumbuhan
- b. Motif Geometris atau bersifat ilmu ukur.

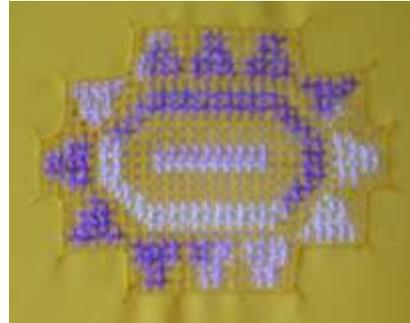
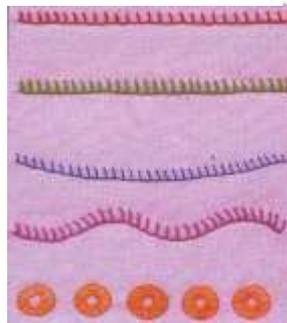
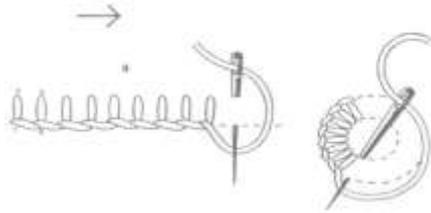
### **2. Teknik Sulaman Kerawang.**

Sulam merupakan teknik rekalar dengan bahan dasar benang. Bagi masyarakat melayu, sulam sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Sulam menjadi lambang kebijakan kepribadian kaum perempuan. Kain sulam begitu melekat pada kehidupan dan sosial budaya masyarakat Nusantara. Teknik sulam terdapat pada banyak tempat di Nusantara, mulai dari Aceh, Sumatra Barat, Tasikmalaya, Jawa Timur, Nusa Tenggara, Gorontalo dll. Setiap daerah mempunyai ciri khas baik alat, bahan maupun tekniknya.

Di daerah Gorontalo sendiri dikenal tiga jenis kerawang yaitu kerawang ikat, kerawang manila, dan kerawang kristik namun yang banyak ditemui di pasaran adalah karawo jenis manila. Jenis karawo ini paling banyak digunakan untuk bahan busana. Karawo manila proses pengerjaannya dengan teknik mengisi benang sulam secara berulang-ulang sebanyak lima kali sesuai dengan motif yang telah dibuat terlebih dahulu. Secara teknik, kerawang manila lebih mudah pengerjaannya daripada karawo ikat dan kerawang kristik karena pada kerawang manila hanya dijahit atau diselesaikan dengan menggunakan tusuk semacam tusuk jelujur. Proses pengerjaan kerawang ikat dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian bahan yang telah diiris dan dicabut serat benangnya mengikuti motif yang telah dibuat sedangkan pengerjaan untuk kerawang kristik, benang harus disilangkan dengan menggunakan tusuk silang untuk mengisi motif yang telah digambar terlebih dahulu pada bahan.

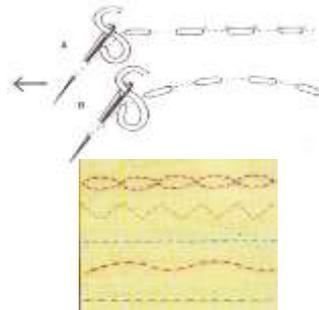
#### **a. Teknik kerawang ikat yang menggunakan tusuk tusuk feston.**

Tusuk feston juga disebut tusuk selimut, sebab sering dijumpai pada selimut bayi. Dan apabila sulaman itu dibuat lebih padat tusukannya, maka disebut sebagai tusuk lubang kancing. Untuk membuat bagian tepi kain pada lubang kancing buat baju, maka digunakan juga sulaman tusuk feston yang jarak tusukannya dibuat cukup rapat.



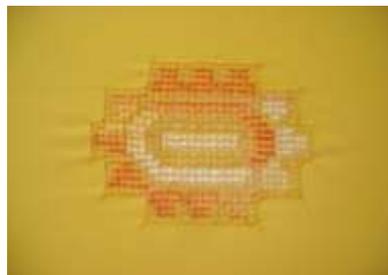
Gambar 1. Tusuk Feston      Gambar 2. Kerawang Ikat dengan  
 Sumber. Bambang Soemantri      menggunakan tusuk feston  
 Repro. Hasdiana

- b. Teknik kerawang manila yang menggunakan tusuk semacam tusuk jelujur.



Gambar 3. Tusuk Jelujur  
 Sumber. Bambang Soemantri  
 Repro. Hasdiana

Sulaman tusuk jelujur adalah salah satu dari tusuk sulam yang paling sederhana dan sangat cepat cara kerjanya. Jahitan tusuk jelujur ini adalah merupakan dasar menjahit secara menjelujur lipitan atau sambungan kain secara cepat.



Gambar 4. Kerawang Manila dengan menggunakan tusuk jelujur

- c. Teknik kerawang kristik yang menggunakan tusuk silang.



Gambar 5. Tusuk Silang  
Sumber. Bambang Soemantri  
Repro. Hasdiana

Sulaman tusuk silang lebih dikenal sebagai sulaman kristik. Nama tersebut berasal dari bahasa Belanda, yaitu *Kruissteek*. Sedangkan dalam bahasa Inggrisnya menjadi *Croosstitch*. Telah banyak hasil sulaman kristik yang sangat indah serta mahal harganya yang sudah dihasilkan. Teknik sulam kristik merupakan cara paling aman serta mudah dikerjakan. Oleh karena itulah sulaman kristik sudah sangat terkenal serta telah membudaya dikalangan masyarakat luas diseluruh Indonesia. Tetapi sulaman tusuk silang ini tidak dapat disulamkan pada sembarang kain. Adapun kain yang cocok untuk sulaman ini adalah pada kain yang memiliki jenis anyaman polos atau anyaman datar (plaat).



Gambar 6. Kerawang Kristik dengan menggunakan tusuk silang  
Anyaman polos merupakan anyaman paling tua dan paling banyak

digunakan diantara anyaman lainnya dalam pembuatan kain. Diperkirakan 80% dari semua anyaman kain tenun adalah anyaman polos dan turunannya. Disamping itu kain dengan anyaman polos mudah diberi desain muka, misalnya dicap, dibatik, disulam, dan lain-lain. (IKATSI, 1977:154).

### **Perancangan**

Pada tahap eksplorasi telah ditemukan ide atau konsep yang telah dapat dijadikan dasar untuk melakukan perancangan karena ide atau konsep yang ada pada tahap sebelumnya masih bersifat belum terealisasi pada gambar desain, dalam arti belum tervisualisasi sehingga belum dapat diamati bentuknya. Oleh karena itu, guna mewujudkan ide atau konsep tersebut ke dalam bentuk visual, dilakukan melalui kegiatan perancangan. Inti kegiatan pada tahap ini adalah merealisasikan ide-ide atau konsep-konsep hasil analisis yang bersifat verbal itu dalam ke bentuk visual, yakni berupa desain atau rancangan yang berbentuk dua dimensional. Realisasi konsep atau ide kreatif tentang desain ragam hias kerawang berbasis kelokalan budaya tradisional Gorontalo menjadi rancangan dua dimensional itu, dilakukan dengan pertimbangan beberapa aspek, meliputi segi material yakni karakteristik bahan dan teknik sulaman kerawang yang diterapkan pada desain; teknik produksi; aspek estetika yang meliputi bentuk, desain ragam hias; aspek ergonomi yang menyangkut keamanan dan kenyamanan; aspek filosofis yang meliputi nilai simbolik dan pesan atau makna yang hendak disampaikan; prospek ekonomi atau peluang pasar sebagai masa depan dari produk tersebut.

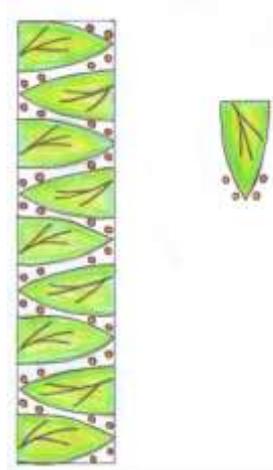
Kegiatan perancangan diawali dengan melakukan eksperimen desain, yaitu menciptakan desain-desain sketsa alternatif sebagai pra desain. Dari desain-desain sketsa alternatif yang dibuat itu, kemudian ditentukan atau dipilih yang terbaik. Sketsa terbaik yang terpilih, selanjutnya dibuat dalam bentuk gambar kerja, meliputi gambar beserta ukuran desain ragam hias, potongan dan detail desain dan gambar pola kerawang pada millimeter blok serta panyatuan desain ragam hias dengan rancangan busana yang harus dipasangkan sesuai dengan karakterteristik masing-masing rancangan baju dan desain ragam hias.

#### **A. Eksperimen Desain**

Eksperimen untuk menciptakan desain-desain sketsa dilakukan secara bertahap, yakni per-ide atau konsep. Hal tersebut bertujuan agar pada saat bereksperimen untuk membuat bentuk-bentuk yang dibayangkan, perhatian hanya terpusat pada satu ide, walaupun dalam variasi desain. Dengan cara itu, meskipun banyak kesulitan dalam memunculkan bentuk-bentuk kreatif sesuai dengan satu sumber ide dapat saja tercipta beberapa konsep yang hendak direalisasikan, namun akhirnya berhasil dibuat beberapa sketsa alternatif untuk tiap-tiap ide atau konsep. Hasil-hasil eksperimen yang berupa alternatif-alternatif desain tersebut disajikan berikut.

#### **B. Desain terpilih**

Dari beberapa gambar yang didapatkan pada pembuatan eksperimen desain, kemudian ditentukan desain terpilih sejumlah 15 desain yang akan dibuat gambar kerjanya.



Gambar 7. Desain Motif Pangge.

Gambar 8. Desain Motif Kecubu

### C. Gambar kerja

Untuk memudahkan dalam perwujudan, maka sketsa-sketsa desain ragam hias terpilih yang terbaik dibuat dalam bentuk gambar kerja. Pada gambar kerja tersebut telah diperhitungkan ukuran masing-masing sketsa desain ragam hias dengan skala tertentu kemudian gambar detail motif. Pembuatan gambar kerja ini disesuaikan dengan kebutuhan atau tingkat kerumitan tiap-tiap sketsa.

### Kesimpulan

Apa yang peneliti manifestasikan ke dalam desain ragam hias saat ini adalah karya seni visual yang sangat berpotensi untuk dipublikasikan dan disebarluaskan, agar dapat berdaya guna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam penggunaannya, semua ini lebih dititikberatkan pada momentum memulai babak baru penciptaan desain ragam hias kreatif untuk kerawang. Gagasan-gagasan yang muncul pada penciptaan ini berasal dari stimulasi fenomena yang ada di Gorontalo sebab adanya indikasi bahwa adat istiadat Gorontalo ini diambang kehancuran karena generasi muda sekarang, mulai kurang mengetahui tentang peninggalan leluhurnya, sehingga diperlukan tindakan segera untuk sebuah regenerasi adat, sedangkan sumber ide yang didasarkan pada upacara adat pengantin tradisional Gorontalo dan bangunan bersejarah yang ada di Gorontalo.

Hasil eksplorasi yang dilakukan, baik melalui penelusuran data kepustakaan, data visual, maupun informasi dari wawancara, berhasil mengidentifikasi dan menemukan sejumlah 9 sumber ide atau konsep penciptaan desain ragam hias, adalah: a). Eksplorasi kecubu; penutup dada dan penutup tangan pada busana pengantin, b). Eksplorasi sunthi; hiasan kepala berupa tangkai-tangkai seruni yang disematkan ke sanggul rambut perempuan, c). Eksplorasi Naga; yang ditancapkan pada ujung gabus sebagai penolak bala, d). Eksplorasi pangge;

tangkai yang ditancapkan pada bili'u dan hiasan diatasnya berbentuk ayam jantan, e). Eksplorasi pu'ade; pelaminan, f). Eksplorasi pahangga; tiang penyangga pua'de, g). Eksplorasi dunggo bitila; daun sukun, h). Eksplorasi duwiwi; belibis, dan i). Eksplorasi teratai, dari eksplorasi sumber ide tersebut kemudian dilanjutkan pada tahap perancangan.

Proses perancangan dilakukan dengan cara eksperimen desain (sketsa), penentuan sketsa terbaik, pembuatan gambar kerja, pembuatan pola kerawang dan pengaplikasian desain ragam hias pada desain busdana. Dari eksperimen desain berhasil dibuat 21 sketsa alternatif yang merupakan representasi dan visualisasi dari sejumlah konsep atau ide. Dari 21 sketsa alternatif tersebut, berhasil pula ditentukan atau dipilih sejumlah 15 sketsa terbaik untuk direalisasikan ke dalam gambar kerja dan pola kerawang. Proses pemilihan sketsa yang terbaik itu, selain melibatkan semua tim peneliti, juga dikonsultasikan dengan beberapa budayawan Gorontalo, seniman, pengrajin, dan pelaku pemasaran seni kerajinan. Tujuannya adalah untuk melihat kesesuaian antara ide, yakni seni budaya khas kelokalan Gorontalo dengan perwujudan rancangan, agar ada kemudahan dalam proses produksi, dan memperkirakan prospek pemasarannya. Desain terbaik yang telah terpilih itu, telah berhasil direalisasikan dalam bentuk gambar kerja, dan dilanjutkan dengan pembuatan pola kerawang dengan menggunakan kertas millimeter blok lalu pada tahap selanjutnya pembuatan sketsa busana lalu panarapan desain ragam hias pada rancangan busana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1977, *Pengetahuan Barang tekstil*, Ikatan ahli tekstil seluruh Indonesia (IKATSI), Textbook (Tidak Terbit).
- Abdussamad, K., et al., ed., (1985), *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo Yayasan 23 Januari 1942*, Jakarta.
- Bastomi, Suwaji, 2003, *Seni Kriya Seni*, Unnes Press
- Dangkua, Suleman, 2000, *Pakaian Adat Daerah Gorontalo: Kelangsungan, Perubahan dan Penyebarannya*, Tesis (Tidak Terbit)
- Farha Daulima, Medi Botutihe,(2003), *Tata Upacara Adat Gorontalo, Dari Upacara Adat Kelahiran,Perkawinan,Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat sampai Upacara AdatPemakaman*,\_\_\_\_\_,Gorontalo.
- Gillow, John & Sentence, Bryan, 1999, *World Textiles*, Thames & Hudson Ltd, London.
- Gustami, SP, 2004, *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis, Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hak Paten Sulaman Krawang, Disperindag, 2006, *Dokumen* tidak diterbitkan.
- Hariana, 20012, *Pakaian Adat Perkawinan Suku Gorontalo*, Wahana Media Pustaka, Bandung-Jawa Barat.
- Hasdiana, 2007, *Eksotika Agropolita*, Tesis, (Tidak Terbit).
- Hasdiana, 2008, *Lahilote: Kuasa hasrat Mesra kerakyatan di gorontalo (orde baru dalam Penyambung Suara Lidah Rakyat*, Kanisius, Yogyakarta.

- Hasiru, Roy, 2010, *Pengembangan Klaster Komoditi Unggulan Di Provinsi Gorontalo*, UNG Press, Gorontalo.
- Marniati, 2005, *Pemanfaatan Kebudayaan dan Etnik Indonesia sebagai Sumber Inspirasi dalam Membuat Karya Akhir*, Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rahayu, Sri Eko Puji, (2005), *Busana dan Budaya Masyarakat Indonesia*, Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rahmah, Siti, 2010, *Menjaring Pembeli Kain Nusantara*, Artikel, Majalah Fashion Pro edisi 01/th III/ Januari 2010
- Masinambow, E.K.M., ed., (1997), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Penerbit Asosiasi Antropologi Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Soekarno, 2004, *Buku Penuntun Membuat Pola Busana tingkat Dasar*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekarno, 2009, *Buku Penuntun Membuat Pola Busana tingkat Terampil*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soemantri, Bambang, 2005, *Tusuk Sulam dasar*, PT. gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soemardjan, Selo, 1991, *Teknologi di Dalam Kebudayaan*,: Ilmu dan Budaya No. 10/ Juli 1991 tahun XIII, Jakarta.
- Sujarwa, 1999, *Manusia dan Fenomena Budaya; Menuju Perspektif Moralitas Agama*, cetakan 1, Universitas Ahmad Dahlan bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudana, Wayan, Hasdiana, 2010, *Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif*, Jurnal Seni Budaya; Mudra Volume 25 No.1 Januari 2010, institute Seni Indonesia Denpasar.

**Informan/Nara Sumber:**

Yuni Botutihe, (53 tahun), Pengrajin dan Pemilik Usaha Kerawang, Ayula, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. wawancara, 14 April 2012